

**KEBIJAKAN PUBLIK
PADA PENYERAGAMAN FASADE RUKO TERHADAP
PEMBENTUKAN CITRA KOTA WAMENA
SEBAGAI KAWASAN PERDAGANGAN DAN JASA
(STUDI KASUS: KORIDOR JALAN IRIAN)**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh :

HENRY SOLEMAN RAUBABA

21020112410032



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

COVER

**KEBIJAKAN PUBLIK
PADA PENYERAGAMAN FASADE RUKO TERHADAP
PEMBENTUKAN CITRA KOTA WAMENA
SEBAGAI KAWASAN PERDAGANGAN DAN JASA
(STUDI KASUS: KORIDOR JALAN IRIAN)**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh :

HENRY SOLEMAN RAUBABA

21020112410032



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

**KEBIJAKAN PUBLIK PADA PENYERAGAMAN FASADE RUKO TERHADAP
PEMBENTUKAN CITRA KOTA WAMENA SEBAGAI KAWASAN
PERDAGANGAN DAN JASA (STUDI KASUS: KORIDOR JALAN IRIAN)**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro


Oleh :

HENRY SOLEMAN RAUBABA
21020112410032

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 29 September 2014 dan dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping



DR. Ir. Titin Woro Murtini, MSA

NIP. 19541023 198503 2 001

Pembimbing Utama



DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT

NIP. 19680628 199802 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, Oktober 2014



HENRY SOLEMAN RAUBABA

NIM. 21020112410032

PERSEMBAHAN

*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi
kekuatan kepadaku (Filipi 4 : 13)
Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang
bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1 : 7)*

Terima kasih kepada Tuhan Yesus hingga terselesaikannya penulisan tesis ini
Penulisan tesis ini saya persembahkan kepada Alm. Mama Lea Raubaba dan
Alm. Tete Frans Raubaba

ABSTRAK

Kebijakan publik sebagai salah satu *output* atau hasil dari proses penyelenggaraan pemerintahan bertujuan untuk menyelesaikan masalah publik dimana didalamnya terjabarkan dalam proses dan kegiatan dan termuat dalam hukum positif. Kebijakan publik yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 merupakan salah satu usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya dalam menata daerah perkotaan dengan menyeragamkan fasade bangunan ruko sebagai pembentuk wajah kota, pemaknaan identitas bangunan dan apresiasi masyarakat terhadap citra kota Wamena.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keterkaitan kebijakan publik Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya terhadap penyeragaman fasade bangunan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra Kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa, serta persepsi masyarakat terkait penyeragaman fasade bangunan ruko terhadap citra yang dibentuk oleh deretan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Proses analisis data dikaji dengan fisik lapangan dan data hasil wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan dan pengelompokkan dalam kategori, berupa komponen fisik dari fasade bangunan ruko yang meliputi wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, skala, proporsi dan irama dengan parameter dominasi. komponen identitas, struktur dan makna dari citra kota digunakan dalam analisa persepsi sehingga karakter sebuah kawasan dapat dikenal.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kebijakan publik yang dibuat Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya terhadap penyeragaman fasade bangunan ruko di koridor Jalan Irian dan persepsi masyarakat terhadap citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa.

Kata kunci: Kebijakan Publik, Fasade Bangunan, Persepsi, Citra Kota

ABSTRACT

Public policy as one of the outputs from the government process aimed to solve public's problems where there are process and activities contained in positive law. Public policy written on the region regulation No.14 2011 is one of the Jayawijaya Regency Regional Government to arrange urban regional by equalizing building facade as urban image former, as bulding identity, and citizen's appreciation towards the image of Wamena City.

The aims of this research are to understand public policy of Jayawijaya regional government towards equalizing concept of buildings fasade on the corridor of Irian street regarding the image of Wamena as business and service district, and also citizen perception related to concept equalizing building fasade towards the image of Wamena City.

This research used qualitative rationalistic method. Data analysis are studied by field observation and interview. After those, the method continued with composed and data classified into catogories of physic component from the buildings fasade such as form, dimension, colour, texture, position, scale, proportion and rhythm with domination parameter, identity component, structure and the meaning of city image that used in perception analysis so the region character can be known.

Based on this research, there is a strong relation between public policy of Jayawijaya Reginal Government towards the concept of equalizing buildings fasade in the corridor of Irian corridor and citizen perception towards the image of Wamena as business and service district.

Key words : public policy, buildings fasade, citizen perception, image of city

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah dan berkat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul Kebijakan Publik pada Penyeragaman Fasade Ruko terhadap Pembentukan Citra Kota Wamena sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Master Teknik di Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.

Laporan ini dapat terselesaikan dengan baik atas dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang banyak membantu penulis selama masa proses pengerjaan tesis ini, antara lain:

1. DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT selaku dosen pembimbing utama sekaligus Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Teknik Arsitektur, yang telah membagi ilmu selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
2. DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA selaku dosen pembimbing pendamping sekaligus Ketua Jurusan Program Studi Magister Teknik Arsitektur, yang telah meluangkan waktu dan membagi ilmu selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
3. DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA selaku dosen penguji atas saran, masukan dan koreksinya.
4. Bapak Wempi Wetipo S.Sos, SH. M.Par (Bupati Kepala Daerah Kabupaten Jayawijaya), Bapak Marthen Medlama, S.Pd. (Kabag Humas Setda Kabupaten Jayawijaya), Bapak Petrus Mahuse, A.P (Kepala Bappeda Kabupaten Jayawijaya), Bapak Marcus Adolof Hattu, ST (Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jayawijaya), Bapak Drs. Alfius Wetipo (Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya), Bapak Drs. Tunggal Wisono (Kabag Hukum dan Perundang-undangan Setda Kabupaten Jayawijaya).

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap karyawan Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang: Mbak Tutik dan Mbak Etik (terima kasih untuk kerjasama yang baik dalam hal administrasi perkuliahan), Mbak Endah (terima kasih untuk semua informasinya dan mau jadi tempat curhat), Mas Moko (terima kasih untuk bantuannya dan mau menjadi teman cerita).
7. Kakak Piet Hein Raubaba sekeluarga, Kakak Y. Suprpto sekeluarga, Keluarga besar Raubaba serta seluruh anggota keluarga atas semua doa dan motivasi yang diberikan.
8. Seluruh teman-teman seangkatan yang telah melalui suka dan duka dalam kebersamaan selama perkuliahan di MTA (Mas) Mudhoffar, (Pak) Madjid, (Pak) Ambar Mulyanto, (Mas) Nurhidayah, (Mas) Sasurya, (Mbak) Wingky Aseani, (Mas) Heru Wibowo, (Mas) Argo Utomo dan (Mbak) Ratih.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari kekurangan pribadi menjadi celah untuk ketidaksempurnaan hasil penelitian ini. Maka saran dan koreksi dari berbagai pihak akan membangun hasil penelitian ini menjadi lebih baik.

Akhirnya, penulis mohon maaf apabila terdapat hal yang menyebabkan pihak-pihak kurang berkenan, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan menambah wawasan dalam ilmu arsitektur.

Semarang, Oktober 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Sasaran Penelitian	9
1.5. Lingkup Pembahasan	10
1.5.1. Lingkup Penelitian Substansial	10
1.5.2. Lingkup Penelitian Spasial	10
1.6. Manfaat Penelitian	12
1.7. Sistematika Penulisan	13
1.8. Kerangka Pemikiran	15
1.9. Keaslian Penelitian	18

BAB II	LANDASAN TEORI	
2.1.	Kebijakan Publik.....	23
2.1.1.	Definisi Kebijakan Publik	23
2.1.2.	Karakter Kebijakan Publik	25
2.1.3.	Jenis-Jenis Kebijakan Publik	27
2.1.4.	Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik	30
2.2.	Fasade Bangunan	32
2.2.1.	Definisi Fasade Bangunan	32
2.2.2.	Elemen-Elemen Pada Fasade Bangunan	33
2.2.3.	Keberadaan Fasade Bagi Visual Kawasan	35
2.3.	Rumah Toko	38
2.3.1.	Pengertian Ruko	38
2.3.2.	Perkembangan Ruko	38
2.4.	Citra Kota, City Branding dan Place Marketing	41
2.4.1.	Citra Kota	41
2.4.2.	City Branding	44
2.4.3.	Place Marketing (Pemasaran Daerah)	48
2.5.	Persepsi	50
2.5.1.	Pengertian Persepsi	50
2.5.2.	Faktor-Faktor Penentu Persepsi	53
2.6.	Interpretasi Dari Landasan Teori	55
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1.	Metodologi Penelitian.....	62
3.2.	Metode Penelitian	66
3.2.1.	Tahapan Penelitian	68
3.2.2.	Teknik Pengambilan Data dan Informasi	70
3.2.3.	Analisis Data	72
3.2.4.	Wilayah Penelitian	74

3.2.5. Waktu Penelitian	76
3.2.6. Alat/Instrumen Penelitian	77
BAB IV DATA PENELITIAN	
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	79
4.1.1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Jayawijaya	79
4.1.2. Deskripsi Lokasi Wilayah Penelitian	82
4.2. Segmentasi Wilayah Penelitian	85
4.3. Fasade Bangunan Ruko di Kota Wamena	90
4.4. Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011	99
4.5. Persepsi Masyarakat Tentang Fasad Bangunan Ruko	105
BAB V ANALISA DATA	
5.1. Analisa Kebijakan Publik di Kota Wamena	108
5.2. Analisa Fasade Bangunan Ruko di Jalan Irian	113
5.2.1. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 1	115
5.2.2. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 2	118
5.2.3. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 3	121
5.2.4. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 4	125
5.2.5. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 5	130
5.2.6. Dominasi Fasade Bangunan Terhadap Kawasan	133
5.3. Analisa Citra Kota Berdasarkan Persepsi Masyarakat	135
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
6.1. Kesimpulan	143
6.2. Rekomendasi	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Wilayah Kabupaten Jayawijaya	5
Gambar 1.2.	Peta Ruang Lingkup Penelitian	11
Gambar 1.3.	Diagram Fenomena dan Latar Belakang	16
Gambar 1.4.	Diagram Alur Pikir	17
Gambar 2.1.	Jenis-Jenis Kebijakan Publik	27
Gambar 2.2.	Kebijakan Publik: UU, Hukum, Regulasi.....	29
Gambar 2.3.	Gaya Arsitektur Cina Bangunan Ruko di Kawasan Pecinan	39
Gambar 2.4.	Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota	44
Gambar 2.5.	City Branding Beberapa Kota di Indonesia	47
Gambar 2.6.	Kerangka Landasan Teori	61
Gambar 3.1.	Lokasi Wilayah Penelitian	74
Gambar 3.2.	Pembagian Segmen Berdasarkan Akses dan Aktivitas	75
Gambar 3.3.	Bangunan Ruko Berlantai Satu	76
Gambar 3.4.	Bangunan Ruko Berlantai Dua	76
Gambar 4.1.	Peta Administratif Kabupaten Jayawijaya	80
Gambar 4.2.	Kondisi Kawasan Penelitian di Ruas Jalan Irian	84
Gambar 4.3.	Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 1	91
Gambar 4.4.	Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 2	92
Gambar 4.5.	Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 3	93
Gambar 4.6.	Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 4	94
Gambar 4.7.	Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 5	95
Gambar 4.8.	Bentuk Rumah Tradisional Honai	96
Gambar 4.9.	Filosofi Bentuk Lingkaran dan Honai	98
Gambar 4.10.	Desain Fasad Bangunan Ruko Sesuai Perda	100
Gambar 4.11.	Bentuk Lengkung Atap Rumah Honai	101
Gambar 4.12.	Menara Pengawas Suku Dani	102
Gambar 4.13.	Kondisi Alam dan Suku di Wamena	103

Gambar 4.14. Simbolisasi Fasad Bangunan Ruko	103
Gambar 5.1. Lokasi Segmen 1 pada Obyek Penelitian	115
Gambar 5.2. Deretan Fasade Bangunan Segmen 1	116
Gambar 5.3. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 1	117
Gambar 5.4. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 1	117
Gambar 5.5. Lokasi Segmen 2 pada Obyek Penelitian	118
Gambar 5.6. Deretan Fasade Bangunan Segmen 2	119
Gambar 5.7. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 2	120
Gambar 5.8. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 2	120
Gambar 5.9. Lokasi Segmen 3 pada Obyek Penelitian	121
Gambar 5.10. Deretan Fasade Bangunan Segmen 3	122
Gambar 5.11. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 3	124
Gambar 5.12. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 3	124
Gambar 5.13. Lokasi Segmen 4 pada Obyek Penelitian	125
Gambar 5.14. Pertemuan Jalan Menjadi Magnit Bagi Aktivitas Kawasan	126
Gambar 5.15. Deretan Fasade Bangunan Segmen 4	127
Gambar 5.16. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 4	128
Gambar 5.17. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 4	129
Gambar 5.18. Lokasi Segmen 5 pada Obyek Penelitian	130
Gambar 5.19. Bangunan Pada Sudut Jalan Mempunyai Dua Arah Orientasi ...	131
Gambar 5.20. Deretan Fasade Bangunan Segmen 5	131
Gambar 5.21. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 5	132
Gambar 5.22. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 5	133
Gambar 5.23. Karakteristik Fasade Ruko Menjadi Identitas Kawasan	136
Gambar 5.24. Penyeragaman Fasade Memberikan Informasi Yang Intens	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jurnal dan Penelitian Tentang Kebijakan Publik dan Citra Kota Yang Telah Dilakukan Sebelumnya	19
Tabel 1.2.	Daftar Tesis Mengenai Kebijakan Publik, Citra Kota dan Fasade Bangunan Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang	21
Tabel 4.1.	Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 1	85
Tabel 4.2.	Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 1	86
Tabel 4.3.	Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 2	86
Tabel 4.4.	Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 2	87
Tabel 4.5.	Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 3	87
Tabel 4.6.	Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 3	88
Tabel 4.7.	Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 4	88
Tabel 4.8.	Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 4	89
Tabel 4.9.	Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 5	89
Tabel 4.10.	Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 5	90
Tabel 5.1.	Persepsi Masyarakat Berdasarkan Faktor Eksternal	138
Tabel 5.2.	Persepsi Masyarakat Berdasarkan Faktor Internal	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan publik merupakan salah satu *output* atau hasil dari proses penyelenggaraan pemerintahan sehingga substansi dan proses kebijakan publik akan selalu berkaitan dengan berbagai aspek keberadaan pemerintahan, bentuk pemerintahan dan sistem pemerintahan (Hamdi, 2014). Kebijakan publik merupakan suatu hal yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern. Sepanjang kehidupan manusia, setiap individu atau anggota masyarakat akan berhadapan dengan kebijakan publik sejak lahir seperti pengurusan akte kelahiran sampai meninggal dalam bentuk perlunya keterangan kematian. Secara langsung dan tidak langsung, kehidupan manusia akan selalu dibingkai oleh yang namanya kebijakan publik. Kebijakan publik umumnya dinilai bermanfaat oleh masyarakat dan diharapkan dapat mewujudkan hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Setiap kebijakan publik selalu memiliki tujuan yakni untuk menyelesaikan masalah publik. Kebijakan publik merupakan sebuah pengambilan keputusan dari pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan bersama yang tidak dapat ditanggulangi secara perorangan, salah satunya masalah perkotaan. Heryanto dalam bukunya berjudul roh dan citra kota mengatakan

bahwa kota-kota di dunia tumbuh dan berkembang membentuk struktur ruang fisik dari produk pengambilan keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau pengusaha dan dilaksanakan oleh warganya. Proses pengambilan keputusan perencanaan dan perancangan (*decision making planning and design process*) mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk wajah kota (Heryanto, 2011).

Salah satu pembentuk wajah atau karakter kota di dunia adalah rumah toko atau sering dikenal sebagai ruko. Di kota-kota Indonesia yang sedang berkembang bahkan hingga kota besar sekalipun, ruko sangat mudah ditemukan di hampir seluruh bagian kota. Rumah toko (ruko) berkembang di seluruh penjuru dunia sebagai alternatif hunian yang dengan kesederhanaan dan kepraktisannya dapat menampung segala aktifitas dengan skala ekonomi kecil, adanya efisiensi waktu dengan adanya pencampuran fungsi hunian dan kerja, dengan efisiensi lahan dan kemudahan pembangunannya (Harisdani dan Lubis, 2004).

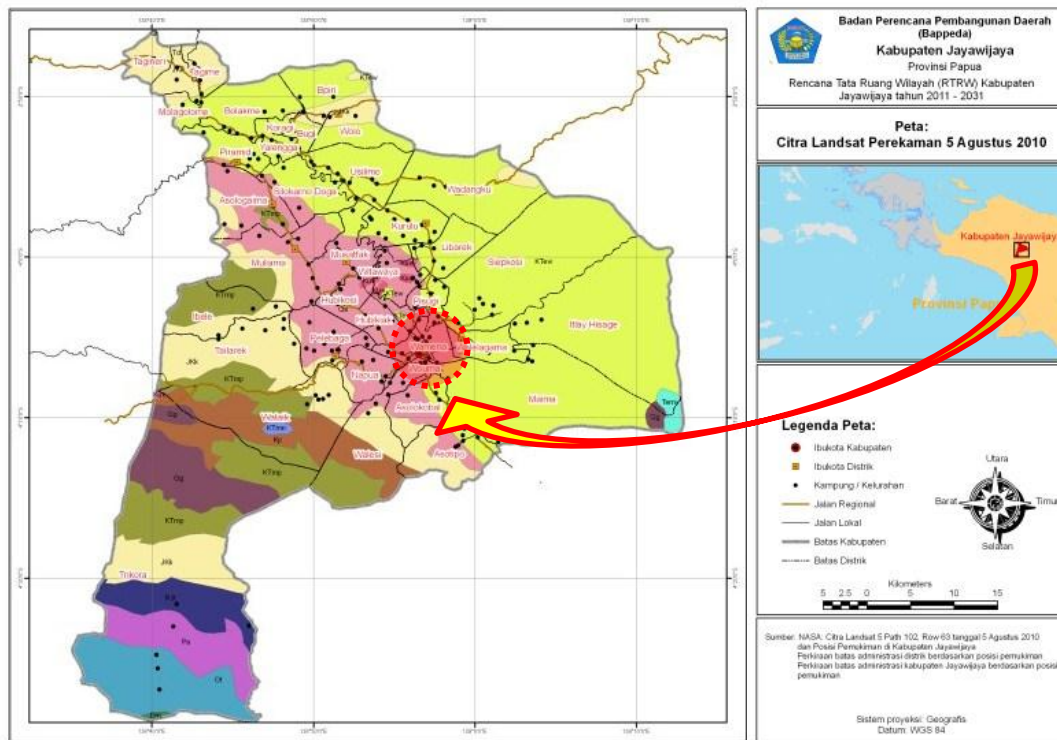
Ruko merupakan istilah yang berasal dari penggabungan kata rumah dan toko yang disingkat menjadi ruko. Pengertian ruko sendiri berasal dari pengertian kata rumah sebagai suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk keluarga dan pengertian kata toko sebagai suatu bangunan yang mewadahi aktivitas manusia dalam melakukan kegiatan komersil. Menurut Amin (2009) ruko adalah suatu bangunan yang digunakan untuk ditempati dan dihuni suatu keluarga untuk mewadahi aktivitas rumah tangga, sekaligus sebagai suatu

tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan komersial dalam jangka waktu tertentu, seperti penjualan barang dan jasa.

Menurut Wijayanto (2006), ruko terkonsentrasi dalam satu kawasan dan membentuk blok ataupun linier mengikuti suatu ruas jalan tertentu. Ruko biasanya dibangun penuh di atas suatu persil memanjang serta diapit langsung ruko tetangganya, sehingga ruko hanya memiliki satu fasad muka yang berada di atas tepi jalan. Fasade bangunan merupakan salah satu elemen arsitektur yang berkaitan erat dengan pemaknaan identitas bangunan. Fasade dibaca sebagai sebuah simbolisasi nilai-nilai yang diejawantahkan oleh pemilik bangunan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Prijotomo (1987) fasade merupakan bagian yang pertama kali mendapat apresiasi baik atau buruk dari subjek pengamat. Fasade yang merupakan bagian muka atau depan suatu bangunan, tidak dapat dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur, dan bahkan menjadi bagian yang penting dari sebuah karya arsitektur. Fasade dari bangunan-bangunan yang terdapat pada sebuah kawasan dapat memberi kesan visual bagi kawasan tersebut. Melalui fasade kita bisa mendapat gambaran tentang fungsi-fungsi ruang bangunan yang ada dibalikinya. Fasade yang nampak pada bangunan ruko akan menjadi *discourse* dalam pandangan dan pemikiran masyarakat. Pada suatu saat nanti akan menjadi 'pengalaman visual' yang akan terus terakumulasi dalam perjalanan waktu dan sejarah (Santosa, 2005).

Kota Wamena merupakan salah satu kota yang ada di Pegunungan Tengah Provinsi Papua, tepatnya merupakan ibukota Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya. Kabupaten Jayawijaya sebagai wilayah penyangga bagi kabupaten-kabupaten di wilayah Pegunungan Tengah Papua memiliki peran yang strategis sebagai pusat perekonomian, jasa, dan sosial budaya, sehingga Kabupaten Jayawijaya menjadi pintu masuk dan tempat transit bagi kabupaten disekitar Pegunungan Tengah. Kota Wamena sebagai ibukota Kabupaten Jayawijaya adalah kota kecil yang telah dan sedang mengembangkan diri menjadi pusat bisnis dan jasa di kawasan Pegunungan Tengah Papua (Medlana, 2010). Hal ini menjadi salah satu tolak ukur dalam mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dengan visi “Terwujudnya Kabupaten Jayawijaya sebagai kawasan wisata mancanegara tahun 2028” (Bappeda Kabupaten Jayawijaya).

Kota Wamena sebagai kota jasa dan wisata mempunyai keunikan dan karakter khusus sebagai pengembangan potensi daerahnya, salah satunya adalah karakter khusus dari fasade bangunan ruko yang ada di Wamena. Fenomena yang terjadi dimana bangunan ruko yang ada di kota ini mempunyai tampilan fasad yang seragam baik dari bentuk maupun warna yang dipergunakan. Hal tersebut didorong dan diperkuat dengan kebijakan publik yang tertuang di dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Penyeragaman Bangunan Rumah Toko (ruko).



Gambar 1.1. Peta Wilayah Kabupaten Jayawijaya

Sumber: www.jayawijayakab.go.id

Penelitian ini mengangkat tentang salah satu kebijakan publik yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya dalam menata wajah kotanya yaitu penyeragaman fasade bangunan komersial terlebih khusus bangunan rumah toko atau yang sering kita kenal dengan ruko. Diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui keterkaitan antara kebijakan publik yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya terutama pada fasade ruko terhadap pembentukan citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa dan persepsi masyarakat terhadap pembentukan citra kota tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Terkait dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Jayawijaya Nomor 14 Tahun 2011 tentang Penyeragaman Bangunan Rumah Toko (ruko) di Wamena, secara otomatis pemilik ataupun pengguna ruko harus merubah tampilan bentuk fasade bangunan ruko. Hal ini dilakukan oleh pemerintah daerah guna mewujudkan ketertiban dan keindahan di kota Wamena dan sekitarnya menuju kota jasa dan wisata dengan memperhatikan sosial budaya masyarakat setempat dan keindahan kualitas visual wajah kota. Selain itu tujuan dilakukan penyeragaman adalah untuk memberikan keteladanan bagi masyarakat akan pentingnya pengaturan dalam pelaksanaan kegiatan berwira usaha dan guna menghindari kesan kumuh (Perda No. 14 Tahun 2011). Penyeragaman fasade bangunan ruko pada daerah perkotaan dimaksudkan sebagai sebuah pintu gerbang penyambutan dan sebagai suatu koridor dari kawasan perkotaan menuju ke kawasan destinasi wisata. Hal ini juga merupakan sebuah inisiatif dari pimpinan daerah untuk menjadikan kota Wamena sebagai pusat bisnis dan jasa bagi kawasan Pegunungan Tengah Papua (Medlana, 2010).

Bangunan-bangunan ruko secara keseluruhan yang ada di kota Wamena berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dibanding dengan bangunan ruko yang ada di kota-kota lain di Indonesia. Tampilan fasade bangunan ruko diadopsi dari bentuk rumah adat tradisional suku-suku di Pegunungan Tengah Pulau Papua yaitu

suku pribumi asli di Kabupaten Jayawijaya terlebih khusus Kota Wamena. Suku-suku ini merupakan salah satu suku bangsa yang terbesar khususnya di daerah pegunungan tengah Papua. Rumah tradisional suku-suku di Pegunungan Tengah adalah *honai*, dimana bangunan ini identik dengan model atapnya yang berbentuk setengah kubah yang terbuat dari daun ilalang. Karakter bangunan yang muncul dari hasil kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Jayawijaya memunculkan karakter tersendiri yang khas dan unik. Dari karakter tersebut mendatangkan berbagai apresiasi baik dari para pemilik ataupun pengguna ruko maupun konsumen dan masyarakat. Hal ini menjadi bahan evaluasi terhadap kebijakan pemerintah secara khusus dan kualitas wajah kota secara umum.

Pemilihan lokus pada tampilan depan fasade bangunan ruko di koridor Jalan Irian yang secara fenomenal mempunyai bentuk dan tampilan yang seragam sehingga sangat berperan dalam membentuk citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Dari uraian permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

a. Problem Area

Deretan ruko di koridor Jalan Irian sebagai alternatif hunian dan usaha di daerah perkotaan berkembang menjadi pembentuk wajah atau karakter kota

b. Problem Finding

Kebijakan publik yang dikeluarkan terkait penyeragaman fasade bangunan ruko dapat menciptakan atau membentuk citra sebuah kota.

c. Problem Statement

Peran dan pengaruh kebijakan publik Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya terkait penyeragaman fasade bangunan ruko di koridor Jalan Irian sebagai kawasan perdagangan dan jasa di daerah perkotaan sebagai pintu gerbang penyambutan ke kawasan Pegunungan Tengah Papua dan secara khusus ke kawasan destinasi wisata di Kabupaten Jayawijaya.

Sehingga muncul pertanyaan dalam penelitian :

1. Bagaimana keterkaitan kebijakan publik yang dibuat Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya terhadap penyeragaman fasade bangunan rumah toko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa.
2. Bagaimana persepsi masyarakat dalam hal ini pemilik dan pengguna ruko, konsumen dan pengambil kebijakan terhadap citra yang dibentuk oleh deretan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena.

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan pada latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui keterkaitan kebijakan publik yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya terhadap penyeragaman fasade bangunan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa, serta persepsi masyarakat terkait penyeragaman fasade bangunan ruko terhadap citra yang dibentuk oleh deretan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena. Dalam hal ini studi kasus dilakukan di koridor ruas Jalan Irian, Kelurahan Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya, Papua.

1.4. Sasaran Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah disampaikan diatas penulis merangkum sasaran penelitian menjadi beberapa poin guna memudahkan penulis untuk menjabarkan penelitian ini, maka sasaran dari penelitian ini adalah :

- ❖ Menganalisa keterkaitan antara kebijakan publik, penyeragaman fasade bangunan ruko dan citra kota berdasarkan teori terkait serta wawancara para responden.
- ❖ Menganalisa persepsi masyarakat dalam hal ini dari para responden yang terdiri dari kelompok responden masyarakat awam (konsumen), pemilik dan pengguna ruko, dan pejabat (pengambil kebijakan) terkait kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya.

1.5. Lingkup Pembahasan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian serta untuk mencapai tujuan dan sasaran, maka lingkup pembahasan dibatasi berdasarkan lingkup penelitian substansial dan lingkup penelitian spasial yang akan dibahas. Ruang lingkup pembahasan yang dimaksud adalah seperti uraian berikut.

1.5.1. Lingkup Penelitian Substansial

Ruang lingkup substansial pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai kebijakan publik secara umum dan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 Kabupaten Jayawijaya secara khusus terkait penyeragaman fasade bangunan ruko dan citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa di koridor Jalan Irian, Kelurahan Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya, Papua.

1.5.2. Lingkup Penelitian Spasial

Ruang lingkup spasial dibatasi pada koridor ruas Jalan Irian yang merupakan pusat perdagangan dan jasa di Wamena dimana hampir sebagian besar bangunan yang berada di ruas jalan ini terdiri dari deretan bangunan ruko. Koridor ruas jalan ini merupakan ruas jalan yang dijadikan sebagai area perintis program penyeragaman fasade bangunan ruko di kota Wamena karena letaknya sangat strategis dan berada tepat di tengah pusat kota. Koridor ruas Jalan Irian

pada pembagian jenis bangunan pada Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang penyeragaman fasad bangunan rumah toko (ruko).

Dipilihnya ruas koridor ruas Jalan Irian dalam penelitian ini, didasarkan beberapa alasan yang menjadi acuan pemilihan yaitu :

1. Merupakan lokasi terkonsentrasinya usaha perdagangan dan jasa di Wamena.
2. Mempunyai posisi yang strategis dan berada tepat di tengah-tengah area perkotaan.
3. Daerah perintis penyeragaman fasade ruko dan perlintasan yang cukup ramai.
4. Keberadaan bangunan ruko yang terintegrasi dengan aktivitas kota yang ada telah menunjukkan pengaruhnya baik secara fungsional maupun visual.
5. Merupakan area perkembangan penduduk dan perdagangan yang pesat.

1.6. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini tidak lepas dari kegunaannya baik secara teoritis maupun praktis yang berindikasikan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah secara operasional. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk kepentingan-kepentingan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami teori-teori dan menambah khasanah hasil penelitian yang erat kaitannya dengan kebijakan publik secara umum dan peraturan daerah secara khusus terhadap pengolahan fasade bangunan rumah toko di koridor Jalan Irian untuk memperbaiki kualitas visual wajah kota di kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sumbangan pemikiran sebagai bahan telaahan bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam penanganan masalah fasade bangunan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan memutuskan suatu kebijakan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya dalam menentukan dan menetapkan kebijakan publik yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan fasade bangunan rumah toko untuk perencanaan jangka panjang.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari beberapa bab, dimana bab yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan rangkaian dari kerangka pemikiran, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang perlunya dilakukan penelitian mengenai kebijakan publik terhadap penyeragaman fasade bangunan ruko dan citra kota Wamena, perumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, lingkup pembahasan, manfaat penelitian, sistematika penulisan, kerangka pemikiran dan keaslian penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori penelitian yang berisi tinjauan pustaka tentang materi penelitian yang diangkat yaitu kajian-kajian dan teori-teori yang berhubungan dengan kebijakan publik, fasade bangunan, rumah toko, persepsi dan citra kota.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang uraian dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : kajian dan ciri penelitian yang digunakan, tahapan penelitian, teknik pengambilan data dan informasi, analisis data, wilayah dan obyek penelitian, alasan pembagian segmen, waktu penelitian, dan alat/instrument penelitian.

BAB IV DATA PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah studi yang terdiri dari deskripsi wilayah Kabupaten Jayawijaya, deskripsi lokasi wilayah

penelitian, penjabaran tentang segmentasi wilayah penelitian, karakteristik fasade bangunan ruko di kota Wamena, Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011, dan persepsi masyarakat tentang fasade bangunan ruko.

BAB V ANALISIS DATA

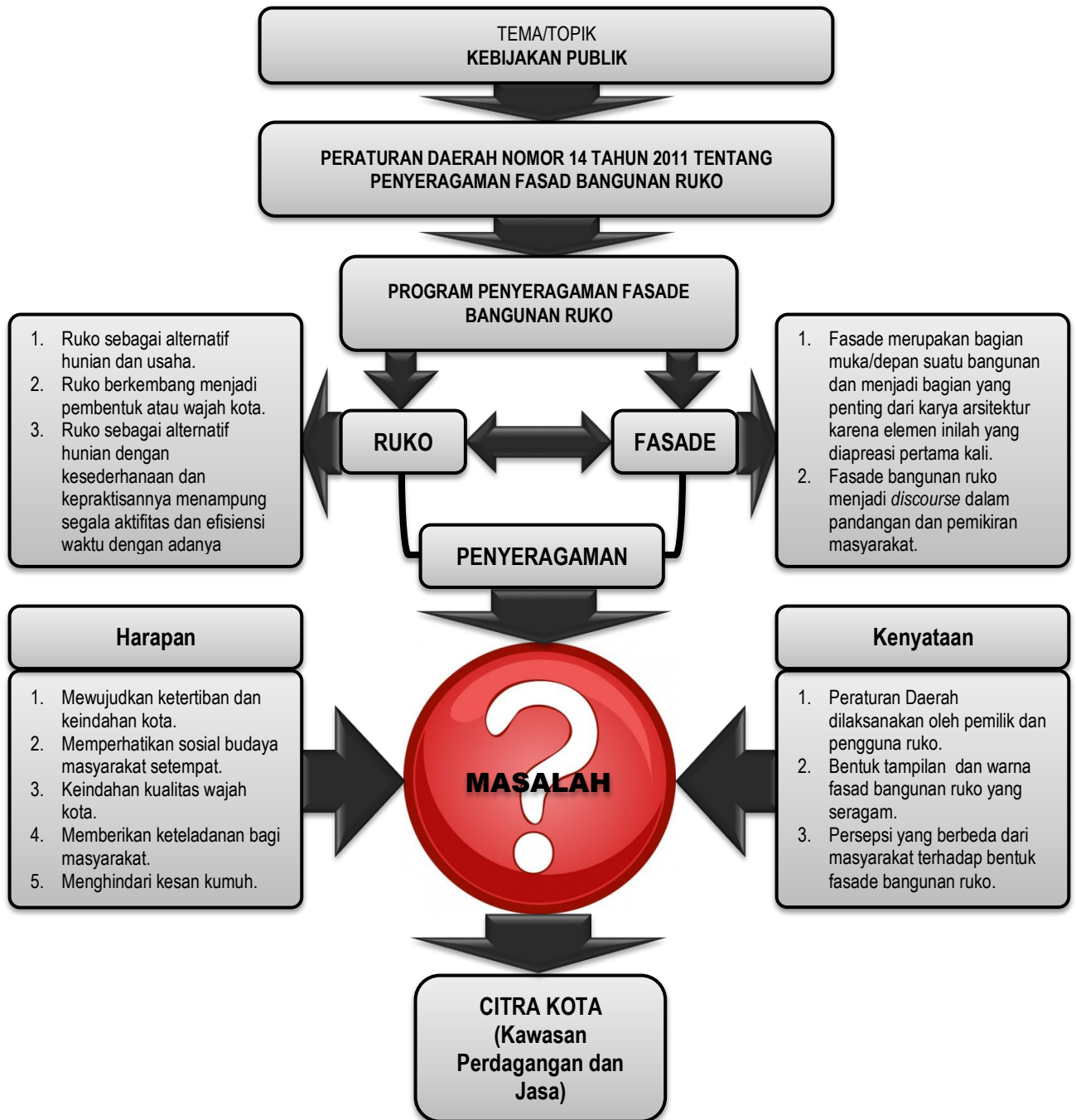
Bab ini membahas tentang analisis hubungan kebijakan publik terhadap penyeragaman fasade bangunan ruko dan citra kota Wamena berdasarkan peraturan daerah yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya dan berdasarkan persepsi masyarakat.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas tentang kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi berupa saran-saran.

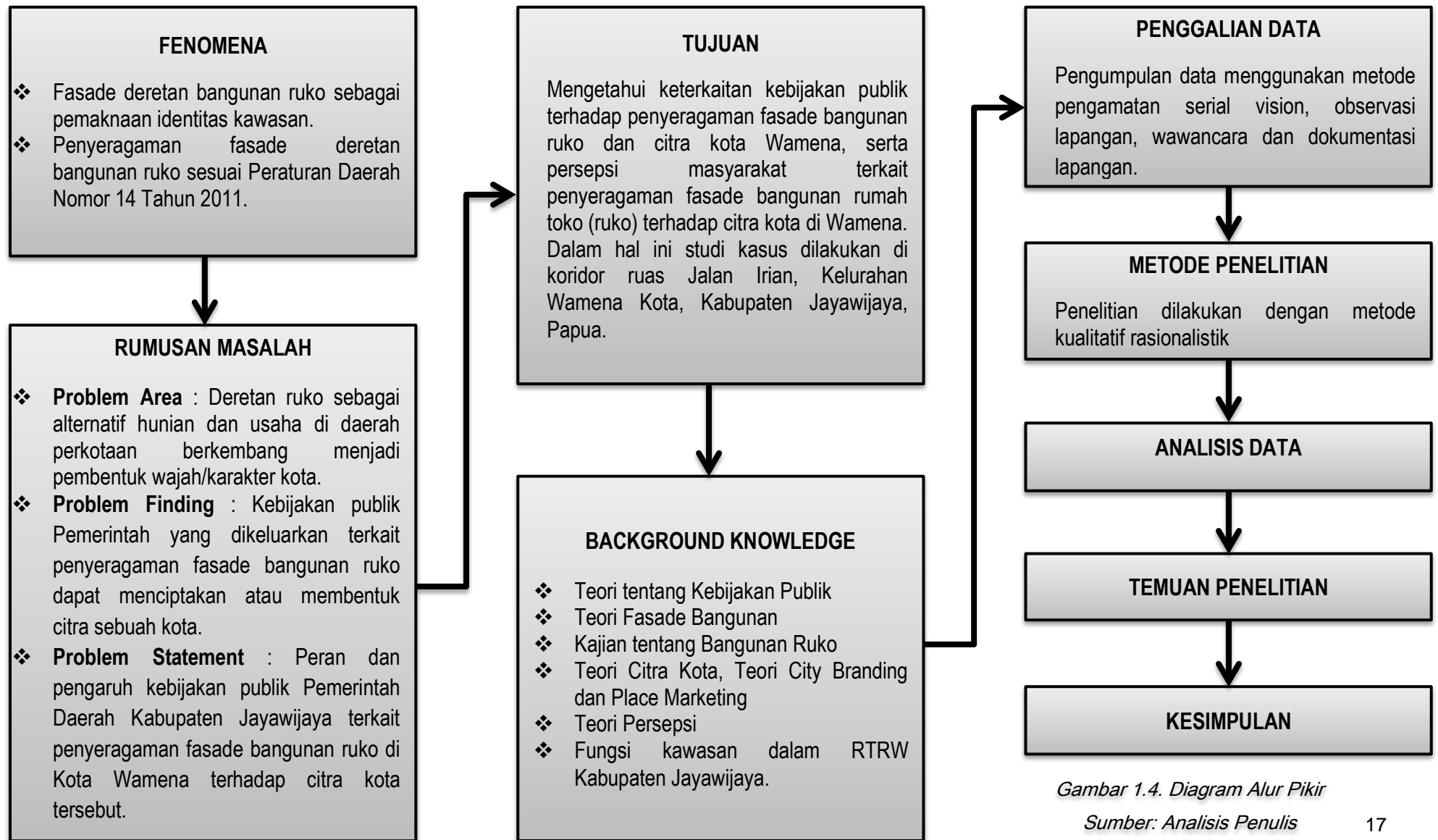
1.8. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah memahami persoalan-persoalan studi, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang merupakan suatu gambaran singkat mengenai proses mulai dari masalah-masalah hingga mencapai suatu hasil akhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.3. berikut ini :



Gambar 1.3. Diagram Fenomena dan Latar Belakang

Sumber: Analisis Penulis



1.9. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan untuk memberikan perbedaan elementer dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan ini dapat berupa metode, variabel, lokasi penelitian, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian yang dilakukan.

Tema penelitian mengenai kebijakan publik, fasade bangunan dan citra kota sesungguhnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun pada penelitian ini berbeda, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebijakan publik pada penyeragaman fasade bangunan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa terkait kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya di kota Wamena, serta persepsi masyarakat terhadap citra yang dibentuk oleh deretan ruko di koridor Jalan Irian terhadap citra kota Wamena.

Berikut ini penulis akan menjabarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik berupa jurnal maupun dalam bentuk penulisan tesis.

Tabel 1.1. Jurnal dan Penelitian Tentang Kebijakan Publik dan Citra Kota Yang Telah Dilakukan Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Arti Penting Studi
Dian Octavia Anggraini	Persepsi Masyarakat Terhadap Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang 2008	Secara kualitatif memaparkan kondisi eksisting berdasarkan aspek <i>place</i> . Secara kuantitatif menggunakan <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA)	Berdasarkan persepsi masyarakat, kawasan Alun-alun Tugu memiliki citra kawasan bersejarah yang positif dan kawasan Alun-alun Tugu sebagai kawasan bersejarah memiliki kualitas dan kepentingan bernilai tinggi	Kawasan Alun-alun Tugu memiliki citra kawasan bersejarah yang positif karena sangat dipengaruhi oleh elemen fisik kawasan yang merupakan peninggalan kolonial yang memiliki arsitektur dan karya seni yang menonjol. Elemen-elemen tersebut mampu memberikan makna kawasan tersendiri, sehingga memiliki keterikatan secara emosional dan fungsional terhadapnya.
Bani Noor Muchamad (Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)	Konsep Ekspresi Kota Sebagai Pendekatan Membangun atau Memperkuat Citra Kota	Pendekatan konseptual yang bersandar pada argumentasi rasionalistik.	Upaya untuk membangun atau memperkuat citra kota dapat dilakukan dengan: (1) identifikasi elemen-elemen spesifik pembentuk kota, (2) identifikasi proses desain yang sudah ada, (3) memahami hubungan antar elemen yang membentuk kota, (4) memahami bagaimana kota 'berbicara' melalui desain bangunan dan lingkungan binaannya, dan (5) memahami respon warga kota dan masyarakat lain terhadap cerita tentang kota tersebut.	Penggunaan konsep ekspresi arsitektur sebagai landasan konsep ekspresi kota yang dikembangkan dengan menyesuaikan pada elemen pembentuk permukiman oleh Doxiadis yaitu: <i>nature, man/anthropos, shell, society, dan networks</i> .

Lanjutan Tabel 1.1. Jurnal dan Penelitian Tentang Kebijakan Publik dan Citra Kota Yang Telah Dilakukan Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Arti Penting Studi
Melinda Novita Sari Sitepu (Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara)	Pedoman Tata Bangunan di Jalan Pemuda Medan 2013	Metode identifikasi karakter bangunan yang terdiri dari ketinggian bangunan, KDB (Koefisien Dasar Bangunan), GSB (Garis Sempadan Bangunan), KLB (Koefisien Lantai Bangunan), dan garis sempadan belakang, samping dan tower bangunan.	Belum adanya peraturan yang dibuat untuk mengatur tata bangunan terutama aturan yang mengatur fasade dari sebuah bangunan, sehingga masih banyak kita temukan di lapangan banyaknya fasade bangunan yang menggunakan material bangunan sesuai dengan selera pemilik bangunan.	Analisis tata bangunan dengan komponen perancangan kota, yaitu: penggunaan tanah, intensitas pembangunan, sirkulasi kendaraan, jalur pejalan kaki, <i>activity support</i> , ruang terbuka/sistem vegetasi dan <i>signage system</i> .
Pingkan Peggy Egam (Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado)	Pengembangan Wisata Kota Untuk Memperkuat Citra Kota Wisata	Pendekatan holistic guna mendapatkan hasil yang maksimal sesuai prinsip pariwisata kota sehingga klaster industri pariwisata dari semua unsur yang terkait dalam bidang pariwisata sampai segmen pasar.	Dalam usaha pengembangan wisata kota, maka perlu pembenahan terhadap kualitas dan kuantitas produk terutama lingkungan fisik tanpa mengabaikan lingkungan binaan, dan kualitas tampilan arsitektur kota akan sangat berperan untuk membentuk citra kota wisata. Hal ini dicapai melalui kualitas visual, kualitas lingkungan termasuk nilai-nilai lokal setempat.	Aspek pembentuk kota Kevin Lynch berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata dalam kota sepanjang aspek tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diangkat/diolah baik secara fisik maupun non fisik. Aspek <i>spirit of place</i> akan sangat melekat dengan pengolahan unsur-unsur fisik seperti: eksistensi dan karakteristik lingkungan, kultur simbolis/budaya dan artefak.

Tabel 1.2. Daftar Tesis mengenai Kebijakan Publik, Citra Kota dan Fasade Bangunan
Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang

Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Arti Penting Studi
Andung Damar S, ST, MT	Pengaruh perkembangan Aktivitas Terhadap Perubahan Citra Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah Sebagai Kawasan Wisata Religius 2007	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik menggunakan 2 (dua) parameter penelitian yaitu faktor non fisik (aktivitas) dan faktor fisik (citra).	Perkembangan aktivitas di Kawasan masjid Agung Jawa Tengah dibagi menjadi 2 fase, perkembangan aktivitas sebelum dan sesudah keberadaan Masjid Agung Jawa Tengah. Setiap periodenya memiliki citra kawasan yang berbeda, dipengaruhi oleh adanya perkembangan aktivitas di kawasan ini.	Karakteristik wilayah penelitian sebagai kawasan wisata religius. Parameter penelitian dibagi 2 (dua), faktor non fisik (aktivitas) dengan indikator elemen pembentuk ruang Hamid Shirvani dan faktor fisik (citra) dengan indikator elemen pembentuk identitas kawasan Kevin Lynch.
Arkinova Syahrum, ST, MT	Perkembangan Urban Space dan Citra Kawasan Istana Maimoon Medan 2004	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik melalui observasi visual dan literatur tentang <i>urban space</i> dan sejarah perkembangan fisik kawasan Istana Maimoon.	Perkembangan urban space di Kawasan Istana Maimoon dari periode awal pembangunan sampai periode saat ini mengalami penurunan kualitas citra karena disebabkan faktor politik dan faktor ekonomi.	Analisis penelitian menggunakan teori citra kota sebagai <i>grand theory</i> didukung dengan teori <i>town space</i> dan <i>place</i> , serta pembahasan tentang pola <i>square</i> dengan menggunakan perbandingan <i>square</i> .
M. Faizal Ardiansyah, ST, MT	Pengaruh Perubahan Penggunaan Ruang Publik Terhadap Citra Kawasan, Studi Kasus Area Simpang Lima Semarang 2012	Metoda kuantitatif positivistik yang berusaha menggali data (fenomena) atau gambaran kondisi objek sebagaimana adanya dengan melakukan pendekatan teori perancangan kota, aritektur lingkungan dan perilaku pengguna.	Meskipun terdapat pengaruh perubahan penggunaan ruang publik terhadap citra kawasan namun pengaruh tersebut tidak terlalu besar terhadap citra kawasan baik secara identitas maupun struktur.	Menggunakan indikator (variabel) ruang publik dan citra kawasan sebagai tolak ukur penelitian.

Lanjutan Tabel 1.2. Daftar Tesis mengenai Kebijakan Publik, Citra Kota dan Fasade Bangunan Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang

Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Arti Penting Studi
ST. PS. Budi Purnomo, ST, MT	Pengaruh Elemen-Elemen Perancangan Kota Terhadap Pembentukan Citra Kota Salatiga (Studi Kasus: Jl. Diponegoro dan Jl. Jenderal Sudirman kota Salatiga) 2010	Metode post positivistik rasionalistik dengan teknik analisis menggunakan alat uji ANOVA (Analysis of Variance).	Elemen-elemen perancangan kota yang membentuk citra Kota Salatiga adalah: (1) pelestarian/konservasi, (2) tata guna lahan, (3) area pedestrian, (4) bentuk dan massa bangunan, (5) ruang terbuka, (6) pendukung aktivitas, (7) tanda-tanda/signage. Ketujuh elemen secara fisik mudah dikenali karena secara nyata dapat dirasakan oleh panca indra.	<i>Variable independen</i> menggunakan 7 (tujuh) elemen perancangan kota Hamid Shirvani dan <i>variabel dependen</i> adalah citra kota dengan menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu identitas, struktur dan makna.
Arnis Rochma Harani, ST, MT	Pengaruh Tampilan Fasade Bangunan Terhadap Kualitas Visual Di Koridor Jl. Pemuda Semarang 2011	Penelitian dilakukan berdasarkan paradigma kuantitatif dengan pendekatan post positivistik rasionalistik.	Penelitian membuktikan bahwa tampilan façade yang berupa wujud, dimensi, warna dan langgam berpengaruh terhadap <i>serial vision</i> , sedangkan tekstur tidak berpengaruh. Belum ada konsistensi perubahan irama tampilan façade secara keseluruhan pada koridor yang tertangkap oleh pandangan pengamat ketika melewati koridor jalan Pemuda Semarang.	Variabel tampilan façade bangunan sebagai variabel bebas dan <i>serial vision</i> (kualitas visual) sebagai variabel terikat. Menggunakan skala likert untuk mendapatkan data original dari responden, teknik pengolahan data dengan regresi linier majemuk yaitu mencari rata-rata dan modus dari data masing-masing faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kualitas visual.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kebijakan Publik

2.1.1. Definisi Kebijakan Publik

Kebijakan publik atau populernya sering disebut sebagai kebijakan pemerintahan merupakan suatu hal yang umum dijumpai dan merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari oleh individu ataupun masyarakat. Kebijakan publik terbentuk dari dua kata yaitu kebijakan dan publik. Berikut ini peneliti akan memaparkan tentang pengertian dari kata kebijakan dan publik.

Kebijakan (*policy*) menurut Hamdi (2014) umumnya dipahami sebagai keputusan yang diambil untuk menangani hal-hal tertentu, namun kebijakan bukanlah sekedar sesuatu keputusan yang ditetapkan. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Friedrich (1963) yang memandang kebijakan sebagai suatu tindakan yang disarankan mengenai perorangan, kelompok atau pemerintahan dalam suatu lingkungan tertentu yang berisikan hambatan dan kesempatan yang akan diatasi atau dimanfaatkan melalui kebijakan yang disarankan dalam upaya mencapai suatu tujuan atau mewujudkan suatu maksud. Anderson (1994) mengartikan kebijakan sebagai suatu rangkaian tindakan bertujuan yang diikuti oleh seseorang atau sekelompok aktor berkenaan dengan suatu masalah atau suatu hal yang menarik perhatian. Nugroho (2013) mengatakan bahwa kebijakan (*policy*) adalah *an authoritative decision. Decision made by the one who hold the authority, formal or informal*. Kata '*policy*' umumnya digunakan untuk menunjukkan pilihan terpenting yang dibuat, baik dalam

kehidupan organisasi maupun dalam kehidupan pribadi; '*policy*' adalah bebas dari kebanyakan konotasi yang tak diinginkan yang berdekatan dengan kata politik, yang sering kali diartikan 'memihak' atau 'korupsi' (Harold Laswell, dalam Parsons, 1995). Dapat disimpulkan bahwa kebijakan (*policy*) adalah keputusan dari suatu rangkaian panjang yang menunjukkan pilihan terpenting dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan yang diambil untuk menangani hal-hal tertentu mengenai perorangan, kelompok atau pemerintahan dalam suatu lingkungan tertentu dalam upaya mencapai suatu tujuan atau mewujudkan suatu maksud yang diikuti oleh seseorang atau sekelompok.

B.W. Hogwood dan L.A. Gunn (dalam Parsons, 1995) telah mengidentifikasi arti dari kata publik mencakup pengertian: label untuk suatu bidang aktivitas, ekspresi dari tujuan utama, usulan spesifik, keputusan pemerintah, program, *output*, *outcome*, teori atau model, dan proses. Menurut Nugroho (2013) publik adalah sekelompok orang yang terikat dengan suatu isu tertentu. Jadi, "publik" bukanlah umum, rakyat, masyarakat, atau sekadar *stakeholder*. Lanjut menurut Nugroho, Publik juga adalah *a sphere where people become citizen, a space where citizens interact, where state and society exist*. Dapat disimpulkan bahwa publik adalah interaksi sekelompok orang yang terikat dengan suatu isu tertentu, lingkungan, tempat, dalam berkehidupan sosial.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pengertian kata kebijakan (*policy*) dan kata publik (*public*) diatas, Nugroho (2013) merumuskan bahwa *public policy* adalah: "...any of state or government (as the holder of the authority) decision to manage public life (as the sphere) in order to reach the mission of the nation (remember, nation is consist of two institutions: state and society)" secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebijakan publik adalah: "...setiap keputusan yang dibuat oleh

negara, sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan dari negara. Kebijakan publik adalah strategi untuk mengantar masyarakat pada masa awal, memasuki masyarakat pada masa transisi, untuk menuju kepada masyarakat yang dicita-citakan”.

Bambang Heryanto (2011) dalam bukunya berjudul Roh dan citra Kota mengatakan bahwa Kebijakan publik biasanya adalah produk dari pemerintah yang diadakan dan diawasi oleh otoritas publik dan menggunakan pundi-pundi milik publik ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Kedua. Kebijakan publik melibatkan kepentingan publik, yang dapat diartikan sebagai suatu manfaat untuk semua orang sebagai kebalikan kepada sekelompok orang.

Dari berbagai pandangan tentang kebijakan publik, peneliti dapat menyimpulkan secara ringkas bahwa kebijakan publik adalah produk dari pemerintah dan merupakan pola tindakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan terwujud dalam bentuk peraturan perundang-undangan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan negara dan ditujukan untuk kesejahteraan publik.

2.1.2. Karakter Kebijakan Publik

Berikut ini adalah karakter utama dari kebijakan publik menurut Hamdi (2013) adalah sebagai berikut:

1. Setiap kebijakan publik selalu memiliki tujuan, yakni untuk menyelesaikan masalah publik. Setiap kebijakan publik akan selalu mengandung makna sebagai suatu upaya masyarakat untuk mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kebijakan publik juga dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk menyelesaikan

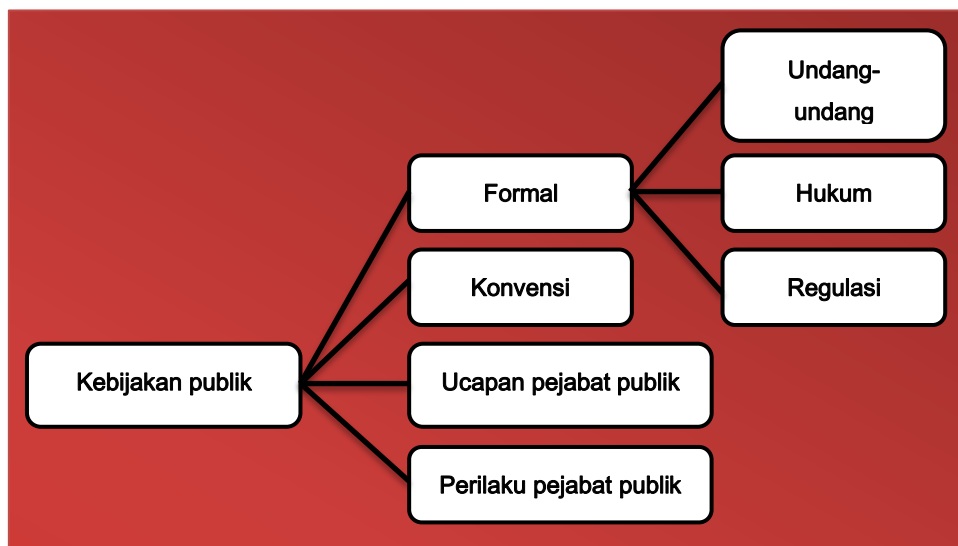
masalah bersama warga negara yang tidak dapat mereka tanggulangi secara perorangan. Kebijakan publik secara lebih konkret dikenali dengan istilah sesuai dengan penyebutan urusan pemerintahan, misalnya: kebijakan kesehatan, kebijakan pendidikan, kebijakan pertanian, kebijakan perancangan kota, dan sebagainya. Oleh karena itu, persoalan yang diharapkan dapat diselesaikan melalui kebijakan publik adalah persoalan yang berkaitan dengan kebijakan secara spesifik tersebut.

2. Setiap kebijakan publik selalu merupakan pola tindakan yang terjabarkan dalam program dan kegiatan. Oleh karena itu, suatu kebijakan publik secara lebih konkret dapat diamati dalam wujud rencana, program, dan kegiatan. Dalam konteks ini, aspek khas dari kebijakan publik adalah esensinya sebagai suatu upaya untuk menemukan jawaban terhadap persoalan atau masalah yang sulit. Kenyataan ini akan memunculkan berbagai implikasi antara lain tidak akan ada suatu jawaban yang dirumuskan yang akan dapat memenuhi semua keinginan dari masyarakat atau warga negara. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada suatu kebijakan publik yang akan menghasilkan suatu kesepakatan menyeluruh warga negara mengenai manfaatnya sebagai suatu jalan terbaik penyelesaian masalah. Solusi yang termuat dalam satu kebijakan publik jarang yang bersifat final dan lengkap. Kebijakan publik juga dapat mengalami ketidakkonsistenan pelaksanaan dan kebijakan publik dalam bidang tertentu akan selalu berkaitan dengan kebijakan publik dalam bidang yang lain.
3. Setiap kebijakan publik selalu termuat dalam hukum positif. Keberadaan suatu sistem politik atau suatu pemerintahan akan selalu mencerminkan dua

keistimewaan. Pertama, pemerintahan merupakan badan yang memiliki kewenangan untuk membuat aturan yang mengikat atau mesti dipatuhi oleh semua warga negara. Kedua, untuk menegakkan keberlakuan aturan yang telah dibuatnya, pemerintahan juga memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi kepada para pelanggarnya. Sanksi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengenaan denda sampai pada penghilangan kemerdekaan seseorang pada batas waktu tertentu (hukuman kurungan).

2.1.3. Jenis-Jenis kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah keputusan politik yang dibuat oleh lembaga publik dimana lembaga publik tersebut didanai dari dana/uang publik, yaitu uang yang dipungut secara kolektif dari publik, baik berupa pajak, retribusi, atau pungutan-pungutan lain yang ditetapkan secara formal (Nugroho, 2013). Selanjutnya Nugroho mengemukakan bahwa, secara generik terdapat empat jenis kebijakan publik, yaitu:



Gambar 2.1. Jenis-Jenis Kebijakan Publik

Sumber: Nugroho (2013: 8)

1. Kebijakan formal

Kebijakan formal adalah keputusan-keputusan yang dikodifikasikan secara tertulis dan disahkan atau diformalkan agar dapat berlaku. Kebijakan publik diformalkan dalam bentuk legal-legal tidak senantiasa identik dengan hukum. Kebijakan formal dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Perundang-undangan

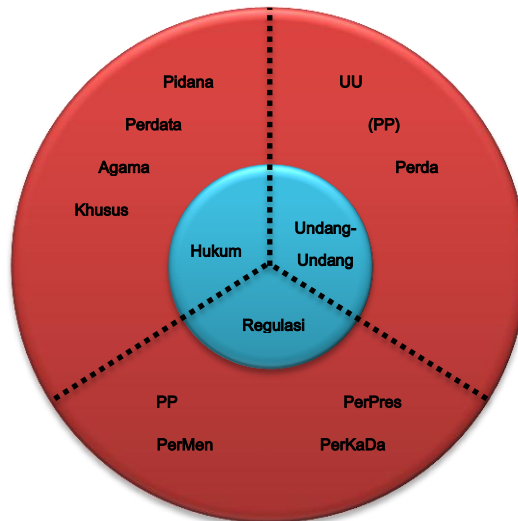
Perundang-undangan adalah kebijakan publik berkenaan dengan usaha-usaha pembangunan nasion, baik berkenaan dengan negara (*state*) maupun masyarakat atau rakyat (*society*). Perundang-undangan lazimnya bersifat menggerakkan, maka wajarnya perundang-undangan itu bersifat mendinamiskan, mengantisipasi, dan memberi ruang bagi inovasi. Untuk perundang-undangan, terdapat dua pemahaman: pola Anglo-Saxon, yang berupa keputusan legislatif dan keputusan eksekutif; dan pola kontinental, yang biasanya terdiri dari pola makro, meso, dan mikro.

b. Hukum

Hukum atau *law* adalah aturan yang bersifat “membatasi” dan “melarang”. Tujuannya adalah untuk menciptakan ketertiban publik. Khazanah hukum biasanya mencakup pidana, perdata, tata negara, dan hukum khusus, termasuk di dalamnya hukum penindakan korupsi dan hukum militer.

c. Regulasi

Regulasi berkenaan dengan alokasi aset dan kekuasaan negara oleh pemerintah sebagai wakil lembaga negara kepada pihak non-pemerintah, termasuk di dalamnya lembaga bisnis dan nirlaba.



Gambar 2.2. Kebijakan Publik: UU, Hukum, Regulasi

Sumber: Nugroho (2013: 14)

2. Kebiasaan umum lembaga publik yang telah diterima bersama (konvensi)

Bentuk kedua dari kebijakan publik adalah konvensi atau kebiasaan atau kesepakatan umum. Kebijakan ini biasanya ditumbuhkan dari proses manajemen organisasi publik, contohnya upacara rutin, SOP-SOP tidak tertulis, atau tertulis tetapi tidak diformalkan. Ada konvensi yang ditumbuhkan dari aktor organisasi publik, misalnya Pidato Presiden setiap tanggal 16 Agustus. Selain itu, ada konvensi yang ditumbuhkan dari publik, contohnya selamatan 17 Agustus, selamatan atas kejadian yang berkenaan dengan kelembagaan publik.

3. Pernyataan pejabat publik dalam forum publik

Bentuk ketiga adalah pernyataan pejabat publik di depan publik. Pernyataan pejabat publik harus dan selalu mewakili lembaga publik yang diwakili atau dipimpinnya. Dengan demikian, setiap pejabat publik harus bijaksana dalam mengemukakan pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan tugas dan kewenangan dari lembaga publik yang diwakilinya. Pernyataan yang paling dapat

dianggap sebagai kebijakan publik adalah pernyataan yang disampaikan dalam forum resmi dan dikutip oleh media massa dan disebarluaskan kepada masyarakat luas.

4. Perilaku pejabat publik

Bentuk keempat adalah perilaku pejabat, hal ini mulai dari gaya atau perilaku pimpinan, gesture atau gerak-mimik dari pejabat publik. Kebijakan publik ini merupakan bentuk kebijakan yang paling jarang diangkat sebagai isu kebijakan. Padahal, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, pada praktiknya, perilaku pejabat publik akan ditiru oleh rakyat.

Dari keempat jenis kebijakan publik diatas, peneliti mengkategorikan penelitian kebijakan publik pada penyeragaman fasade ruko terhadap pembentukan citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa ke dalam objek penelitian kebijakan formal. Hal ini didasarkan bahwa kebijakan publik tersebut tertuang dalam bentuk perundang-undangan, lebih tepatnya peraturan daerah kabupaten/kota.

2.1.4. Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik

Perancangan kota sebagai kebijakan publik dalam kaitan ini adalah bagaimana ruang kota ditata berdasarkan kepentingan seluruh warga kota tidak hanya untuk sekelompok warga tertentu. Sebagai contoh, untuk meningkatkan kegiatan jasa dan perdagangan di Kota Wamena, Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya menata tampilan bentuk bangunan ruko di sepanjang ruas jalan-jalan protokol dan membangun pasar tradisional yang dapat dimanfaatkan segenap masyarakat. Hal ini dilakukan agar semua masyarakat dari segala lapisan dapat menikmati dan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Perancangan kota sebagai kebijakan publik harus memperhatikan program-program pembangunan kota agar supaya dapat dimanfaatkan oleh segenap masyarakat dan proses perancangan dan pembangunan harus bersifat terbuka. Untuk menjabarkan kebijakan penyusunan perancangan kota prosesnya harus terbuka, dalam kaitan ini berarti melibatkan masyarakat dalam proses penyusunannya, atau dalam kata lain adalah tidak terdapat unsur-unsur yang disembunyikan. Dengan demikian, segenap masyarakat mengetahui apakah keinginan dan kebutuhannya untuk membangun ruang kehidupannya dapat dipenuhi.

Selanjutnya, kebijakan publik tidak hanya produk dari pengambilan keputusan seperti, tujuan, rencana, program, tetapi juga prosedur dimana hal-hal ini dapat dicapai. Dalam pelaksanaannya, kebijakan publik dapat berupa preskriptif (Palumbo, 1988 dalam Heryanto, 2011). Kebijakan publik adalah preskriptif, dalam arti lain, ia menyajikan suatu kumpulan tujuan dari institusi pemerintah, kelompok masyarakat atau perorangan akan sesuatu yang ingin dicapai. Sebagai contoh, kebijakan-kebijakan tersebut dapat berupa antara lain adalah meningkatkan kualitas lingkungan permukiman masyarakat kurang mampu, meningkatkan pelayanan untuk memperoleh akses kebutuhan dasar, kesehatan, pendidikan, dan kebijakan lainnya.

Kebijakan publik adalah deskriptif (Heryanto, 2011), jika berkenaan kepada tindakan nyata yang dilakukan oleh institusi-institusi pemerintah. Sebagai contoh, untuk mencapai suatu lingkungan yang madani beberapa pemerintah kota menyusun peraturan-peraturan tentang tata guna tanah atau zonasi peruntukan tanah atau penataan ruang kota. Rencana tata ruang kota dan turunannya adalah dokumen-dokumen kebijakan publik yang menjelaskan bagaimana upaya pemerintah kota

mengelola, menata dan mengawasi perkembangan kota. Karena merupakan suatu proses yang dinamis, kebijakan publik harus berorientasi ke masa depan. Lebih lanjut Heryanto mengemukakan bahwa kebijakan terhadap pembangunan kota saat ini lebih terpusat pada isu-isu lingkungan, kualitas hidup, partisipasi masyarakat dan hak asasi manusia. Dengan demikian, pembuat kebijakan terpusat dengan bagaimana misi dapat dicapai, untuk siapa dan mengapa. Karena perancangan kota adalah suatu proses yang dinamis, kebijakan publik adalah suatu kebijakan yang berorientasi ke masa depan. Dalam kaitannya dengan perancangan kota, kebijakan-kebijakan tersebut tidak hanya berkaitan dengan isu-isu perancangan dan pengelolaan lingkungan fisik, tetapi juga berkaitan dengan isu-isu untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

2.2. Fasade Bangunan

2.2.1. Definisi Fasade Bangunan

Menurut Krier (1992) dalam *Element of Architecture*, akar kata 'fasade' (*façade*) diambil dari kata latin '*facies*' yang merupakan sinonim dari '*face*' (wajah) dan '*appearance*' (penampilan). Burden (1995) mengemukakan bahwa fasad bangunan adalah, "*external face or elevation of a building, especially the principal front*". Hal ini berarti fasad bangunan merupakan wajah utama atau tampak depan dari sebuah eksterior bangunan sehingga dapat dilihat dari jalan atau area publik lainnya. Oleh karena itu, membicarakan wajah sebuah bangunan, yaitu fasade, yang kita maksudkan adalah bagian depan yang menghadap jalan.

Fasade diartikan sebagai bidang yang berada di bagian depan pada sebuah bangunan yang dapat menentukan suatu gaya arsitektur tertentu ketika kita melihat karakter tampilannya. *The façade is the exterior front plane of building; it sets the visual tone and contains many of the identifiable architectural features that are typically used to classify architecture. The term comes from the French word meaning 'frontage' or 'face'. The particular style and historic nature of many facades mean that they are protected by building regulation, which forbid alterations* (Ambrose dan Harris, 2008).

Fasade juga dapat diibaratkan sebagai 'kulit' dari sebuah bangunan. Jika kita ibaratkan kulit pada manusia yang bisa menandakan ras yang menjadi karakter manusia, maka "kulit" pada bangunan akan juga bisa menjadi ciri atau karakter bangunan tersebut. Hal ini juga dipertegas dalam sebuah buku tentang pemahaman arsitektur yang ditulis oleh Conway dan Roenisch (1994), mereka menyebutkan bahwa karakter suatu bangunan akan terlihat ketika kita menemukan suatu elemen yang dominan pada bentuk fasade tersebut. Beberapa bentukan elemen fasade yang dapat menegaskan karakter fasade, Conway dan Roenisch menyebutkan diantaranya ialah:

- Bentuk tampilan simetri atau asimetri
- Bentuk memanjang vertikal atau horisontal
- Jumlah dan ukuran fasad
- Bentuk tampilan yang sederhana atau kompleks

2.2.2. Elemen-Elemen Pada Fasade Bangunan

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak

hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Untuk menampilkan fasade bangunan yang baik, elemen-elemen pada fasade seharusnya memiliki kriteria bentuk baik untuk mendapatkan visual yang baik. Menurut Ching (1979) sebuah elemen bentuk sebaiknya mempertimbangkan kriteria visual sebagai berikut:

- a. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk, yang merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk.
- b. Dimensi adalah panjang, lebar dan tinggi, dimana dimensi-dimensi ini menentukan proporsi.
- c. Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- d. Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada saat menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya yang menimpa permukaan bentuk tersebut.
- e. Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
- f. Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
- g. Skala berkaitan dengan unsur dimensi. Dimana skala ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
- h. Proporsi, erat kaitannya dengan unsur dimensi dan skala.

- i. Irama, atau ritma merupakan pola-pola yang berulang dari suatu pergerakan atau perubahan. Dalam arsitektur, irama visual dapat ditangkap ketika mata pengamat meneliti dan merekam pola perubahan yang ditemukan pada muka luar bangunan (Hendraningsih dkk, 1985).

Perkembangan fasade sebuah bangunan itu sendiri sangat bergantung pada perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat. Keberagaman tampilan fasade bangunan merupakan modifikasi berbagai unsur desain yang dari waktu ke waktu mengalami transformasi. Menurut Ching (1991) “Perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada fasade bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.” Selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta *trend* apa yang sedang muncul pada saat desain fasade itu dibuat.

2.2.3. Keberadaan Fasade bagi Visual Kawasan

Sebuah fasade harus didesain mengikuti konteks lingkungan yang ada di kawasan tersebut, sehingga akan menciptakan visual yang menarik dan indah, karena fasade masih menjadi bagian paling penting dalam arsitektur untuk mengkomunikasikan fungsi dan nilai suatu bangunan. Menurut Krier (1992) karena posisinya yang menghadap ke jalan, maka fasade mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Menyuarakan fungsi dan makna bangunan.
- b. Mengungkapkan organisasi ruang di dalam bangunan.

- c. Menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun.
- d. Memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi.
- e. Menceritakan mengenai penghuni suatu bangunan.
- f. Memberikan identitas terhadap suatu atau banyak komunitas.

Fasade merupakan bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah untuk dilihat atau dikenali. Para pengamat atau subyek pertama kali melihat dan mengapresiasi baik buruknya bangunan pada sisi luar bangunan, khususnya bagian fasade sebelum menilai keseluruhan bangunan. Apresiasi pengamat terhadap suatu bangunan tidak hanya dilakukan oleh para arsitek, tetapi juga oleh masyarakat awam (Priyotomo, 1987). Selain itu fasade pada sebuah lingkungan juga memberi kesan visual bagi citra sebuah kawasan.

Normies dalam Mulyani (1996) mengatakan bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata), berdasarkan penglihatan. Smardon (1986) membahas tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu. Bentuk fisik (bangunan, vegetasi, tanah) sebagai pembentuk ruang yang berada di tepi (sisi) ruang jalan sangat menentukan karakter kawasan sepanjang jalan tersebut. Ching (1995) menyatakan bahwa karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *images perception* yang dirasakan dengan mata (*sign*). Karena orang akan lebih mudah mengenali kota dengan adanya ciri fisik kawasan. Karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen seperti bentuk, garis, warna, tekstur, skala dan proporsi (Smardon, 1986). Selanjutnya

dikatakan bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Dominasi, berkaitan dengan peraturan pemerintah, sesuatu yang berpengaruh, sesuatu yang berpengaruh terhadap pengalaman seseorang, ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.
- b. Keragaman, perbedaan pola-pola elemen yang bervariasi dan hubungan jalan dengan elemen-elemen tersebut.
- c. Kesesuaian, kesesuaian elemen visual dengan fungsi.
- d. Keharmonisan, keselarasan elemen-elemen visual.
- e. Kesatuan, harmoni secara keseluruhan elemen visual dengan lingkungan sekitar.
- f. Keunikan, karakter visual, sumber visual, kualitas visual yang aneh, atau jarang ditemukan.
- g. Kontinuitas, suatu kesinambungan secara visual, keterhubungan yang tidak terpisahkan, rangkaian, perpaduan.
- h. Keistimewaan, kesan visual yang tidak terlupakan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit visual yang menonjol dan menarik.

Dari parameter yang dikemukakan oleh Swardon di atas, parameter yang digunakan untuk tahap analisis adalah dominasi. Hal ini karena parameter tersebut lebih mudah digunakan bagi penulis dalam tahap analisis fasade ruko terhadap citra

Kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa terkait kebijakan publik dari Pemerintah Kabupaten Jayawijaya.

2.3. Rumah Toko

2.3.1. Pengertian Ruko

Ruko adalah salah satu jenis bangunan, berasal dari kata rumah dan toko. Rumah yang berarti tempat berhuni dan toko yang berarti ruang untuk kegiatan usaha, jadi ruko dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan yang menggabungkan fungsi hunian dan kerja dalam satu tempat. Dengan titik tolak yang sederhana ini, menyebabkan ruko dalam perkembangannya menjadi sangat pesat. Disamping praktis dan murah, fungsi ruko mampu menampung kegiatan dalam skala ekonomi kecil (Harisdani dan Lubis, 2004). Tipologi dari ruko yang biasanya dikenal :

- Relatif sempit dengan massa bangunan yang memanjang ke belakang.
- Kedua sisinya masih saling berdekatan yang menyebabkan kualitas dalam bangunan rendah.

2.3.2. Perkembangan Ruko

Ruko yang dapat kita jumpai di setiap sudut kota ini merupakan bangunan arsitektur Tionghoa yang sejak dulu dimanfaatkan sebagai bangunan komersil. Pedagang Cina yang mencoba mencari peruntungan di tanah Indonesia, mencoba membangun komunitasnya sendiri hampir di setiap kota pesisir di seantero Indonesia bahkan di kawasan Asia Tenggara secara umum. Daerah tempat mereka tinggal akrab disebut Kawasan Pecinan, sehingga ruko merupakan bangunan khas Pecinan

(Ernawati, 2011). Mereka membangun rumah tinggal sekaligus tempat usaha yang mengikuti gaya arsitektur di kampung halamannya. Cina di kala itu sudah menjadi negara yang padat penduduknya sehingga bangunan pun ditata sedemikian rupa dengan lebar yang sempit di depan namun memanjang ke belakang.

Perkembangan ruko di Indonesia dimulai sejak tahun 1800-an di daerah Bandung yaitu oleh saudagar-saudagar besar yang berdagang diatas lahan mereka yang berbentuk melebar. Dengan pemanfaatan lahan depan untuk toko dan sisi belakang lahan untuk fungsi hunian (Harisdani dan Lubis, 2004).



*Gambar 2.3. Gaya Arsitektur Cina Bangunan Ruko di Kawasan Pecinan
Sumber: Jurnal Inovasi, Vol. 8, No. 2, Juni 2011*

Sopandi (2004), seorang arsitek, dalam tulisannya “Peran Ruko dalam Sejarah Kota” mengungkapkan bahwa ruko secara terminologi diduga berasal dari dialek Hokkian, tiam-chu, yang berarti rumah dan toko. Etnis Hokkian mendominasi populasi Cina perantauan di kota-kota Asia Tenggara sehingga kebiasaan menetap dan berusaha di ruko sering dikaitkan dengan budaya mereka. Biasanya ruko memiliki

muka yang sempit, sekitar empat sampai dengan lima meter saja, namun panjangnya bisa mencapai 30 meter lebih. Ruko lazimnya memiliki satu hingga dua lantai yang ditujukan untuk menampung aktivitas ekonomi sekaligus juga hunian.

Sejalan dengan perkembangan jaman, dimana harga tanah semakin mahal dan terbatas, saudagar-saudagar tersebut kemudian membagi lahan mereka ke belakang untuk dijual. Dengan terbatasnya lahan, dilakukan usaha untuk menaikkan bangunan yang memisahkan fungsi hunian diatas dan fungsi toko/kerja di bagian bawah. Susunan ruko inilah yang menciptakan suatu kawasan perdagangan pada suatu daerah. Semakin berkembangnya kawasan tersebut, menyebabkan nilai ekonomis kawasan meningkat.

Seiring waktu, perkembangan ruko makin fleksibel terhadap perubahan fungsi dan adaptif terhadap lingkungan tempatnya dan zamannya berada. Banyak dari elemen arsitektur ruko merupakan “pinjaman” dari budaya lain, seperti lisplank berprofil ukiran Melayu dan detail-detail Eropa. Bentuk muka dan bukaan, jendela dan pintu, bervariasi di tiap kota dan juga dipengaruhi oleh status/peran sosial serta orientasi budaya penghuninya karena heterogenitas dan dinamika masyarakat penghuninya. Keragaman ini memberikan warna-warni yang unik di setiap kota sekaligus mencerminkan asal-usul identitas kota di Indonesia. Demikian pula halnya dengan bentuk ruko yang ada di kota Wamena yang hadir dengan perpaduan bentuk dari bentuk modern dan bentuk tradisional yang merupakan simbolisasi dari budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

2.4. Citra Kota, *City Branding* dan *Place Marketing*

2.4.1. Citra Kota

Citra Kota merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota. Citra sebuah kota merupakan gambaran pertama yang dapat ditangkap secara visual, dan memiliki kesan yang kuat terhadap tempat tersebut dan bisa dikatakan sebagai *sense of place* (Egam, 2012). Dalam pengembangan suatu kota, citra kota berperan sebagai pembentuk identitas kota, dan sebagai penambah daya tarik kota. Oleh karena itu, citra kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Citra dan identitas kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Lynch, 1982). Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya. Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. *Imageability* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility* (legibilitas), atau kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren (Noviana, 2012).

Penentuan citra untuk sebuah kota pada dasarnya dibentuk melalui proses mental masyarakat, dengan demikian citra kota tidak sepenuhnya direncanakan. Sekalipun direncanakan, citra yang dibentuk pada dasarnya untuk memperkuat atau

memperjelas citra suatu kota. Tujuan dari dibentuknya citra kota adalah untuk mendukung peranan dan fungsi sebuah kota sebagai pelaksana utama untuk melakukan integrasi geografis sistem ekonomi, sosial, dan budaya suatu daerah (Adisasmita, 2007). Oleh karena itu, citra kota yang dibentuk sebagai upaya daya tarik harus disesuaikan dengan persepsi dan karakteristik masyarakat, dengan demikian pada dasarnya citra sebuah kota sangat terkait dengan gambaran atau persepsi mengenai kota tersebut karena merupakan akibat dari konflik berbagai kepentingan, kemampuan maupun persepsi yang heterogen dari warga kota yang tercermin pada kondisi fisik perkotaan yang menimbulkan komposisi visual/wajah kota (Misavan dan Gultom, 2014).

Menurut Lynch (1960) ada 3 (tiga) komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental seseorang terhadap suatu kawasan, yaitu:

1. Potensi 'dibacakan'

Orang dapat memahami gambaran perkotaan yang berhubungan dengan identitas dari kawasan (identifikasi obyek-obyek, perbedaan antara obyek, perihal yang dapat diketahui).

2. Potensi 'disusun'

Orang dapat melihat pola perkotaan oleh adanya struktur dalam kawasan (hubungan obyek-obyek, hubungan subyek-obyek, pola yang dapat dilihat).

3. Potensi 'dibayangkan'

Orang dapat mengalami ruang perkotaan berdasarkan makna dari kawasan (arti obyek-obyek, arti subyek-obyek, rasa yang dapat dialami).

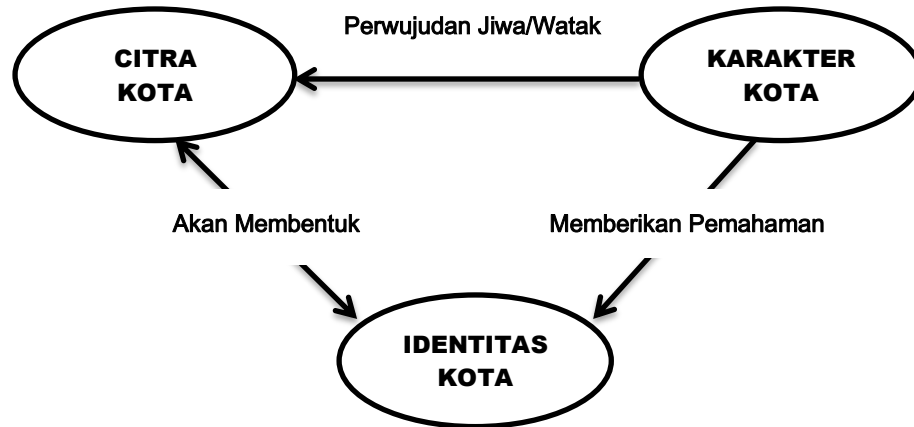
Hal tersebut kemudian diperjelas lagi oleh Lynch (1960) bahwa citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, sebagai berikut:

1. Identitas dari beberapa objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya;
2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada;
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Citra kota atau *image/wajah* kota dapat dilihat dari bentuk kota, dimana bentuk kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku, kegiatan, serta kebijakan-kebijakan pembangunan yang dibuat warganya (Heryanto, 2011). Lebih lanjut Heryanto mengemukakan bahwa bentuk kota adalah hasil dari suatu tindakan sengaja atau secara tidak sengaja serta spesifik dari berbagai kekuatan pribadi-pribadi, kelompok, penguasa, serta kepentingan masyarakat baik lokal, regional dan nasional maupun global. Kebijakan dalam kegiatan politik, ekonomi, dan sosial akan memberikan warna tersendiri terhadap bangunan-bangunan yang selanjutnya mengisi tata ruang kota dan menciptakan bentuk wajah kota.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place*, tempat). Kota dapat dikatakan menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat (Schulz, 1980 dalam

Purwanto, 2001). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Dalam Gambar 2.13. dijelaskan hubungan antara citra kota, karakter kota dan identitas kota.



Gambar 2.4. Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota

Sumber: Purwanto (2001: 89)

2.4.2. City Branding

Brand adalah sebuah image atau citra yang terbentuk di benak masyarakat, *brand* dapat diartikan pula sebagai asal atau sumber dari suatu produk atau pembeda sebuah produk dari produk lainnya. *Branding* dilakukan dengan cara menambah atau membangun cerita, nilai, emosi, dan persepsi ke produk tersebut. Sedangkan *city brand* adalah upaya strategi suatu wilayah seperti negara, provinsi, kabupaten, atau kota untuk memiliki positioning yang kuat dan dapat dikenal secara luas di seluruh dunia. *City branding* adalah suatu cara dalam membangun dan membentuk suatu imej atau persepsi di masyarakat mengenai suatu kota tertentu. Promosi suatu kota merupakan bagian dari *brand* kota itu sendiri (Khaerusya dan Mulyana, 2011).

City branding erat kaitannya dengan citra kota dimana *city branding* adalah tindakan memasarkan citra kota yang telah terbentuk. Setelah kota memiliki citra maka *branding* berperan untuk menumbuhkan, mempengaruhi persepsi orang lain mengenai citra kota itu sendiri. Dengan kata lain, kita membuat kota seperti *brand* yang kita buat karena *city branding* berfokus pada menciptakan persepsi orang mengenai kota dan membentuk kota seperti citra yang ingin dibuat dengan upaya-upaya tertentu (Pradana dan Sutriadi, 2013).

Kegiatan strategi *branding* meliputi kegiatan menciptakan, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengelola merek secara terus-menerus sampai merek tersebut menjadi kuat atau bisa dikatakan dengan istilah *brand equity*. Membangun merek yang kuat tidak berbeda dengan membangun sebuah bangunan bertingkat. Layaknya sebuah bangunan, diperlukan sebuah pondasi yang kokoh, demikian pula dengan merek (Rangkuti, 2004).

City Brands (merek kota) sangat penting dalam menarik kesempatan berinvestasi dan menciptakan sebuah nama yang baik. Menurut Kavaratzis (2008) *city branding* umumnya memfokuskan pada pengelolaan citra, tepatnya apa dan bagaimana citra itu akan dibentuk serta aspek komunikasi yang dilakukan dalam proses pengelolaan citra. Salah satu aspek implementasi dari *city branding* diwujudkan dalam *city slogan*, dimana setiap kota memiliki *tagline* tersendiri sebagai representasi dari kota yang bersangkutan. Beberapa kota di Indonesia meluncurkan *tagline* untuk menonjolkan identitasnya antara lain pada tahun 2001 Yogyakarta menghadirkan *positioning Jogja: The Never Ending Asia*. Semarang pada akhir tahun 2006 meluncurkan Semarang *The Beauty of Asia*, Jakarta dengan *Enjoy Jakarta* dan pada

tahun yang sama, Surakarta mengusung *brand Solo: The Spirit of Java* (Chaerani, 2011). Selain kota-kota tersebut, beberapa kota lain di Indonesia juga meluncurkan *tagline* untuk mengangkat potensi daerah yang dimilikinya seperti Surabaya dengan *Sparkling Surabaya*, Manado dengan *Aquatic Manado*, Malang dengan *The Beautiful Colonial City* dan Pekalongan dengan *World's City of Batik*.

Kawasan perdagangan dan jasa menjadi salah satu potensi yang sangat besar dan menjadi magnet yang kuat untuk menarik investor dan wisatawan untuk berkunjung ke kota-kota tersebut sesuai dengan *tagline* yang dikembangkan sebagai *city branding*. Sebagai contoh kawasan perdagangan Malioboro di kota Yogyakarta yang merepresentasikan kota Yogyakarta sebagai *The Never Ending Asia* sebagai pusat kultur dan budaya, kawasan Ngarsapura di kota Surakarta, dimana Kawasan ini menjadi pusat kegiatan baru (*node*) bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan seni-budaya untuk kebutuhan masyarakat dengan *The Spirit of Java*. Kawasan perdagangan Kayutangan di kota Malang dengan nuansa bangunan kolonial yang kuat sehingga mampu mengangkat *tagline* kota Malang sebagai *The Beautiful Colonial City*. Kawasan perdagangan Kembang Jepun di kota Surabaya yang sejak dahulu tetap bertahan sebagai kawasan perdagangan dan jasa di kota Surabaya. Kemudian kawasan perdagangan Setono di kota Pekalongan sebagai kawasan perdagangan dan kerajinan batik yang memperkuat *tagline* kota Pekalongan sebagai *World's City of Batik*. Dan sebagai contoh terakhir kawasan Boulevard di kota Manado yang merupakan salah satu kawasan perdagangan dan jasa yang terletak di pinggir pantai sekaligus mengangkat *tagline* kota tersebut sebagai *Aquatic Manado*. Contoh diatas merupakan citra yang kuat dari kawasan perdagangan dan jasa di kota-kota tersebut.



Gambar 2.5. City Branding Beberapa Kota di Indonesia

Sumber: <http://www.images.search.google.com> diakses 16.09.2014

Dalam Gambar 2.5. searah jarum jam ditunjukkan beberapa kawasan perdagangan dan jasa kota-kota di Indonesia yang menjadi *city branding* kota-kota tersebut, antara lain kawasan Kembang Jepun di Surabaya, Kawasan perdagangan dan kerajinan batik Setono di Pekalongan, kawasan perdangan Malioboro di Yogyakarta, kawasan Kayutangan di Malang, kawasan Ngarsapura di Surakarta, dan kawasan Boulevard di Manado.

Semenjak terjadi globalisasi persaingan antar kota-kota akan menjadi semakin tinggi dalam beberapa tahun ke depan. Kota-kota berusaha menarik perhatian orang-

orang di seluruh dunia agar dilihat keberadaannya. Hal ini tentunya mendorong kreativitas, inovasi menjadi lebih terbuka. Identitas untuk memiliki daya saing menjadi hal yang penting untuk berkompetisi mendapatkan target pasar (Pradana dan Sutriadi, 2013). *City branding* merupakan sebuah *magnitude* yang luar biasa untuk mengembangkan kota sekaligus menggaet investasi dan devisa yang merupakan katalis dari pertumbuhan perekonomian sebuah kota. Peran *city branding* ini memberi kontribusi kuat dalam memulihkan citra sebuah kota. Secara tidak langsung, makna *city branding* adalah memasarkan *value* sebuah kota berupa citra.

2.4.3. *Place Marketing* (Pemasaran Daerah)

Pengertian pemasaran kota/wilayah/daerah berubah dari masa ke masa. Pada awal 1980an, istilah tersebut diartikan sebagai promosi semua aspek kesejahteraan masyarakat kota atau lebih sempit lagi: pengiklanan kota sebagai suatu keseluruhan (Djunaedi, 2002). Pengertian lainnya menyebutkan bahwa pemasaran kota merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pengelolaan kota atau *urban management* (Nelissen, 1989 dalam Djunaedi, 2002). Harvey (1989) menyebutkan pemasaran kota didefinisikan sebagai salah satu karakteristik dari *urban entrepreneurialism*. *Entrepreneurial city* tentunya erat dengan pemerintah kota. Dimana peran pemerintah kota untuk membawa kotanya, memaksimalkan potensinya dan mengatur masalah di dalamnya. Pengertian yang berkembang berikutnya mengartikan pemasaran kota sebagai kesadaran untuk menarik investasi swasta dalam mewujudkan impian rencana kota (Pumain, 1989 dalam Djunaedi, 2002).

Pada dasarnya pemasaran kota dapat membantu mendorong peran serta masyarakat dan menarik investor untuk ikut meningkatkan kesejahteraan daerah terutama pendapatan asli daerah dan diharapkan pula dapat mewujudkan “impian” rencana tata ruang kota/wilayah. Banyak kota di Indonesia yang telah mempunyai rencana yang baik belum mampu mewujudkannya, maka dengan menggunakan pemasaran kota sebagai instrumen implementasi, diharapkan lebih terbuka kemungkinan untuk dapat mewujudkan rencana kotanya (Djunaedi, 2002). Pemasaran kota dan *branding* dapat menjadi proses untuk membungkus citra suatu kota menjadi positif untuk menarik perhatian dari potensial investor, wisatawan dan penduduk (Pradana dan Sutriadi, 2013). Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa pemasaran kota memainkan peran penting dalam citra kota itu sendiri. Poin terpenting dalam pemasaran kota adalah interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah persepsi mengenai kota itu sendiri, bagaimana seseorang merasakan mengenai kota itu. Itulah yang dimaksud citra kota.

Inti dari kegiatan pemasaran daerah/kota (*place/city marketing*) adalah mencakup empat aktivitas, yaitu (Kotler, 1993) :

- Merancang perpaduan yang tepat antara layanan dan infrastruktur masyarakat.
- Menentukan insentif yang menarik untuk para pengguna serta pembeli potensial dan tepat dalam pelayanan maupun produk-produknya (termasuk kawasan destinasi).
- Menyampaikan produk-produk serta pelayanan yang dimiliki daerah dengan cara yang efisien serta akses yang tepat.

- Mempromosikan nilai-nilai serta kesan yang dimiliki daerah sehingga target sasaran yang potensial tersebut sangat menyadari kelebihan yang berbeda yang dimiliki daerah tersebut.

2.5. Persepsi

2.5.1. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu dimana proses tersebut berawal dari adanya informasi dari lingkungan (Purwanto, 2001). Rapoport (1982) berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu tertentu.

Sedangkan menurut Sarlito (1992) pengertian persepsi dalam pandangan konstruktivisme adalah kumpulan penginderaan yang diorganisasikan secara tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman masa lalu dan dikaitkan pada makna tertentu. Walgito (1981) dan Talarosha (1999) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan, bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya, bagaimana cara seseorang mengumpulkan informasi dan menginterpretasikannya serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

Selanjutnya Gibson, dkk (1984) dalam buku Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses; memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses

pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Adapun Robbins (2007) juga mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Sedangkan Walgito (2003) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar.

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula (Shafaruddin dkk, 2013). Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya (Meider, 1958). Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang

terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka, secara umum pengertian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Persepsi visual masyarakat terhadap kota secara keseluruhan, baik bentuk dan struktur tata kotanya, massa-massa bangunan, maupun elemen-elemen lansekapnya, akan menentukan karakter kota tersebut, yang tentunya persepsi visual masyarakat sangat erat kaitannya dengan aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, serta sejarah perjalanan kota tersebut (Fauziah, et.al, 2012).

2.5.2. Faktor-Faktor Penentu Persepsi

Syarat timbulnya persepsi yakni, adanya objek, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi, adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak dan dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons (Sunaryo, 2004). Dengan adanya syarat bagi terjadinya suatu persepsi maka memungkinkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu persepsi dimana faktor-faktor tersebut bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat (Shafaruddin dkk, 2013). Beberapa hal yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Yang paling berpengaruh terhadap persepsi adalah perhatian.
2. Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu.
3. Faktor situasi dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain.

Stefanus (1989) mengemukakan bahwa persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi dan persepsi kelompok adalah persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya objek yang ditentukan adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Selanjutnya Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

- a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang menjadi kekuatan dan memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.
- b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat. Hal ini didefinisikan oleh Shafaruddin (2013) sebagai *motion* atau gerakan.
- c. Ukuran dan warna cenderung menarik perhatian selain penempatan dan besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi sehingga dapat diketahui keunikan dan kontrasan obyek atau stimulus. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor Internal

- a. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia mempunyai kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku.
- b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- c. Sikap dan kepercayaan, sikap dan kepercayaan umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.
- d. Harapan, harapan juga mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik minat orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan, dan hal ini juga dipengaruhi oleh suasana hati seseorang.

2.6. Interpretasi Dari Landasan Teori

Dari berbagai landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka interpretasi dari penulis dapat dirumuskan dalam beberapa point-point sehubungan

dengan lokus penelitian dengan judul “Kebijakan Publik Pada Penyeragaman Fasade Ruko Terhadap Pembentukan Citra Kota Wamena Sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa Studi Kasus Koridor Jalan Irian” adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan produk dari pemerintah yang merupakan pernyataan normatif dari nilai-nilai sosial untuk menyelesaikan berbagai masalah politik, ekonomi, sosial, keamanan yang diadakan dan diawasi oleh otoritas publik dan menggunakan pundi-pundi milik publik ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat dan melibatkan kepentingan publik untuk mendapatkan kebahagiaan (*pursue of happiness*) yang terwujud dalam bentuk peraturan perundang-undangan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan negara dan dijabarkan dalam wujud rencana, program dan kegiatan.

Kebijakan publik di Kabupaten Jayawijaya secara khusus di kota Wamena merupakan kebijakan publik yang secara generik dapat digolongkan dalam jenis kebijakan formal dimana kebijakan tersebut dikodifikasikan secara tertulis dan disahkan atau diformalkan agar dapat berlaku di Kabupaten Jayawijaya, lebih tepatnya kebijakan tersebut masuk dalam kelompok perundang-undangan berbentuk peraturan daerah. Selain itu peneliti juga menjabarkan proses dari perencanaan dan pelaksanaan kebijakan publik tersebut dari sebuah wacana menjadi tindakan aplikatif di Kabupaten Jayawijaya secara khusus di kota Wamena.

b. Fasade Bangunan

Fasade bangunan merupakan elemen arsitektur bagian muka atau depan sebuah bangunan yang mengekspresikan fungsi dan makna sebuah bangunan yang

menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun dan merupakan elemen yang diapresiasi pertama kali secara visual dan menghadirkan berbagai pengalaman pada pengamat.

Untuk menjelaskan tentang fasade bangunan ruko di kota Wamena, peneliti menguraikan elemen-elemen pada fasade yang memiliki kriteria bentuk baik untuk mendapatkan visual yang baik yang terdiri dari wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, skala, proporsi dan irama. Selain menguraikan tentang elemen-elemen pada fasade yang memiliki kriteria bentuk baik untuk mendapatkan visual yang baik, peneliti juga menguraikan tentang nilai visual suatu kawasan yang ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Parameter yang digunakan untuk tahap analisis ini adalah dominasi. Hal ini karena parameter tersebut lebih mudah digunakan bagi penulis dalam tahap analisis

c. Rumah Toko

Rumah toko atau ruko adalah bangunan yang menggabungkan fungsi hunian dan kerja (kegiatan komersial) dalam satu tempat yang bersifat praktis dan murah dan dapat menampung kegiatan dalam skala ekonomi kecil.

Secara singkat peneliti menguraikan tentang perkembangan bangunan ruko di Kota Wamena sehingga didapatkan gambaran tentang keadaan sebelum penyeragaman fasade bangunan ruko dan keadaan setelah terjadi penyeragaman fasade bangunan ruko berkaitan dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang penyeragaman bangunan ruko.

d. Citra Kota

Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa citra kota merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota, gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya yang berkaitan erat dengan tiga komponen yaitu identitas, struktur dan makna sehingga karakter sebuah kawasan dapat dikenal melalui bangunan-bangunan yang ada di kawasan tersebut.

Untuk mengetahui citra kota Wamena, peneliti melakukan wawancara dengan para responden untuk mengetahui pendapat mereka. Untuk lebih memudahkan masyarakat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, peneliti menggunakan pemahaman yang lebih mudah untuk ditangkap dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini karena tidak semua masyarakat tahu akan pengertian citra kota.

e. *City Branding*

City branding merupakan suatu cara dalam menciptakan, mengembangkan, membangun dan membentuk suatu imej atau persepsi di masyarakat mengenai suatu kota tertentu guna menciptakan sebuah nama yang baik untuk mengembangkan dan memasarkan *value* sebuah kota dan memberi kontribusi kuat dalam membentuk, memulihkan ataupun menguatkan citra sebuah kota.

Kota Wamena lebih dikenal sebagai salah satu tujuan wisata di Papua secara khusus dan Indonesia pada umumnya. Salah satu daya tarik wisata adalah budaya asli (*original culture*) suku setempat yang unik dan berbagai tempat-tempat yang menarik sebagai kawasan wisata ditunjang dengan berbagai pagelaran wisata. Untuk itu dibutuhkan berbagai sarana dan kawasan pendukung untuk meningkatkan potensi

tersebut. Jalan irian sebagai kawasan perdagangan dan jasa sangat berperan sebagai salah satu sektor penunjang kegiatan pariwisata di Kabupaten Jayawijaya. Hal ini dapat membentuk imej dan persepsi masyarakat tentang keunggulan dan potensi Kota Wamena sehingga dapat menciptakan citra tersendiri bagi Kota Wamena.

f. *Place Marketing* (Pemasaran Daerah)

Place marketing (pemasaran daerah) dapat dikatakan sebagai promosi atau pengiklanan kota sebagai suatu keseluruhan dan dapat menjadi proses untuk membungkus citra suatu kota menjadi positif untuk menarik perhatian dari potensial investor, wisatawan dan penduduk dalam mewujudkan impian rencana kota guna meningkatkan kesejahteraan kota atau daerah.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang mendatangkan pendapatan daerah paling besar bagi kota Wamena. Promosi dan pengiklanan kota dimulai tidak hanya pada daerah-daerah tujuan wisata namun juga pada daerah perkotaan dimana merupakan tempat pertama pengunjung dari luar daerah memasuki kabupaten ini. Promosi kota dilakukan dengan memberikan sambutan berupa bentuk-bentuk ornamen fasade bangunan yang menyimbolkan rumah adat suku setempat pada kawasan perdagangan dan jasa di daerah perkotaan.

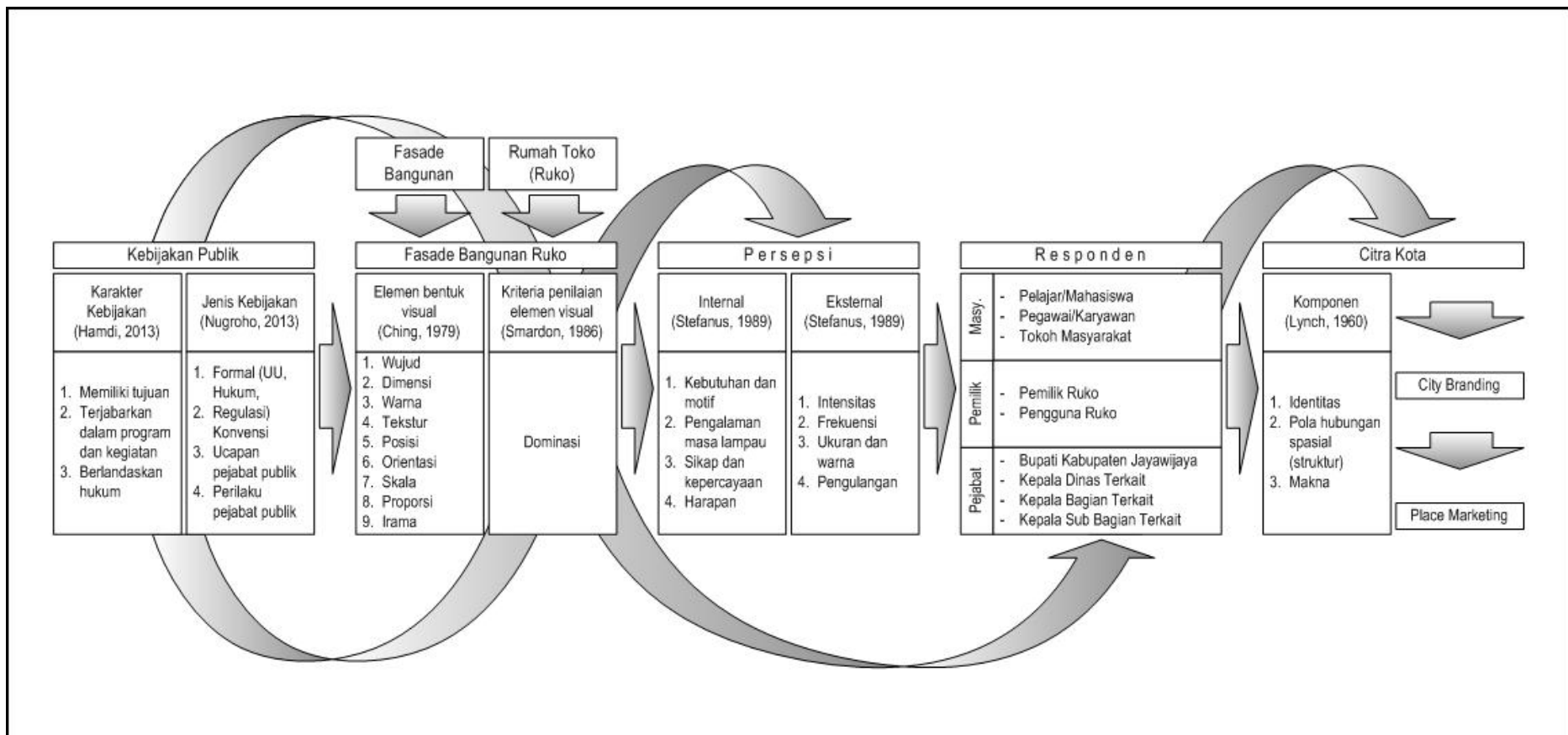
g. Persepsi

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, persepsi dapat dikatakan sebagai suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya lewat penginderaan melalui pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu yang menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu

tertentu dimana hal tersebut dipengaruhi oleh perhatian, obyek atau peristiwa dan situasi yang membentuk persepsi tersebut.

Persepsi masyarakat tentu saja berbeda-beda tergantung berbagai hal diantaranya bagaimana masyarakat (responden) dalam menangkap dan memahami pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Kedalaman pertanyaan kepada para informan disesuaikan dengan tingkat pendidikan, latar belakang dan motivasi para informan sehingga peneliti bisa mendapatkan secara menyeluruh persepsi masyarakat baik secara eksternal (intensitas, frekuensi, ukuran dan pengulangan) maupun internal (kebutuhan dan motif, pengalaman masa lampau, sikap dan kepercayaan, dan harapan).

Untuk mempermudah pemahaman tentang landasan teori yang digunakan, secara ringkas peneliti memaparkan landasan teori ini dalam kerangka landasan teori pada Gambar 2.6. berikut ini.



Gambar 2.6. Kerangka Landasan Teori

Sumber: Analisis Penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan dilakukan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu untuk mengetahui keterkaitan kebijakan publik pada penyeragaman fasade ruko terhadap pembentukan citra kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap deretan fasade bangunan ruko dan lingkungannya yang difokuskan pada koridor ruas Jalan Irian. Peneliti turun ke lapangan, berinteraksi dengan subyek, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mengadakan pengamatan dan penjelajahan, hal ini yang dinamakan sebagai penelitian kualitatif. Dilanjutkan juga bahwa metode kualitatif dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* kompleks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Rahmat, 2009).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dimana menurut Muhadjir (1996) menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun

atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan empirik. Argumentasi dan pemaknaan empirik (termasuk didalamnya hasil penelitian-penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai dasar penelitian kualitatif yang berlandaskan pendekatan rasionalistik sehingga pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logika akan didukung dengan data empirik dan diikuti dengan uji empirik secara terus menerus.

Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit (Somantri, 2005). Dengan demikian, hal yang umum dilakukan adalah berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Lebih lanjut Muhadjir (1996) mengungkapkan bahwa pada landasan empirik penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dimana sampel dipilih secara *purposive* dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya. Dalam penelitian rasionalistik ini konseptual teoritik yang ada seperti teori tentang fasade bangunan, citra kota dan persepsi dipergunakan untuk membantu, menjembatani, menjelaskan, dan meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjarangan data yang dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data tentang keterkaitan kebijakan publik pada penyeragaman fasade ruko terhadap pembentukan citra kota Wamena mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada ruas Jalan Irian. Juga harus

disesuaikan dengan metode yang lebih manusiawi, maka digunakan metode *grounded research* dengan cara *interview* dan *observasi* yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metode yang lebih distandarkan.

Secara lebih ringkas, Nasution (1992) memberikan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau "*natural setting*". Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi dari situasi yang alamiah sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah "*key instrument*" atau alat peneliti utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Peneliti tidak menggunakan alat-alat seperti test atau angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.
3. Sangat deskriptif. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif.
4. Mementingkan proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.
5. Mencari makna. Penelitian ini lebih mengutamakan makna di belakang kelakuan dan perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi secara lebih mendalam.
6. Mengutamakan data langsung atau "*first hand data*". Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk melakukan observasi.

7. Trianggulasi. Data dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode dan waktu yang berbeda.
8. Menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
9. Subyek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan yang sama dengan peneliti. Jadi tidak sebagai obyek atau lebih rendah kedudukannya dari peneliti.
10. Mengutamakan perspektif emic. Mementingkan pandangan responden, yakni sebagai sebagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia dari segi pandangannya sendiri.
11. Verifikasi. Verifikasi antara lain dilakukan melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Untuk mendapatkan data yang lebih dapat dipercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukan.
12. *Sampling yang purposive*. Metode penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel yang random dan tidak menggunakan sampel yang banyak. Sampel biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
13. Menggunakan "*audit trail*". *Audit* berarti "*a regular examination and checking of account and financial report*". Dalam penelitian artinya melacak, apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu. Untuk memperoleh situasi yang *natural*, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi.

15. Mengadakan analisis data sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang penelitian itu. Analisis dengan sendirinya timbul bila peneliti menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya semua data dan setiap deskripsi mengandung tafsiran. Namun perlu diadakan pembedaan antara data deskriptif dan data analisis atau tafsiran.

Penelitian yang dilakukan ini, menggunakan ciri-ciri utama penelitian seperti yang dikemukakan oleh Nasution, yaitu penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti sebagai instrumen, mengumpulkan data secara langsung kepada sumber data dan dengan metode triangulasi, mengutamakan perspektif emic, yaitu lebih menekankan proses daripada hasilnya, sampel bersifat *purposive*, lebih mementingkan makna, dan analisis data dilakukan secara induktif sejak awal penelitian, sepanjang penelitian dan setelah selesai penelitian.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian kebijakan mempunyai dua pemahaman yaitu untuk merumuskan kebijakan dan untuk menilai suatu kebijakan yang sudah ada. Penelitian kebijakan mempunyai karakteristik yang khas, yaitu fokus penelitian bersifat multidimensional, orientasi penelitian bersifat empiris-induktif, menggabungkan dimensi masa depan dan masa kini, merespons kebutuhan pemakai hasil studi, menonjolkan dimensi kerja sama secara eksplisit (Nugroho, 2013).

Metode penelitian yang dipergunakan mengacu pada metode penelitian kebijakan seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2013) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kebijakan, sebagai berikut:

1. Penelitian sintesis terfokus, yang merupakan pendekatan penelitian kepustakaan terpilih yang diinterpretasikan secara kritis oleh peneliti. Metode dilaksanakan dalam bentuk membandingkan antara proses kebijakan yang diteliti dengan proses kebijakan yang dikembangkan dalam kepustakaan kebijakan publik.
2. Analisis data sekunder, yaitu analisis terhadap data yang telah diperoleh pihak lain. Analisis data sekunder dipergunakan untuk memahami masukan kebijakan dan kinerja kebijakan yang dicapai oleh kebijakan dalam kurun waktu tertentu.
3. Metode kualitatif, yaitu penelitian dengan ciri menggunakan *setting* alami, bersifat deskriptif, menekankan pada proses, menggunakan pendekatan induktif, dan memberikan perhatian kepada makna. Metode kualitatif dipergunakan dengan cara melakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan, dengan cara mewawancarai seluruh pelaku utama dalam proses kebijakan secara mendalam, dilakukan pengecekan antar nara sumber, dan dilakukan observasi langsung interaksi langsung para pelaku di dalam kehidupan.
4. Penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap unit sosial tertentu dengan metode penelitian yang cepat, biaya efisien, dan ada ruang yang memungkinkan bagi analisis impresionistik dari sebuah situasi. Penelitian kasus yang dipergunakan adalah penelitian kasus tunggal, di dalam arti sebuah subsistem politik Republik Indonesia, yaitu daerah otonom Kabupaten.
5. Penelitian *grounded*, yang dirupakan pada proses pencarian data sebanyak-banyaknya dengan tanpa berbekal hipotesis, dengan tujuan mendeskripsikan peristiwa dan memformulasikan penjelasan perihal munculnya peristiwa itu atas dasar observasi secara langsung.

3.2.1. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian mengenai kebijakan publik pada penyeragaman fasade ruko terhadap citra Kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa, diperlukan suatu prosedur kerja penelitian yang mengatur tata cara meneliti di lapangan.

a. Pra Lapangan

Langkah penelitian yang pertama kali dilakukan adalah melakukan rencana penelitian, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempelajari karakteristik setting wilayah penelitian.
- c. Mengurus perijinan dengan instansi yang terkait.
- d. Menjajaki dan mengidentifikasi *setting* ruang interaksi secara makro dan mikro terhadap lingkungan di sekitarnya, yang meliputi aktifitas dan pergerakannya.
- e. Membuat suatu ringkasan informasi lapangan yang diperoleh dari perencana atau pengguna ruang literatur.
- f. Memilih dan mempersiapkan alat dan objek visualisasi yang dapat membangkitkan respon pengamat terhadap obyek pengamatan.
- g. Mempersiapkan berkas wawancara dengan memasukkan foto kondisi lapangan yang tidak direkayasa oleh peneliti.
- h. Menentukan sampel responden selaku nara sumber baik dari pemilik ataupun pengguna ruko, masyarakat yang beraktivitas di lokasi penelitian dan para pejabat instansi yang terkait.
- i. Penyusunan rencana kerja pengambilan data.

b. Pelaksanaan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan tersebut, selanjutnya dilakukan penelitian utama dengan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi secara umum. Observasi yang dilakukan merupakan observasi tak berstruktur, hal ini dipilih karena observasi cara ini lebih bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis berupa rambu-rambu pengamatan dan kemudian membuat sebuah kesimpulan. Jadi dengan observasi ini, data yang dikumpulkan tidak terbatas pada satu jenis, tetapi berbagai macam jenis data. Data yang diambil berupa objek fisik spasial deretan bangunan ruko, aktivitas beserta pelaku di ruas Jalan Irian pada waktu dan hari yang berbeda (pagi, siang, dan sore) sehingga tidak hanya gambaran fisik koridor ruas Jalan Irian yang diperoleh, namun juga pola kehidupan masyarakat yang mengisinya.
- b. Melakukan wawancara secara umum untuk mengambil opini dari responden sehingga dapat ditentukan responden yang representatif untuk dapat mewakili populasi. Wawancara dilakukan kepada para pemilik dan pengguna ruko, konsumen dan masyarakat yang beraktivitas di jalan Irian. Untuk pemilihan subyek diambil yang langsung dapat diperoleh. Peneliti mendatangi lokasi pengamatan dan langsung mewawancarai yang sedang senggang atau dari subyek yang secara sukarela diwawancarai (Muhadjir, 1989).
- c. Melakukan wawancara terpimpin dengan para responden yang representatif disertai panduan daftar pertanyaan yang telah disempurnakan. Wawancara dilakukan kepada pihak instansi terkait dalam hal ini Kantor Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Jayawijaya, Dinas Pekerjaan Umum dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan pengambil kebijakan dalam hal ini Bupati Kabupaten Jayawijaya.

- d. Membuat rekaman gambar lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi.
- e. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi dan pengelompokan data sesuai variabel operasionalnya.
- f. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan melakukan analisa deskriptif.
- g. Mengintrepretasikan hasil analisis.
- h. Menarik hasil kesimpulan dari keseluruhan proses analisis yang sudah dilakukan.
- i. Melaporkan keseluruhan penelitian dalam laporan tertulis.

3.2.2. Teknik Pengambilan Data Dan Informasi

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan panggilan informasi melalui pengamatan, dimana peran peneliti sebagai *marginal participant*. Hadi (1997) mengemukakan pengertian *marginal participant* adalah sebagai suatu usaha peneliti untuk mengamati dinding batas serta menghilangkan jarak dengan obyek yang diamati (berusaha tidak menjadi orang asing) yang dilakukan secara terus menerus, walaupun identitasnya diketahui dengan jelas oleh kelompok responden. Dalam mengamati peneliti berusaha menjadi penonton yang apresiatif dan selanjutnya melangkah masuk kedalam aktifitas responden tanpa mengambil peran dalam aktifitas responden tersebut. Ketika berada ditengah-tengah responden, peneliti menghimpun informasi

yang diperlukan sehingga secara akurat dapat mencatat fenomena yang terjadi dengan pertimbangan kesesuaian penelitian.

Sedangkan menurut Nasution (1992), dalam prosedur pengumpulan data didasarkan pada prosedur kualitatif, dengan pengumpulan data secara obyektif, dimana peneliti menjadi instrument yang utama karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Untuk menghindari subyektifitas peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dan proses observasi di lokasi penelitian dan wawancara dengan responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu: observasi dan wawancara dengan responden (sebagai hasil seleksi sejumlah responden yang diharapkan layak mendukung penelitian ini) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan gambar tampak bangunan yang berada di ruas Jalan Irian yang akan diteliti beserta fungsi dan karakteristik bangunan-bangunan tersebut.
2. Memformulasikan tentang jenis fasade bangunan beserta detail dan ornamennya untuk melihat secara lebih mendalam tentang keseragaman yang terjadi. Selain itu juga diperhatikan tentang penggunaan warna baik pada fasade secara keseluruhan maupun pada detail ornamentasinya.
3. Melakukan komunikasi dengan responden yaitu mengajukan pertanyaan secara verbal, terstruktur atau tak terstruktur namun sistematis dan terfokus, untuk mendapatkan informasi yang relatif kompleks dan tak bisa diamati langsung seperti apa yang dipikirkan, dirasakan, diyakini atau diharapkan oleh seorang kelompok.

Disamping itu pertanyaan tertulis dan terstruktur yang berkaitan dengan materi penelitian untuk menjaring pendapat responden.

4. Merencanakan waktu pengamatan, yaitu pada waktu hari kerja (senin s/d jumat/sabtu) dan waktu hari libur (Minggu).

3.2.3. Analisis Data

Analisis ini dilakukan dengan pendekatan rasionalistik, yaitu proses pengujian kebenaran tidak hanya melalui empirik sensual (diukur dengan indera) tetapi dilanjutkan melalui pemaknaan atas empirik sensual dengan menggunakan kemampuan pikir (logik) dan kemampuan akal budi (etik). Empirik sensual, empirik logik dan empirik etik serta berdasarkan landasan teori, digunakan untuk penggalian data, pemaknaan terhadap obyek penelitian, melakukan analisis data, mempresentasikan temuan serta pembahasan (pemaknaan hasil temuan). Untuk memperkaya masukan sebagai bahan analisis penelitian, dilakukan wawancara dengan pakar yang terkait dan nara sumber lainnya yang mempunyai pengetahuan berkaitan dengan penelitian ini seperti Bupati Kabupaten Jayawijaya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya, Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Kepala Bagian Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum dan Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda). Salah satu faktor yang sangat mendukung dalam penelitian ini adalah kedekatan penulis dengan beberapa nara sumber (pejabat terkait) sehingga memudahkan penulis untuk bertemu dengan beberapa nara sumber yang lain guna mendapatkan data-data terkait dengan pola pikir dan kebijakan yang diterapkan dalam penyeragaman fasade bangunan ruko di

kota Wamena. Sebagai contoh untuk bertemu dan wawancara dengan Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jayawijaya, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya dan Kabag Hukum dan Perundang-undangan Setda Kabupaten Jayawijaya, penulis dibantu oleh Bapak Piet Hein Raubaba yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan penulis dan merupakan salah satu staff di kantor Bappeda Kabupaten Jayawijaya. Untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan Bupati Kabupaten Jayawijaya, penulis dibantu oleh Bapak Marthen Medlama selaku Kabag Humas Setda Kabupaten Jayawijaya. Selain itu juga didukung oleh kesediaan dan keterbukaan para nara sumber (pejabat terkait) untuk diwawancarai. Tidak menutup kemungkinan peneliti melakukan wawancara dengan nara sumber lain sesuai arahan dari beberapa para nara sumber yang telah disebutkan diatas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kesamaan isi dan deskriptif. Mengenai hal ini, Haryadi (1990) mengatakan bahwa maksud analisis kesamaan isi adalah untuk mencari kecenderungan tertentu dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui kecenderungan yang terjadi, dilakukan dengan observasi dan wawancara. Proses analisis data diawali dengan mengkaji fisik lapangan dan data hasil wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan dan pengelompokkan dalam kategori, berupa komponen fisik dari fasade bangunan ruko di ruas Jalan Irian yang meliputi wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, skala, proporsi dan irama dengan parameter dominasi. Selain itu, juga peneliti memasukan komponen identitas, struktur dan makna dari citra kota sehingga karakter sebuah kawasan dapat dikenal.

Tahap selanjutnya adalah mempresentasikan temuan, kemudian dilakukan pembahasan (pemaknaan hasil temuan). Hasil pembahasan merupakan kesimpulan penelitian disertai rekomendasi untuk penentu kebijakan, perencana dan perancang kota serta untuk mengembangkan ilmu arsitektur.

3.2.4. Wilayah Penelitian

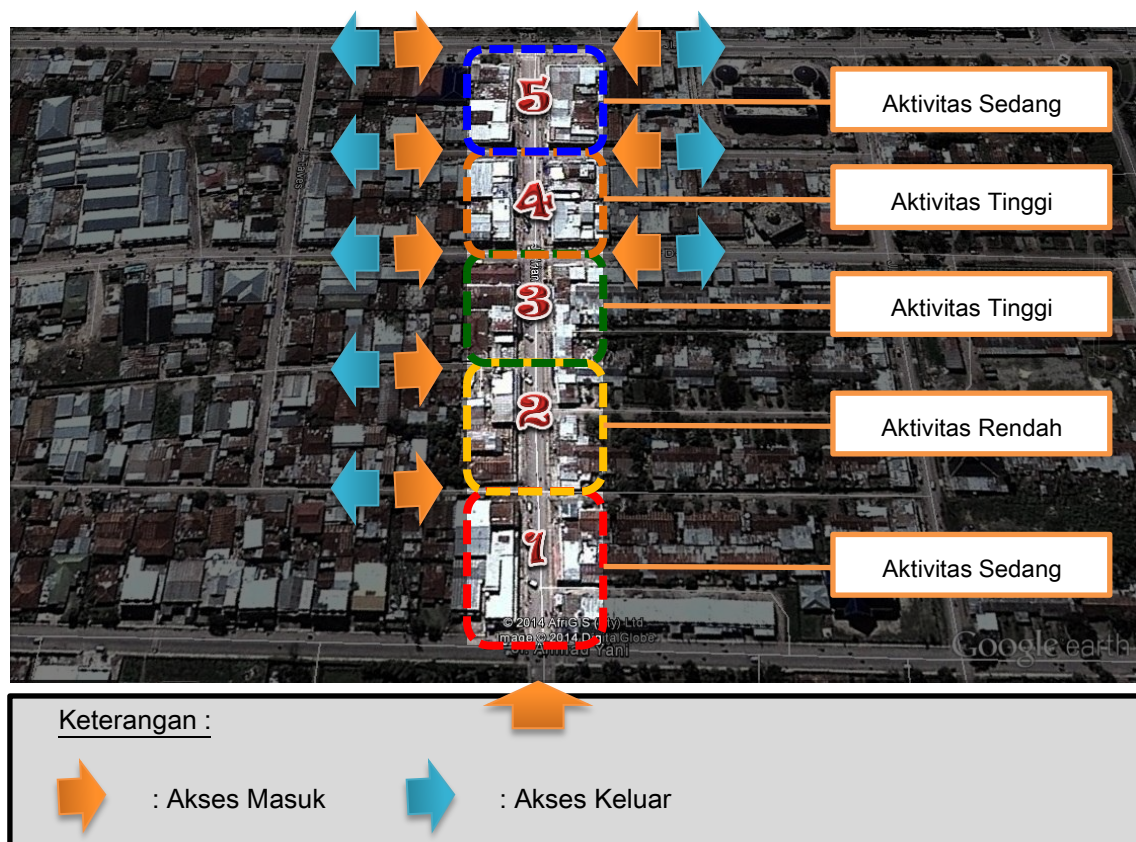
Lingkup wilayah penelitian adalah koridor ruas Jalan Irian mulai dari perempatan Jalan Ahmad Yani sampai pertigaan Jalan Trikora. Untuk memudahkan penelitian, wilayah penelitian dibagi menjadi 5 (lima) segmen oleh jalan-jalan yang terhubung ke koridor ruas Jalan Irian baik dari ruas Jalan Tawes di sebelah barat laut maupun ruas Jalan Pramuka di sebelah tenggara lokasi penelitian. Berikut ini adalah lokasi wilayah penelitian seperti ditunjukkan pada gambar 3.1. sebagai berikut:



Gambar 3.1. Lokasi Wilayah Penelitian

Sumber: Google Earth

Alasan pembagian segmen-segmen tersebut selain memudahkan peneliti untuk menganalisis karakteristik deretan bangunan ruko-ruko di koridor ruas Jalan Irian, juga didasarkan pada aksesibilitas yang terjadi di koridor ruas Jalan Irian. Aktivitas yang terjadi di dalam tiap segmen secara tidak langsung menjadi tolak ukur bagi pengamat dalam mengamati, menikmati, merasakan dan memaknai karakteristik bangunan ruko yang ada di sepanjang koridor ruas Jalan Irian. Kepadatan aktivitas di lokasi penelitian dipicu oleh keberadaan beberapa ruas jalan yang berfungsi sebagai akses masuk menuju ruas Jalan Irian maupun sebagai akses keluar ataupun sekedar untuk melewati ruas tersebut. Berikut ini pembagian segmen berdasarkan aksesibilitas dan kepadatan aktivitas terjadi di koridor ruas Jalan Irian (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Pembagian Segmen Berdasarkan Akses dan Aktivitas
 Sumber: Google Earth

Di dalam tiap segmen, peneliti mengkategorikan bangunan ruko tersebut berdasarkan jenis model bangunan. Pembagian kategori ini merujuk pada pembagian model bangunan di dalam Perda Nomor 14 Tahun 2011 (Bab IV Pasal 5) yang berbunyi, penyeragaman bentuk bangunan ruko di Kota Wamena terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu: bangunan ruko berlantai satu dan bangunan ruko berlantai dua. Ketinggian bangunan ruko di sepanjang koridor Jalan Irian menjadi salah satu tolok ukur pengamatan karena ketinggian bangunan berhubungan dimensi, proporsi dan skala bangunan. Berikut ini contoh model bangunan ruko berlantai satu (Gambar 3.3) dan bangunan ruko berlantai dua (Gambar 3.4) yang ada di ruas Jalan Irian.



Gambar 3.3. Bangunan Ruko Berlantai Satu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 3.4. Bangunan Ruko Berlantai Dua
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

3.2.5. Waktu Penelitian

Penentuan dan pemilihan waktu yang menjadi dasar penelitian yang berdasarkan survey terhadap obyek sekaligus sebagai batasan waktu penelitian. Waktu yang dipilih dalam penelitian, diasumsikan sebagai berikut: pagi hari (pukul 06.00 – 09.00 WIT), siang hari (pukul 10.00 – 14.00 WIT) dan sore hari (pukul 16.00 – 18.00 WIT).

Pemilihan waktu tersebut berdasarkan pertimbangan :

- Pukul 06.00 – 09.00 : aktivitas mulai berjalan dan aspek pencahayaan yang baik di pagi hari menjadi salah satu aspek penilaian.
- Pukul 10.00 – 14.00 : aktivitas kegiatan mulai padat berhubungan dengan jam istirahat kantor dan jam pulang sekolah.
- Pukul 16.00 – 18.00 : asumsi orang pulang bekerja, orang berbelanja, toko mulai aktif kembali bagi yang sempat tutup.

Kegiatan observasi diarahkan pada masyarakat secara umum (pemilik dan pengguna ruko, konsumen) dan secara khusus (pengambil kebijakan, para pejabat dari instansi yang terkait).

Hasil observasi diabadikan dalam bentuk catatan, foto dan gambar, kemudian disusun dalam suatu peta bentuk serta catatan dan tanggapan terhadap data yang didapatkan di lapangan.

3.2.6. Alat/Instrumen Penelitian

Alat penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian dengan berdasar teori yang ada. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian yang utama. Karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi dalam manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan perbuatan responden (Nasution, 1992). Untuk menghindarkan adanya subyektifitas peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dari proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden dan dokumen atau literature. Dalam

pelaksanaannya di lapangan, peneliti dibantu dengan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data terdiri dari:

- a. Peta jalur jalan raya dan peta massa bangunan.
- b. Daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara dengan responden.
- c. Alat perekam gambar, berupa alat potret untuk merekam data lapangan dengan tidak melakukan proses editing foto.
- d. Alat perekam suara, menggunakan fasilitas perekam suara pada telepon genggam (*handphone*).
- e. Kertas dan alat gambar untuk membuat sketsa.
- f. Buku dan alat tulis untuk menulis data-data yang didapat dari wawancara dan pengamatan lapangan.

Dalam penelitian tentang kebijakan publik pada penyeragaman fasade ruko terhadap pembentukan citra Kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Sampel dipilih secara *purposive* dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu: observasi dan wawancara dengan responden. Analisis dilakukan dengan pendekatan rasionalistik dengan menggunakan kesamaan isi dan deskriptif. Lingkup wilayah penelitian adalah koridor ruas Jalan Irian mulai dari perempatan Jalan Ahmad Yani sampai pertigaan Jalan Trikora. Untuk memudahkan penelitian, wilayah penelitian dibagi menjadi 5 (lima) segmen oleh jalan-jalan yang terhubung ke koridor ruas Jalan Irian. Waktu penelitian dilakukan dari pagi hari pukul 06.00 WIT sampai sore hari pukul 18.00 WIT.

BAB IV

DATA PENELITIAN

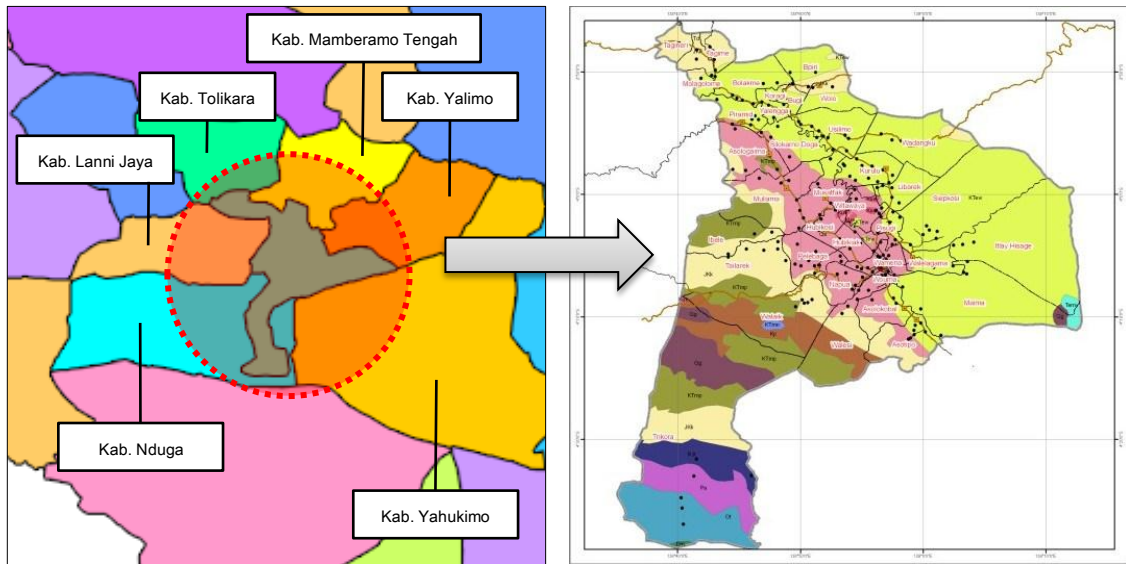
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Jayawijaya

Kabupaten Jayawijaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua dengan ibukota Wamena yang terletak di Lembah Baliem. Lembah Baliem identik dengan Jayawijaya atau Wamena. Dalam literatur asing Lembah Baliem juga sering disebut sebagai Lembah Agung (Bappeda Kabupaten Jayawijaya).

Berdasarkan hasil pemetaan GIS, Kabupaten Jayawijaya terletak antara 138°40'30"-139°22'30" Bujur Timur dan 3°43'30"-4°15'00" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jayawijaya pada tahun 2010 setelah terjadi pemekaran 7 (tujuh) kabupaten baru yang berlangsung pada tahun 2002 dan tahun 2008 adalah 8.496 Km² atau 849,60 Ha (37,32 persen dari total luas Provinsi Papua yaitu 317.062 Km²) yang tersebar di 40 distrik, 4 kelurahan dan 328 kampung, dengan batasan administrasi sebagai berikut (Bappeda Kabupaten Jayawijaya) :

- Sebelah Utara kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo Tengah, Kabupaten Yalimo dan Kabupaten Tolikara.
- Sebelah Selatan kabupaten ini adalah Kabupaten Nduga dan Kabupaten Yahukimo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Yalimo.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nduga



Gambar 4.1. Peta Adminitratif Kabupaten Jayawijaya

Sumber: www.jayawijayakab.go.id

Suku-suku Pegunungan Tengah merupakan suku yang mendiami satu wilayah di Lembah Baliem, suku ini telah dikenal sejak ratusan tahun lalu sebagai petani yang terampil dan mampu menggunakan alat atau perkakas pertanian. Tidak hanya itu, masyarakat pun telah mengenal teknologi penggunaan kapak batu, pisau yang dibuat dari tulang binatang, bambu, serta tombak yang dibuat menggunakan kayu galian yang kuat dan berat. Saat ini, masyarakat suku Pegunungan Tengah masih banyak mengenakan *koteka* yang terbuat dari kunden atau labu kuning dan para wanita menggunakan pakaian *wah* yang terbuat dari rumput atau serat dan tinggal di *honai-honai*. Kebudayaan-kebudayaan suku seperti upacara besar dan keagamaan serta perang suku masih dilaksanakan meskipun tidak sebesar dahulu (Tim LIPI, 1992).

Suku Dani merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami Wilayah Pegunungan Tengah Papua. Selain Suku Dani, wilayah Pegunungan Tengah Papua didiami pula oleh suku lain seperti suku Ekari, suku Moni, suku Damal, suku Amugme,

dan beberapa sub suku lainnya. Nama Dani dari suku Dani sendiri bermakna orang asing, yaitu berasal dari kata *Ndani*, akan tetapi karena ada perubahan fenom N hilang dan menjadi Dani. Sebagian besar masyarakat Suku Pegunungan Tengah ini menganut agama Kristen. Selain menganut agama Kristen, adapula masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi beberapa penduduk yang berada di tempat yang lebih terpencil di daerah bukit-bukit masih berpegang teguh kepada kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka dan percaya terhadap *rekwas* yaitu sebuah kepercayaan yang dilakukan untuk menghormati para leluhur (Ginting, 2013).

Sebelum tahun 1954, penduduk Kabupaten Jayawijaya merupakan masyarakat yang homogen dan hidup berkelompok menurut wilayah adat, sosial dan konfederasi suku masing-masing. Pada saat sekarang ini penduduk Jayawijaya sudah heterogen yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda namun hidup berbaur dan saling menghormati.

Transportasi Kabupaten Jayawijaya hingga saat ini masih mengandalkan transportasi perhubungan udara. Semua jenis barang, baik barang kebutuhan pokok masyarakat, bahan bangunan seperti semen, besi beton, kendaraan seperti mobil, truk, bus hingga alat berat seperti *buldozer* maupun *excavator* serta kebutuhan bahan bakar minyak (bensin dan solar) diangkut ke Wamena menggunakan pesawat terbang. Hal ini menyebabkan kebutuhan harga barang dan jasa di Kabupaten Jayawijaya, secara khusus di Kota Wamena tergolong sangat tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Papua bahkan di Indonesia (Tim LIPI, 1992).

Kota Wamena merupakan satu-satunya kota wisata yang memiliki budaya asli (*original culture*) dan unik (*unique culture*) di Papua khususnya bahkan di Indonesia

pada umumnya dan juga banyaknya tempat-tempat yang menarik (*interesting places*) untuk dijadikan sebagai kawasan wisata (*destination area*) (Medlana, 2010).

4.1.2. Deskripsi Lokasi Wilayah Penelitian

Trend positif bagi Kabupaten Jayawijaya sebagai kabupaten induk adalah menjadi pusat pengembangan dari segala bidang kehidupan. Sebagai barometer pembangunan ekonomi di Pegunungan Tengah Papua, Kabupaten Jayawijaya tentu menjadi pusat bisnis yang sangat tepat dan menjanjikan bagi para investor. Untuk ukuran Pegunungan Tengah Papua, Kabupaten Jayawijaya secara umum dan secara khusus kota Wamena menjadi pusat pengembangan bisnis. Semua masyarakat dari semua kabupaten pemekaran akan datang ke kota Wamena untuk bertransaksi. Hal ini dapat terjadi karena kabupaten-kabupaten pemekaran belum mempunyai infrastruktur fisik yang cukup memadai dan masih sangat bergantung kepada Kabupaten Jayawijaya. Ketergantungan ini merupakan kesempatan untuk menjadikan kota Wamena sebagai Kota Jasa di Pegunungan Tengah Papua (Medlana, 2010).

Untuk mengembangkan Jayawijaya sebagai kawasan bisnis bukan merupakan sesuatu yang mudah dan membutuhkan suasana aman bagi para investor dan dukungan pemerintah sebagai penanggung jawab keamanan daerah. Untuk hal ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya mengambil sebuah inisiatif untuk menjadikan kota Wamena sebagai pusat bisnis dan jasa bagi kawasan Pegunungan Tengah Papua. Hal ini terlihat dengan jelas ketika pemerintah memberikan perhatian khusus bagi perubahan bentuk bangunan pertokoan serta kios atau pedagang kaki lima di sepanjang jalan-jalan protokol di kota Wamena (Medlana, 2010). Sebagai

contoh adanya perubahan yang terjadi di sepanjang jalan Irian, dalam jangka waktu hampir dua tahun sejak tahun 2009 sudah terlihat jelas perubahan yang signifikan. Semua masyarakat yang mempunyai toko atau kios di jalan Irian atau jalan-jalan lain diberikan dukungan dana atau kemudahan untuk mendapatkan kredit dari Bank Papua dan proses pemberian kredit langsung difasilitasi oleh pemerintah daerah. Pemerintah berencana menjadikan kawasan jalan Irian dan sekitarnya sebagai kawasan pusat bisnis (*business center area*) di Pegunungan Tengah Papua. Perubahan positif ini membawa dampak yang luar biasa bagi kota Wamena karena dalam jangka waktu hampir 2 (dua) tahun telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang luar biasa pula.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Wamena Kota dimana merupakan lokasi terkonsentrasinya usaha perdagangan dan jasa di kota tersebut tepatnya di koridor ruas Jalan Irian. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat strategis karena berada tepat di tengah pusat perkotaan di Wamena dan merupakan daerah perlintasan yang cukup ramai. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan perdagangan dan jasa berkembang sangat pesat. Lokasi penelitian juga berada dekat dengan lokasi bandar udara dimana bandara udara sebagai transportasi utama yang menghubungkan Kabupaten Jayawijaya dengan kabupaten-kabupaten lain di daerah Pegunungan Tengah Papua.

Lokasi penelitian memiliki karakter visual kawasan yang menarik karena hampir sebagian besar bangunan yang berada di ruas jalan ini merupakan bangunan ruko, baik yang terdiri dari satu lantai maupun dua lantai. Dengan bentuk tampilan dan warna fasad yang seragam dari fasade bangunan-bangunan ruko tersebut membuat

kawasan ini memiliki karakter yang cukup kuat sebagai salah satu kawasan perdagangan dan jasa di Kota Wamena.













*Gambar 4.2. Kondisi Kawasan Penelitian di Ruas Jalan Irian
Sumber: Dokumen Pribadi, 2014*

4.2. Segmentasi Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dibatasi menjadi lebih sempit sehingga mempermudah dalam pengamatan dan analisis. Pembatasan wilayah penelitian berdasarkan faktor kedekatan karakter antar bangunan. Lingkup wilayah penelitian adalah penggal ruas Jalan Irian mulai dari perempatan Jalan Ahmad Yani sampai pertigaan Jalan Trikora dengan panjang jalan kurang lebih 430 meter. Untuk memudahkan penelitian, wilayah penelitian dibagi menjadi 5 (lima) segmen oleh jalan yang terhubung ke ruas Jalan Irian. Berikut ini gambaran lokasi deretan bangunan ruko tiap segmen yang ada di ruas Jalan Irian.

a. Kondisi fasade bangunan ruko segmen 1

Tabel 4.1. Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 1










	Barat Laut	Peta Segmen/Massa Bangunan	Tenggara
S E G M E N 1			
			
			
			
Keterangan :		 : Bangunan Satu Lantai	 : Bangunan Dua Lantai

Tabel 4.2. Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 1

Barat Laut				Tenggara				
Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket	Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket	
1	A1	• Toko Kelontong	8 Petak	1	B1	• Pos Polisi	3 petak	
	A2	• Toko Kain		2	B2	• Toko Elektronik		
	A3	• Counter HP			B3	• Counter HP		
	A4	• Toko Kelontong		3	B4	• Toko Kelontong		
	A5	• Toko Kelontong			B5	• Toko Kain		4 petak
	A6	• Toko Asesoris			B6	• Toko ATK		
	A7	• Toko Elektronik			B7	• Counter HP		
	A8	• Toko Mainan		B8	• Warung Makan			
2	A9	• Toko Kelontong	3 Petak	4	B9	• Toko Kelontong	2 petak	
3	A10	• Mini Market	3 petak	5	B10	• Toko Elektronik	2 petak	
					B11	• Toko Kelontong		
				6	B12	• Pangkas Rambut	1 petak	

b. Kondisi fasade bangunan ruko segmen 2

Tabel 4.3. Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 2












	Barat Laut	Peta Segmen/Massa Bangunan	Tenggara
S E G M E N 2			
			
			
			

Tabel 4.4. Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 2

Barat Laut				Tenggara			
Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket	Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket
1	C1	• Toko Elektronik	1 Petak	1	D1	• Warung Makan	4 petak
2	C2	• Toko Kaset/VCD	5 Petak		D2	• Toko Asesoris	
	C3	• Mini Market			D3	• Toko Elektronik	
	C4	• Toko Kelontong			D4	• Toko Perhiasan	
	C5	• Toko Kelontong		2	D5	• Warung Makan	3 petak
	C6	• Toko Kelontong			D6	• Counter HP	
3	C7	• Warung Makan	6 petak	D7	• Counter HP		
	C8	• Toko Kelontong		3	D8	• Service Jam	1 petak
	C9	• Warung Makan			4	D9	
				D10		• Apotik	
				D11		• Toko VCD	
			D12	• Warung Makan			
			5	D13	• Toko Asesoris	2 petak	
				D14	• Toko Elektronik		

c. Kondisi fasade bangunan ruko segmen 3

Tabel 4.5. Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 3


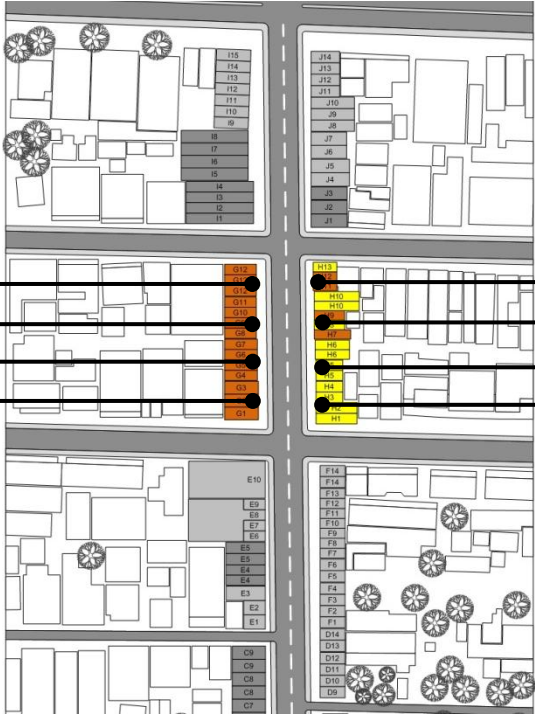







	Jenis Ruko	Peta Segmen/Massa Bangunan	Jenis Ruko
SEGMENT 3			
			
			
			
			

Tabel 4.6. Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 3

Barat Laut				Tenggara					
Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket	Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket		
1	E1	• Toko Kelontong	3 Petak	2	F1	• Toko Asesoris	4 petak		
	E2	• Warung Makan			F2	• Toko Mainan			
	E3	• Toko Kelontong			F3	• Toko Asesoris			
F4	• Toko Asesoris								
2	E4	• Toko Kelontong	2 Petak	F5	• Pangkas Rambut	2 petak			
3	E5	• Toko Kelontong	2 petak	F6	• Toko Elektronik				
4	E6	• Toko Elektronik	4 petak	3	F7	• Toko VCD	7 petak		
	E7	• Toko Elektronik			F8	• Mini Market			
	E8	• Hotel			F9	• Pangkas Rambut			
	E9	• Toko Elektronik			F10	• Counter HP			
5	E10	• Rumah Tinggal			F11	• Counter HP			
					F12	• Toko Mainan			
					F13	• Toko Kelontong			
					4	F14		• Toko Kelontong	2 petak

d. Kondisi fasade bangunan ruko segmen 4

Tabel 4.7. Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 4


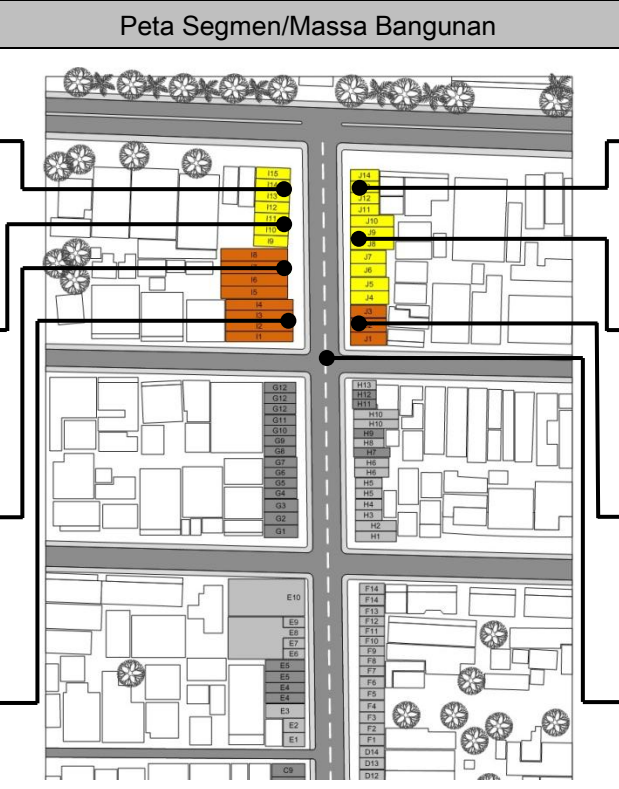







	Jenis Ruko	Peta Segmen/Massa Bangunan	Jenis Ruko
S E G M E N 4			
			
			
			

Tabel 4.8. Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 4

Barat Laut				Tenggara			
Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket	Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket
1	G1	• Toko Kelontong	1 Petak	1	H1	• Counter HP	4 petak
2	G2	• Toko Kelontong	1 Petak		H2	• Counter HP	
3	G3	• Toko Elektronik	1 petak		H3	• Club Rumah Sehat	
4	G4	• Toko Kelontong	4 petak		H4	• Toko Pakaian/Tas	
	G5	• Toko Elektronik		2	H5	• Toko Kelontong	2 petak
	G6	• Toko Kelontong		3	H6	• Toko Kelontong	1 petak
	G7	• Toko Kelontong		4	H7	• Toko Asesoris	1 petak
	5	G8	• Toko Kelontong	4 petak	5	H8	• Toko Mainan
G9	• Toko Elektronik	6	H9		• Toko Kelontong	1 petak	
G10	• Toko Kelontong	7	H10		• Toko Kelontong	2 petak	
G11	• Toko Kelontong	8	H11		• Toko Elektronik	3 petak	
6	G12	• Toko Pakaian/Tas	3 petak	H12	• Toko Pakaian		
				H13	• Toko Pakaian		

e. Kondisi fasade bangunan ruko segmen 5

Tabel 4.9. Kondisi Fasade Bangunan Ruko Segmen 5

	Jenis Ruko	Peta Segmen/Massa Bangunan	Jenis Ruko
SEGMENT 5			
			
			
			

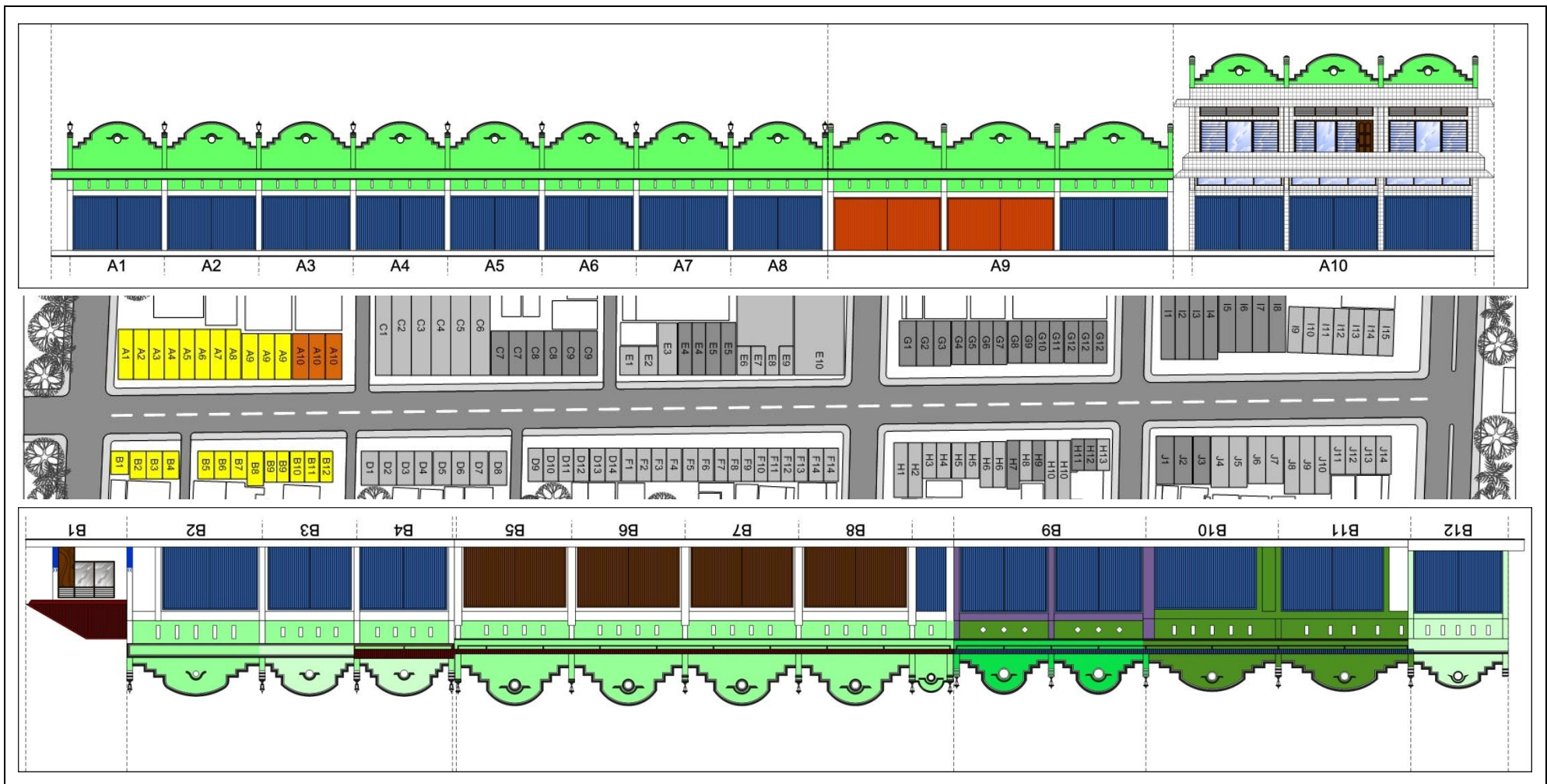
Tabel 4.10. Jumlah, Kode Bangunan dan Jenis Dagangan Segmen 5

Barat Laut				Tenggara			
Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket	Bang	Kode	Jenis Dagangan	Ket
1	I1	• Toko Kelontong	4 Petak	1	J1	• Counter HP	2 petak
	I2	• Toko Kelontong		J2	• Toko Kelontong		
	I3	• Toko Kelontong		2	J3	• Toko Kelontong	1 petak
	I4	• Toko Kelontong		3	J4	• Toko Perabotan	2 petak
2	I5	• Toko Kelontong	4 Petak	J5	• Toko Kelontong		
	I6	• Toko Kelontong		4	J6	• Toko Kelontong	2 petak
	I7	• Toko Kelontong		J7	• Toko Kelontong		
	I8	• Toko Kelontong		5	J8	• Toko Pakaian	7 petak
3	I9	• Kios Cinderamata	7 petak	J9	• Toko Cinderamata		
	I10	• Kios Cinderamata		J10	• Toko Cinderamata		
	I11	• Kios Cinderamata		J11	• Toko Cinderamata		
	I12	• Kios Pulsa		J12	• Toko Cinderamata		
	I13	• Kios Cinderamata		J13	• Toko Cinderamata		
	I14	• Kios Cinderamata		J14	• Toko Cinderamata		
	I15	• Kios Cinderamata					

4.3. Fasade Bangunan Ruko di Kota Wamena

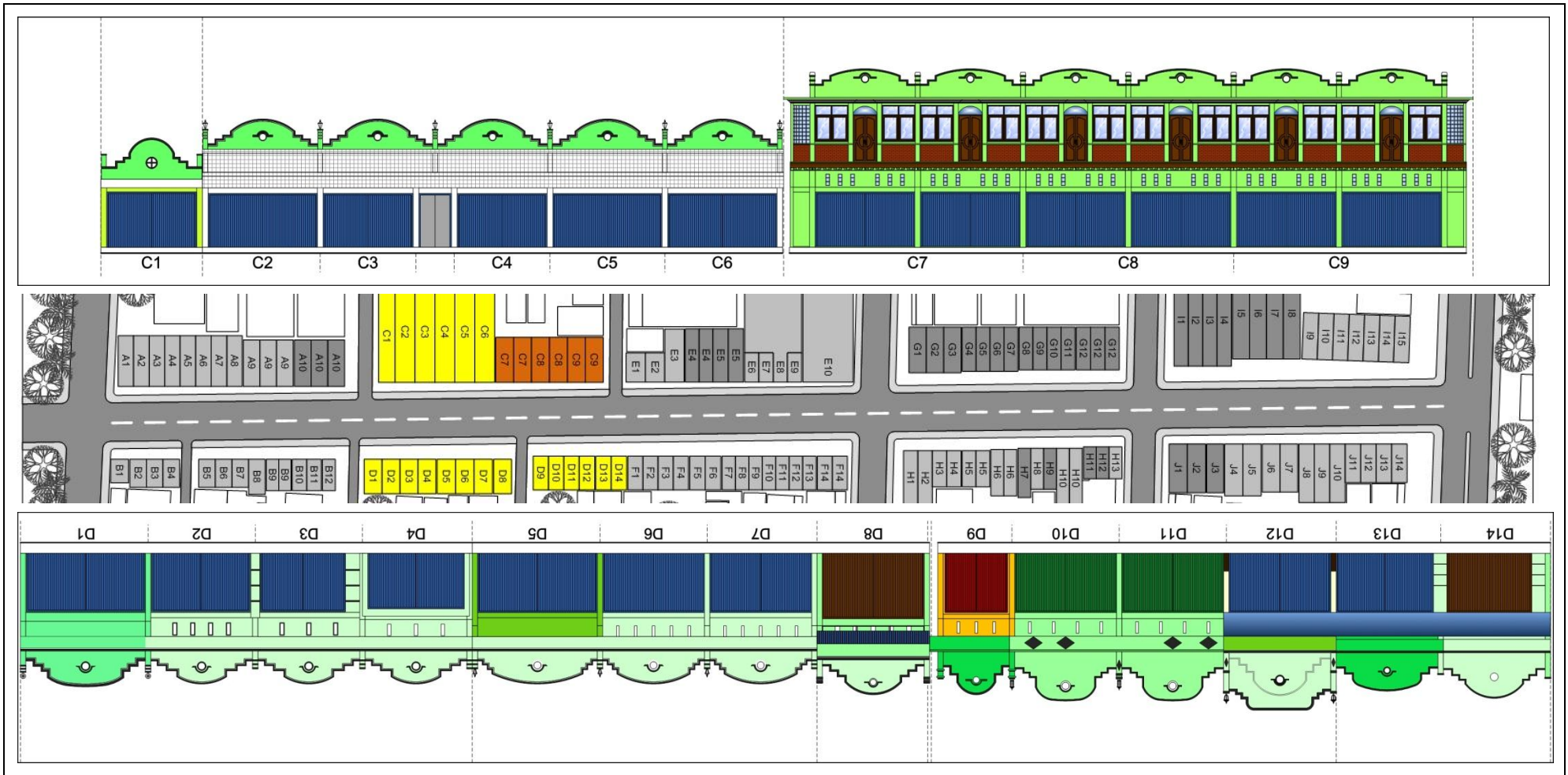
Berdasarkan Peraturan Daerah yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya yaitu Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Penyeragaman Fasad Bangunan Rumah Toko (Ruko) maka secara keseluruhan pemilik bangunan ruko yang ada di Kabupaten Jayawijaya terlebih khusus di Kota Wamena merubah tampilan bentuk fasad bangunannya sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan.

Selain mengatur tentang bentuk dan tampilan fasad bangunan ruko, terlebih jauh Peraturan Daerah tersebut mengatur lebih jauh tentang penggunaan warna terhadap fasad bangunan ruko tersebut. Komposisi warna bangunan ruko terdiri dari warna kuning, hijau, cool mirit dengan lis ornamen berwarna hitam. Pengaturan ini pun dipertegas pada saat pelaku usaha (pemilik ruko) mengurus surat ijin mendirikan bangunan.



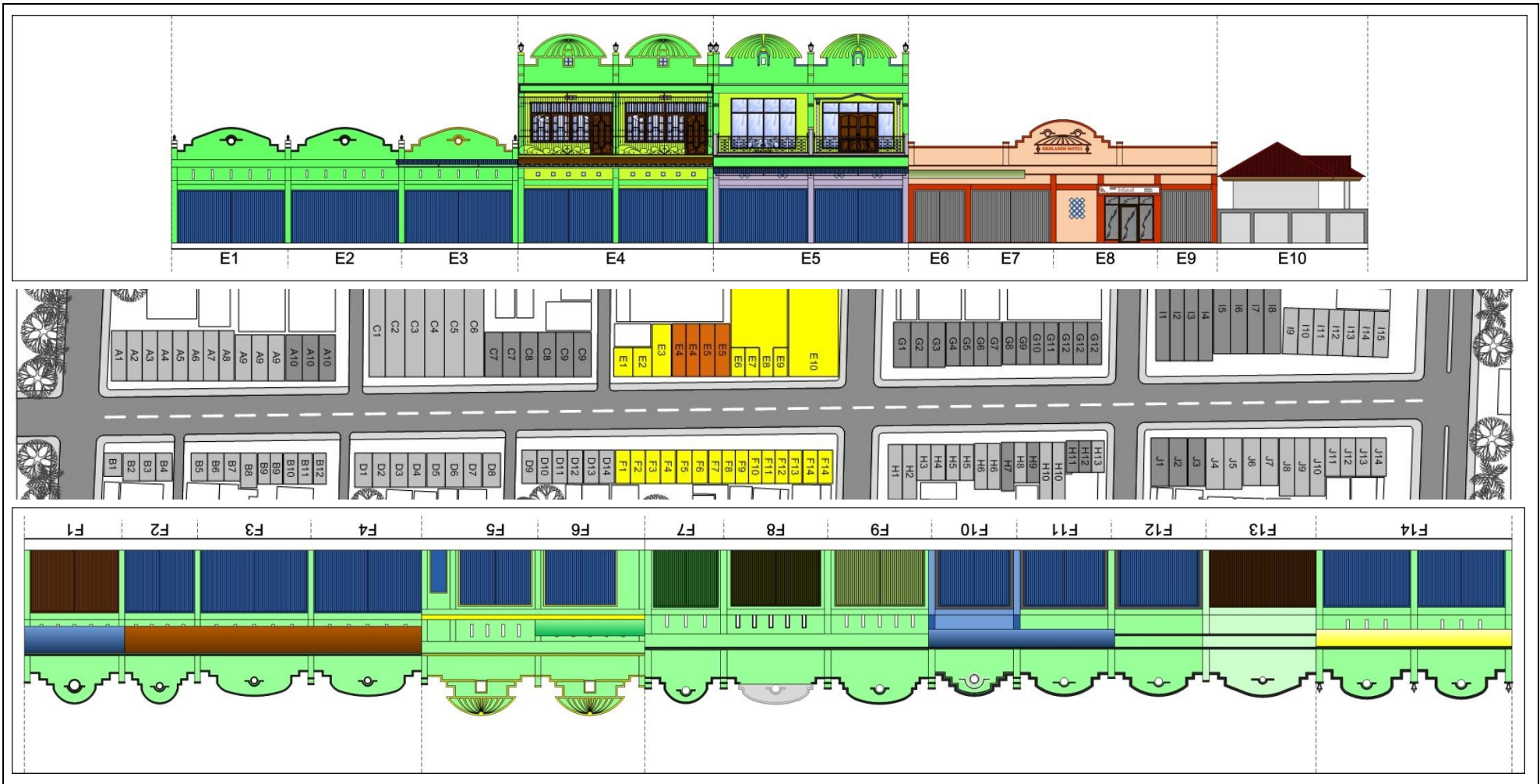
Gambar 4.3. Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 1

Sumber: Analisis Penulis, 2014



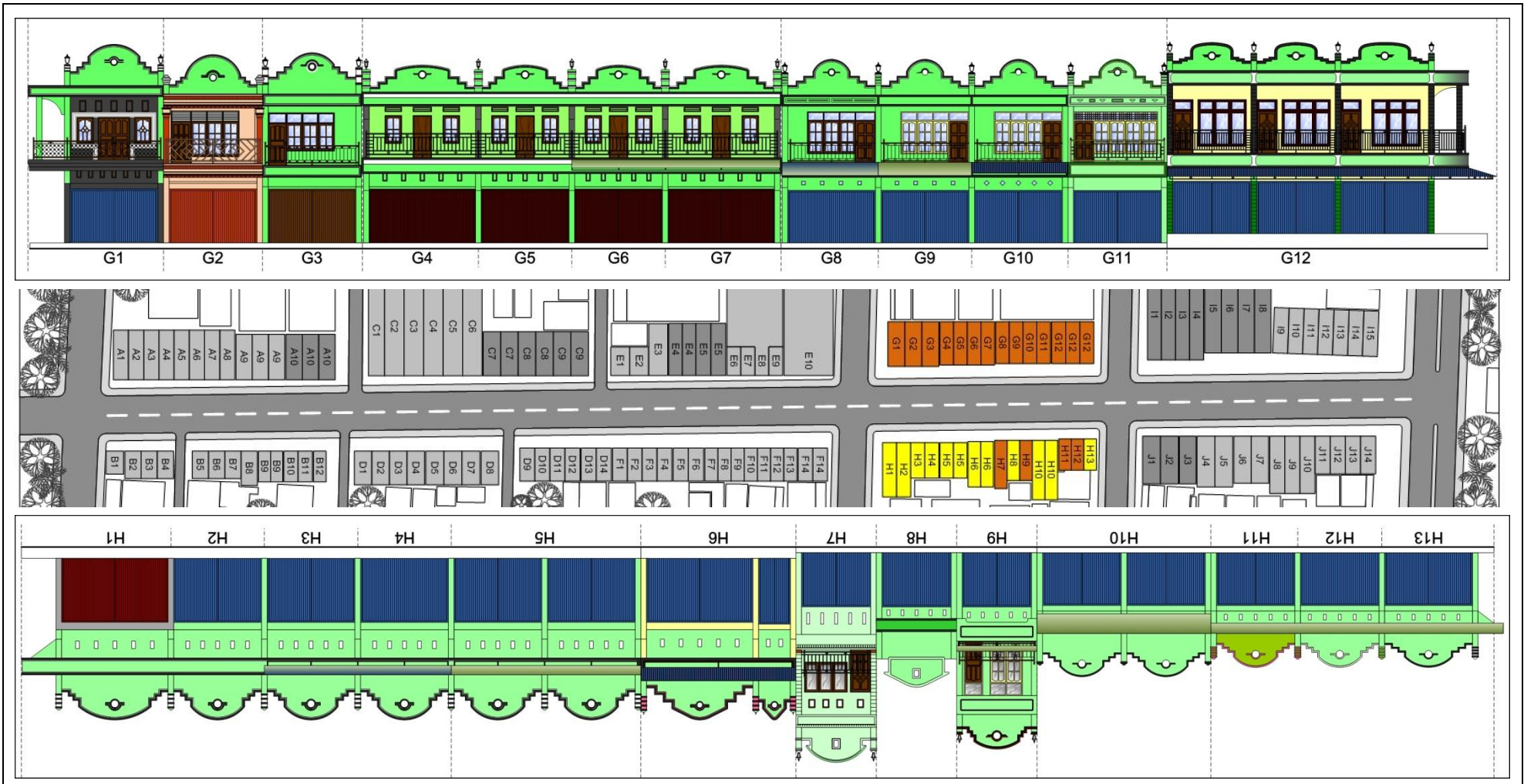
Gambar 4.4. Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 2

Sumber: Analisis Penulis, 2014



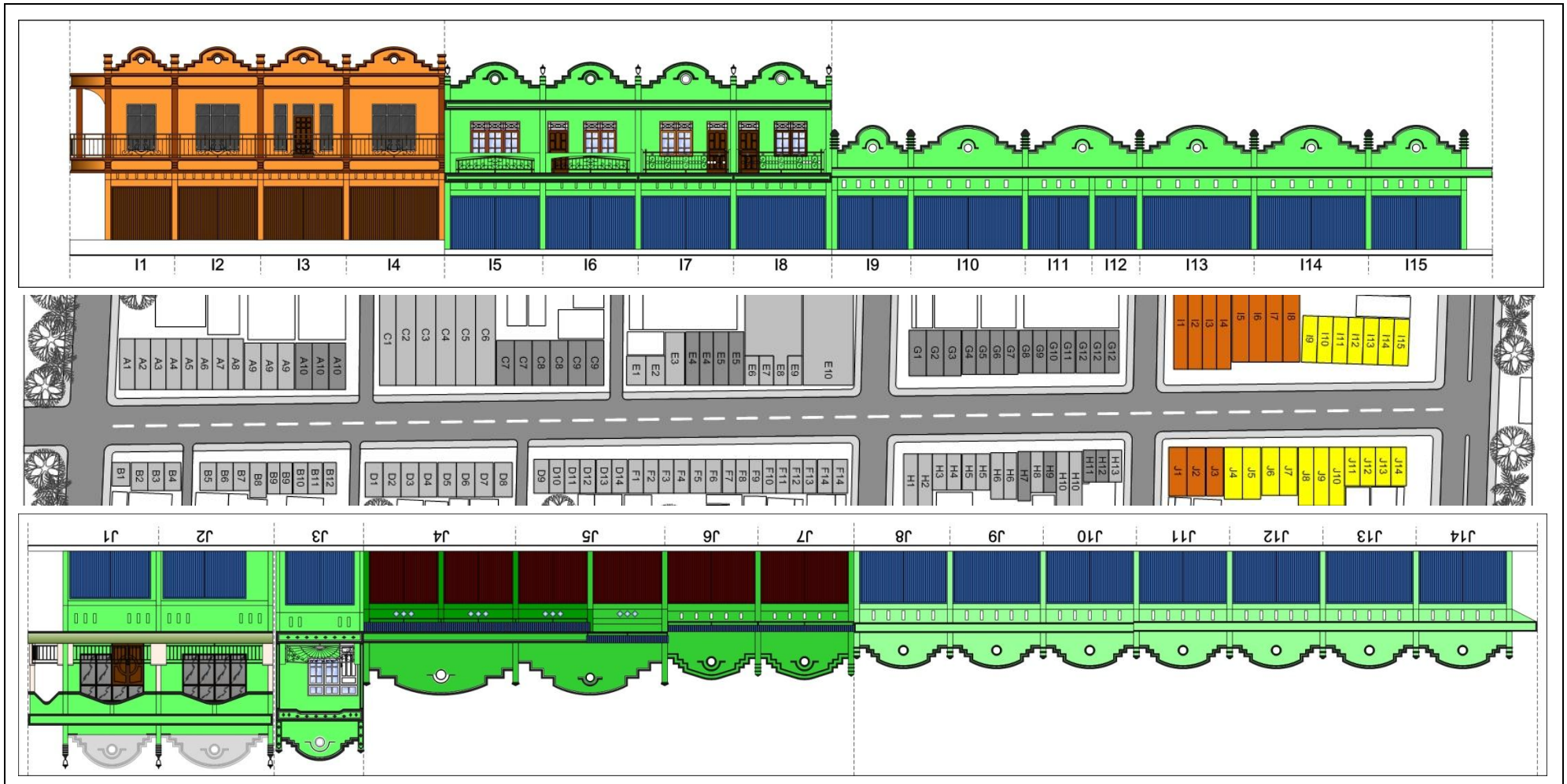
Gambar 4.5. Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 3

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 4.6. Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 4

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 4.7. Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 5

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Bentuk dan tampilan fasad bangunan ruko diadopsi dari bentuk dan tampilan rumah khas tradisional Pegunungan Tengah Papua yaitu *honai* dan secara spesifik, bentuk yang diadopsi adalah bentuk lengkung atap *honai*. *Honai* adalah rumah adat tradisional yang ditempati oleh kaum laki-laki masyarakat Pegunungan Tengah Papua. Bentuk dan ukuran dari setiap rumah *honai* itu sama. Dari permukaan tanah, tinggi rumah *honai* mencapai lebih kurang 2,5 – 5 meter dengan diameter 4-6 meter. Bentuk rumah yang dibuat melingkar dan hanya memiliki satu pintu menjadi ciri khas tersendiri dari *honai*. Bangunan rumah ini terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari ilalang yang dirangkai sedemikian rupa hingga tampak bertingkat. Bentuk *honai* yang bulat ini, dirancang untuk menghindari cuaca dingin karena tiupan angin yang kencang.



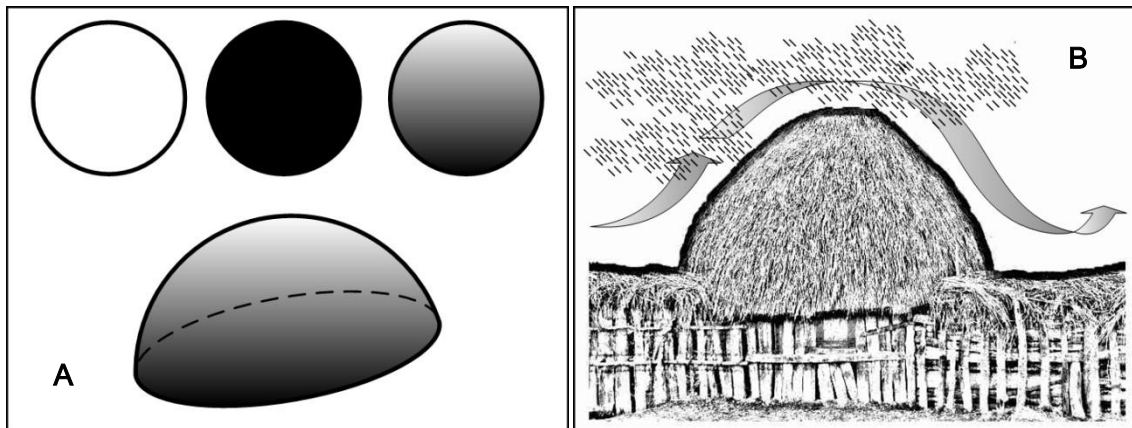
Gambar 4.8. Bentuk Rumah Tradisional Honai

Sumber: <http://www.travel.detik.com>

Atap *honai* terbuat dari susunan lingkaran-lingkaran besar yang terbuat dari kayu buah sedang yang dibakar di tanah dan diikat menjadi satu di bagian atas sehingga membentuk dome. Bentuk atap ini berfungsi untuk melindungi seluruh permukaan dinding agar tidak mengenai dinding ketika hujan turun. Penutup atap terbuat dari jerami yang diikat di luar kubah. Lapisan jerami yang tebal membentuk atap dome, bertujuan menghangatkan ruangan di malam hari. Jerami cocok digunakan untuk daerah yang beriklim dingin. Karena jerami ringan dan lentur memudahkan suku Dani membuat atap serta jerami mampu menyerap guncangan gempa, sehingga apabila terjadi gempa sangat kecil kemungkinan rumah Honai akan roboh. Atap jerami dan dinding kayu rumah Honai ternyata membawa hawa sejuk ke dalam *honai* (Wikipedia).

Penyebutan rumah tinggal khas Papua, *honai*, berasal dari kata '*hun*' serta '*ai*'. *Hun* memiliki arti laki-laki dewasa, sedangkan *ai* artinya kediaman atau rumah. Dari sini terbentuk pengetahuan bahwa rumah *honai* adalah rumahnya para lelaki. Filosofi bangunan *honai*, yang melingkar atau bulat mempunyai arti sebagai penjaga kesatuan dan persatuan yang paling tinggi sesama suku serta mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur untuk selamanya. Dengan tinggal dalam satu honai, maka penghuninya akan selalu sehati, sepikir dan satu tujuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. *Honai* juga merupakan simbol dari kepribadian dan merupakan martabat dan harga diri dari suku-suku di Pegunungan Tengah Papua yang harus dijaga oleh keturunan atau anak cucu mereka di kemudian hari (Wikipedia). Bentuk lingkaran atau bulat memiliki kesan melindungi dan kesempurnaan dengan garis lingkaran utuh. Dari segi psikologi, kesan yang timbul adalah hangat, nyaman, kasih

sayang atau cinta dan keselarasan. Selain itu dapat menyimbolkan kesatuan dan integritas (Santoso, 2012).



Gambar 4.9. Filosofi Bentuk Lingkaran dan Honai

A. Lingkaran sebagai Kesatuan dan Integritas

B. Bentuk Lingkaran/bulat Perlindungan Terhadap Alam

Sumber: Analisis Penulis

Rumah *honai* terbagi dalam tiga tipe, yaitu untuk kaum laki-laki (disebut *Honai*), wanita (disebut *Ebe'ai*), dan kandang babi (disebut *Wama*). Di dalam rumah *honai* ataupun *Ebe'ai*, tidak terlihat satupun perabotan rumah tangga. *Honai* memang menjadi tempat tinggal bagi masyarakat di perkampungan Wamena. Namun untuk tempat tidur, mereka hanya menggunakan rerumputan kering sebagai alas. Alas itu akan diganti dengan rerumputan baru yang diambil dari ladang ataupun kebun, jika telah terlihat kotor (Ginting, 2013).

Di dalam *honai* juga tidak ada kursi ataupun meja, mereka menjadikan lantai rumah yang terbuat dari tanah sebagai alas duduk. Rumah Honai juga biasanya terbagi menjadi 2 tingkat. Lantai dasar dan lantai satu dihubungkan dengan tangga yang terbuat dari bambu/kayu. Biasanya pria tidur melingkar di lantai dasar, dengan kepala di tengah dan kaki di pinggir luarnya, demikian juga cara tidur para wanita di

lantai satu (Ginting, 2013). Dalam peraturan adat *honai*, pria dan wanita (termasuk anak-anak) tidak boleh tidur disatu tempat secara bersamaan hukumnya tabu. Selain jadi tempat tinggal, *honai* juga multifungsi. Ada *honai* khusus untuk menyimpan umbi-umbian dan hasil ladang, ada pula yang khusus untuk pengasapan mumi. Jika dibandingkan dengan bentuk rumah adat di daerah lainnya, bentuk rumah *honai* terlihat sangat sederhana. Namun kesederhanaan itulah yang menjadikan *honai* terkesan unik.

4.4. Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011

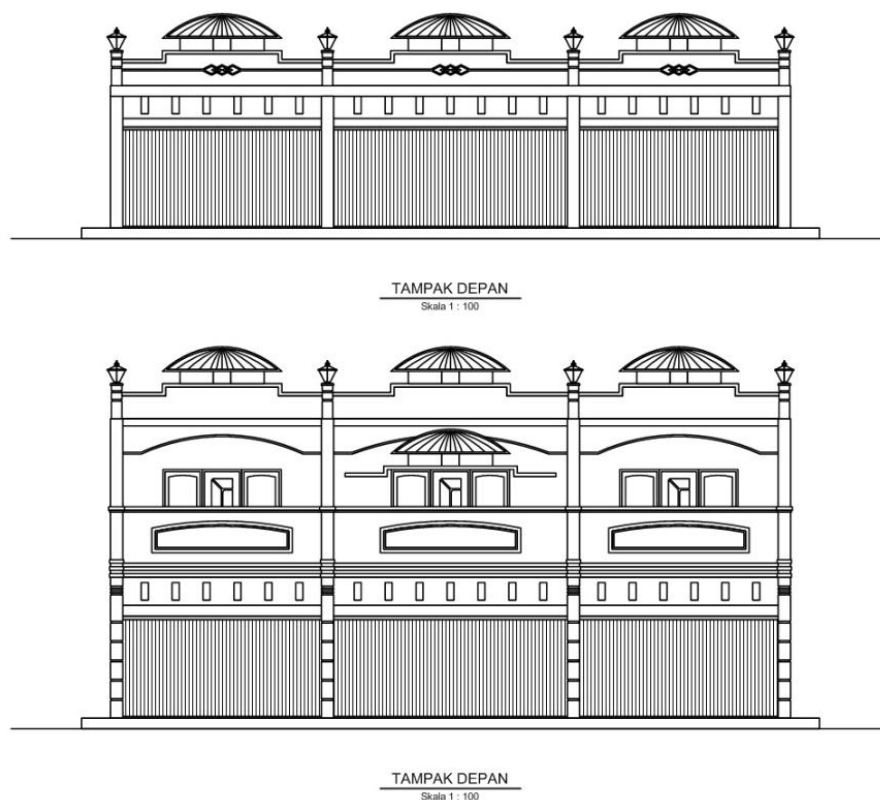
Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 merupakan kebijakan publik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya guna menyikapi kebijakan yang dibuat oleh Kepala Daerah Kabupaten Jayawijaya terhadap kondisi bangunan-bangunan usaha yang terlihat kumuh dan tidak teratur di daerah perkotaan terutama di di ruas-ruas jalan protokol di kota Wamena. Bangunan-bangunan usaha tersebut diredesain atau dibuat dengan bentuk dan model yang seragam. Penyeragaman model dan tampilan depan bangunan rumah toko didesain dengan memperhatikan sosial budaya masyarakat setempat atau bisa dikatakan simbolisasi penyeragaman bentuk bangunan fasade ruko diambil dari nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat.

Kebijakan penyeragaman bentuk fasad bangunan ruko di Kota Wamena mulai dilaksanakan secara bertahap pada tahun 2009 dimana diawali sebelumnya dengan pertemuan antara Kepala Daerah, instansi-instansi yang terkait, para pedagang dan masyarakat. Pertemuan dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali guna mendapatkan kesepakatan tentang kebijakan tersebut. Hal yang menjadi perdebatan utama adalah

biaya pembangunan yang sangat tinggi mengingat harga bahan bangunan di Kota Wamena sangat tinggi. Pada saat itu harga semen di Kota Wamena berkisar antara Rp 500.000 – 800.000 (Medlama, 2010). Hal ini disebabkan karena distribusi barang untuk masuk dan keluar dari Kabupaten Jayawijaya menggunakan transportasi udara.

Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 dikeluarkan setelah sebelumnya sudah diterapkan kebijakan tersebut di lapangan. Selain mengatur tentang bentuk dan tampilan fasad bangunan, aturan tersebut juga sekaligus mengatur tentang garis sempadan bangunan terhadap ruas-ruas jalan di kota Wamena.

Berikut adalah gambar desain fasad bangunan ruko sesuai dengan peraturan daerah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah yang digambar ulang oleh penulis.



*Gambar 4.10. Desain Fasad Bangunan Ruko Sesuai Perda
Sumber: digambar ulang dari Perda No. 14 Tahun 2011*

Bentuk dan tampilan fasad bangunan ruko yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat mengadopsi tiga unsur utama dari sosial dan budaya masyarakat setempat. Adapun ketiga unsur tersebut adalah :

a. Ornamenasi bentuk atap

Ornamenasi bentuk atap diadopsi dari bentuk atap rumah *honai* yang berbentuk setengah parabola atau atap lengkung. Bentuk geometri tersebut melambangkan kesatuan dan persatuan suku-suku di Pegunungan Tengah mempertahankan budayanya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Ornamenasi ini lebih diperkuat dengan penambahan garis-garis lengkung yang mengikuti bentuk lengkungan atap yang menandakan tekstur dari bahan penutup atap rumah *honai*.



Gambar 4.11. Bentuk Lengkung Atap Rumah Honai

Sumber: <http://www.travel.detik.com>

b. Ornamenasi bentuk lampu

Ornamenasi bentuk lampu pada disain fasad bangunan ruko dalam perda tersebut menggambarkan simbolisasi dari bentuk menara pengawas suku-suku Pegunungan Tengah pada saat sedang berperang. Suku-suku ini Dikenal sebagai salah satu suku yang gemar berperang. Menara pengawas didirikan untuk mengamati gerak gerik musuh yang akan memasuki kawasan permukiman.



Gambar 4.12. Menara Pengawas Suku Dani

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

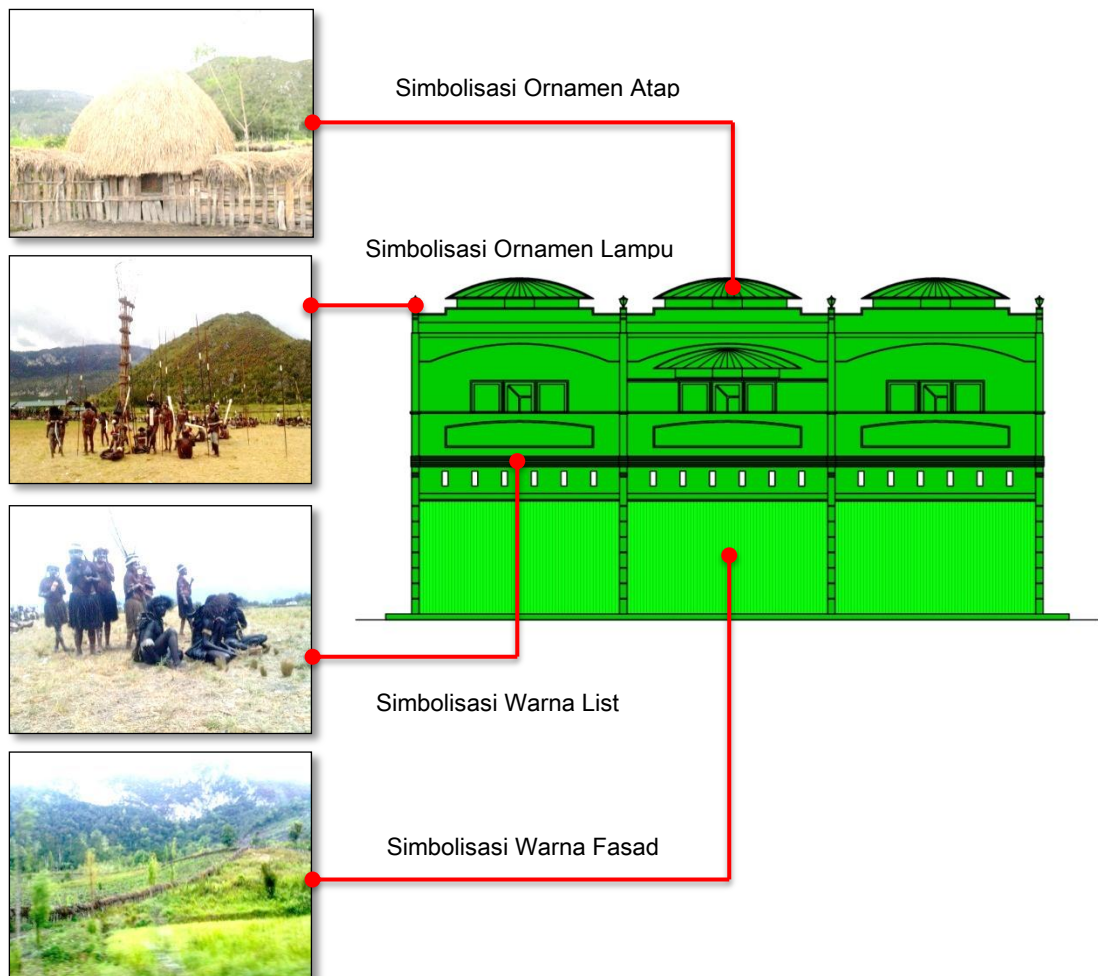
c. Warna bangunan

Warna bangunan yang disyaratkan dalam Perda Nomor 14 Tahun 2011 adalah warna hijau dan lis warna hitam. Kedua warna itu dipilih untuk menggambarkan keadaan setempat dari Kabupaten Jayawijaya. Warna hijau menggambarkan

kondisi tanah di Kabupaten Jayawijaya yang subur dan warna hitam merupakan simbolisasi warna kulit penduduk pribumi.



*Gambar 4.13. Kondisi Alam dan Suku di Wamena
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010*



*Gambar 4.14. Simbolisasi Fasad Bangunan Ruko
Sumber: Analisis Penulis*

Setiap kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah selalu mempunyai tujuan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah publik yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak atau masyarakat luas, tidak terkecuali Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya. Kebijakan publik ini merupakan kebijakan pembangunan daerah, yang merupakan turunan (derivat) dari politik pembangunan daerah. Setiap kebijakan yang dibuat selalu diikuti dengan durasi atau daya tahan dari kebijakan tersebut. Kebijakan yang dirumuskan dan ditetapkan oleh sebuah pemerintahan kadangkala berlaku selama pemerintahan itu sedang berkuasa namun ketika muncul pemerintahan baru belum tentu kebijakan tersebut dapat dipertahankan. Untuk hal ini berikut kutipan wawancara dengan Bapak Wempi Wetipo, S.Sos, SH, M.Par selaku Bupati Kabupaten Jayawijaya.

“Peraturan Daerah ini diharapkan bisa dipertahankan oleh pemerintahan yang berikutnya dan bahkan sebisa mungkin lebih dikembangkan karena membawa dampak yang sangat baik tidak hanya pada ketertiban dan keindahan kota tapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jayawijaya. Untuk mempertahankan hal itu maka aturan itu yang sebelumnya merupakan Instruksi Bupati kemudian ditetapkan sebagai Peraturan Daerah sehingga mempunyai kekuatan hukum yang tetap”. (Wempi Wetipo, S.Sos, SH, M.Par_Bupati Kabupaten Jayawijaya).

Dari wawancara tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa durasi atau daya tahan kebijakan publik yang telah ditetapkan bisa berdaya tahan lama karena mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan aplikasi pada bangunan ruko juga dengan konstruksi yang permanen sehingga tidak mudah dirubah.

4.5. Persepsi masyarakat Tentang Fasade Bangunan Ruko

Dari berbagai persepsi masyarakat yang dirangkum oleh peneliti pada penelitian ini terdapat berbagai macam pendapat baik yang sifatnya mendukung maupun yang kurang mendukung. Hal ini juga sangat bergantung pada dua hal yaitu, faktor eksternal (intensitas, frekuensi, pengulangan, ukuran dan warna) dan faktor internal (kebutuhan dan motif, pengalaman masa lampau, harapan, sikap dan kepercayaan).

Citra kota merupakan suatu istilah yang masih sulit untuk ditangkap oleh beberapa responden. Namun untuk lebih memudahkan pemahaman para responden, peneliti menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan istilah *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. Karena citra kota merupakan cara pandang orang untuk menilai lingkungan (Lynch, 1982) dan juga merupakan gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Zahnd, 1999).

Dari beberapa responden yang diwawancarai, sebagian besar mengenali bentuk fasad bangunan ruko di kota Wamena sebagai sebuah gambaran atau simbolisasi dari rumah adat tradisional suku setempat yaitu rumah *honai* seperti kutipan wawancara dibawah ini kepada bapak Marthen Assor (tokoh agama) dan Riski Lawalibo (mahasiswi STIA Yapis Wamena) mewakili responden dari kelompok masyarakat. Bapak Marthen Assor, "*bentuk bangunan ruko ini menggambarkan bentuk rumah adat tanah ini yaitu Pegunungan Tengah. Bentuknya seperti honai, kan bentuk honai seperti itu*". Riski Lawalibo, "*bentuknya itu melambangkan honai begitu*",

Hal kedua yang mudah untuk ditangkap adalah penggunaan warna hijau pada bangunan ruko. secara spontan para responden menyampaikan bahwa warna hijau yang digunakan mewakili kondisi kesuburan tanah di wilayah Pegunungan Tengah. Informasi tersebut didapatkan selain dari pemahaman sendiri juga didapatkan dari keterangan yang diberikan oleh Bupati Kabupaten Jayawijaya melalui radio.

Beberapa hal yang mendukung adalah bentuk ornamen fasad bangunan ruko yang dibuat sesuai dengan bentuk desain fasad bangunan ruko yang disyaratkan dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011. Dengan bentuk yang sama dengan gambar desain tersebut memudahkan masyarakat untuk mengenali bentuk tersebut didukung dengan penggunaan warna yang tepat.

Sedangkan beberapa responden tidak mengenali bentuk dan warna tersebut yang digunakan pada fasad bangunan ruko. Hal ini disebabkan oleh bentuk ornamentasi fasad bangunan ruko yang dibuat berbeda dari desain fasade bangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011. Salah satu hal yang mendorong pemilik ruko membuat bentuk dan warna fasade yang berbeda adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*). Untuk itu akan dibahas secara singkat tentang aktualisasi diri dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam konsep hirarki kebutuhan Maslow, manusia dianggap sebagai organisme yang secara berjenjang memenuhi empat kebutuhan dasar (fisiologi, rasa aman, kasih sayang/sosialisasi, penghargaan) dan kebutuhan berkembang (aktualisasi diri). Manusia akan sampai ke tahap (kebutuhan) selanjutnya hanya jika telah memenuhi kebutuhan dibawahnya (kebutuhannya tidak harus terpenuhi 100). Pola seperti ini, akan terus berlanjut sampai manusia bisa mencapai jenjang aktualisasi diri.

Maslow sendiri mengatakan bahwa aktualisasi diri ini sangat sedikit yang bisa mencapainya, karena tidak semua orang bisa memenuhi empat kebutuhan sebelumnya terus-menerus. Menurut Maslow, ciri-ciri orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah orientasi realistik, menerima diri, orang lain dan alam sekitar apa adanya, spontan dan alamiah, lebih memperhatikan masalah daripada diri sendiri, berpendirian kuat dan membutuhkan *privacy*, otonom dan bebas dari kultur lingkungan, memahami orang tanpa stereotip, mengalami pengalaman mistikal, memiliki minat sosial, dan lain sebagainya (Alwisol, 2009). Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa faktor yang mendorong pemilik bangunan untuk membuat bentuk dan warna fasade yang berbeda bukan merupakan kebutuhan aktualisasi diri tapi bentuk aktualisasi diri dari pemilik ruko.

Selain itu juga, bentuk ornamentasi yang berbeda pada beberapa bangunan diakibatkan oleh kemampuan tukang dalam mengaplikasi gambar desain ke dalam bentuk sesungguhnya di lapangan. Beberapa responden bahkan mengenali bentuk ornamen fasad tersebut sebagai bentuk ornamentasi dari ornamen kuburun pemakaman etnis Cina di Indonesia ataupun bentuk ornamentasi kubah pada masjid. Penggunaan warna hijau pada bangunan ruko juga diidentikkan sama dengan warna hijau yang dipakai pada bangunan masjid.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Analisa Kebijakan Publik di Kota Wamena

Tujuan dari kebijakan publik adalah untuk menyelesaikan masalah publik yang tidak dapat ditanggulangi secara perorangan. Secara lebih spesifik tujuan dari kebijakan perancangan kota adalah untuk mencegah agar supaya isi kekayaan dari kota tidak hilang dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Isi dari kebijakan adalah bagaimana kota sebaiknya diletakkan dan dimana serta bagaimana bangunan-bangunan sejogyanya harus didirikan dan dijaga keberadaannya. Sejalan dengan perkembangan waktu sejumlah kebijakan publik telah dibuat oleh berbagai pemerintah kota. Maksud tujuan pembuatan kebijakan tersebut adalah dalam usaha untuk merancang, mengawasi, menata, mengatur pembangunan dan pengembangan kota. Kebijakan tersebut antara lain berupa undang-undang, peraturan-peraturan, surat keputusan maupun pedoman-pedoman perencanaan dan perancangan kota.

Kebijakan publik yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya secara khusus di daerah perkotaan merupakan kebijakan publik yang secara generik digolongkan dalam jenis kebijakan formal. Kebijakan publik tersebut dikodifikasikan secara tertulis dan disahkan atau diformalkan dan diberlakukan di kota Wamena. Kebijakan tersebut berada pada tataran undang-undang dalam bentuk Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011. Secara preskriptif, Perda tersebut menyajikan kumpulan tujuan dari institusi pemerintah yang memberikan petunjuk atau ketentuan-ketentuan guna meningkatkan kualitas lingkungan dan meningkatkan

pelayanan untuk memperoleh kebutuhan dasar dalam bidang perdagangan dan jasa. Secara deskriptif, Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh institusi pemerintah untuk mencapai suatu lingkungan yang madani dengan menyusun peraturan tentang zonasi peruntukan tanah atau penataan ruang kota. Hal ini merupakan upaya pemerintah kota dalam mengelola, menata dan mengawasi perkembangan kota dengan berorientasi ke masa depan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Jayawijaya sebagai kawasan wisata mancanegara tahun 2028.

Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu kebijakan publik tentang perencanaan dan perancangan kota di kabupaten tersebut terlebih khusus di daerah perkotaan. Masalah yang terjadi di daerah perkotaan adalah kondisi bangunan yang ada di kota Wamena terutama di bidang jasa dan perdagangan dimana bangunan-bangunan yang menawarkan bidang jasa dan perdagangan yang berada di tengah kota terlihat kumuh dan tidak teratur. Masalah kekumuhan dan ketidakteraturan kota merupakan masalah publik yang tidak bisa diselesaikan secara perorangan. Untuk itu pemerintah daerah dalam hal ini kepala daerah dan instansi-instansi terkait mengambil inisiatif untuk mengeluarkan suatu aturan guna menyikapi masalah tersebut.

Tujuan utama kebijakan publik yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 adalah mewujudkan ketertiban dan keindahan di kota Wamena dan sekitarnya menuju kota jasa dan wisata, terutama pada tempat yang dijadikan lokasi orang atau badan hukum yang melakukan kegiatan usaha perdagangan dan jasa di daerah perkotaan. Hal ini dilakukan agar daerah perkotaan sebagai sebuah pintu

gerbang penyambutan dan sebagai suatu koridor dari kawasan perkotaan ke kawasan destinasi wisata terlihat indah dan mempunyai nilai estetika. Dengan keadaan daerah perkotaan yang terlihat indah dan mempunyai nilai estetika diharapkan kesan kumuh yang sering terjadi di daerah perkotaan akibat keberadaan bangunan-bangunan usaha dapat dihindari. Selain itu peraturan tersebut dibuat sebagai pedoman untuk memberikan keteladanan bagi masyarakat akan pentingnya pengaturan dalam pelaksanaan kegiatan berwira usaha terutama bagi pemilik maupun pengguna ruko.

Tujuan lain yang kemudian didapatkan dari penerapan Perda tersebut adalah ketertiban pembangunan dalam kota terutama untuk penyeragaman garis sempadan bangunan. Kondisi awal bangunan-bangunan usaha merupakan bangunan yang berupa kios-kios dengan konstruksi kayu. Masing-masing pemilik bangunan berlomba-lomba agar mendapatkan lokasi yang lebih strategis guna mendekati diri kepada konsumen dengan cara lebih dekat ke badan jalan. Dengan diterapkannya Perda tersebut maka secara otomatis para pemilik bangunan harus mengikuti dan menaati peraturan yang dikeluarkan. Garis sempadan bangunan yang ditetapkan adalah 10 meter dari as jalan. Kondisi yang terjadi kemudian setelah diadakan penyeragaman adalah semua bangunan ruko sebagai tempat kegiatan berwira usaha berada pada satu garis lurus sesuai dengan batas yang telah ditentukan dan membentuk sebuah deretan bangunan-bangunan ruko.

Setiap kebijakan publik selalu merupakan pola tindakan yang terjabarkan dalam program dan kegiatan. Demikian halnya dengan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 secara lebih konkret dapat diamati dalam wujud rencana, program dan kegiatannya. Dalam konteks ini, aspek khas dari perda tersebut adalah esensinya

sebagai suatu upaya untuk mewujudkan ketertiban dan keindahan di daerah perkotaan. Rencana ini berangkat dari inisiatif kepala daerah kemudian dibahas secara bersama oleh instansi-instansi terkait seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Pekerjaan Umum (DPU), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) dan Bagian Hukum dan Perundang-undangan. Setelah didapatkan rencana yang matang dari pembahasan tersebut kemudian rencana tersebut dipaparkan kepada para pelaku usaha dan tokoh-tokoh masyarakat di Kabupaten Jayawijaya. Dari wawancara yang dilakukan kepada Bupati Kepala Daerah Kabupaten Jayawijaya bahwa pertemuan antara institusi pemerintah, pelaku usaha dan tokoh-tokoh masyarakat dilakukan sebanyak 5 (lima) kali guna mendapatkan kesepakatan persepsi antara pemerintah dan masyarakat.

Secara keseluruhan masyarakat baik para pelaku usaha dan tokoh-tokoh masyarakat menerima rencana dari pemerintah. Permasalahan yang muncul dan paling krusial yang dibahas dalam pertemuan itu adalah tingginya biaya pembangunan terlebih untuk bangunan dengan konstruksi permanen. Harga bahan bangunan di Kabupaten Jayawijaya sangat tinggi, salah satu contoh pada saat itu harga semen di kota Wamena berkisar antara Rp 500.000 – 800.000. Hal ini disebabkan karena distribusi barang untuk masuk dan keluar dari Kabupaten Jayawijaya menggunakan transportasi udara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, semua masyarakat yang mempunyai toko atau kios di koridor ruas Jalan Irian atau jalan-jalan lain diberikan dukungan dana atau kemudahan untuk mendapatkan kredit dari Bank Papua

(Medlana, 2010). Pinjaman lunak berupa kredit ringan selama kurang lebih 2 (dua) tahun ini di fasilitasi oleh pemerintah daerah.

Pelaksanaan dan penerapan penyeragaman ini mulai dilakukan secara bertahap pada tahun 2009 dimana koridor ruas Jalan Irian sebagai daerah perintis kegiatan tersebut. Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan tersebut mendapatkan pengawasan yang ketat dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jayawijaya terutama berkaitan dengan garis sempadan bangunan. Perubahan positif ini membawa dampak yang luar biasa bagi kota Wamena karena dalam jangka waktu hampir 2 (dua) tahun telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang luar biasa.

Setiap kebijakan publik selalu termuat dalam hukum positif karena keberadaan suatu sistem politik atau suatu pemerintahan akan selalu mencerminkan dua keistimewaan yaitu aturan dan sanksi. Dari pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang aturan ataupun petunjuk dan ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2010 dan merupakan kewenangan dari pemerintah daerah untuk membuat aturan yang mengikat atau mesti dipatuhi oleh semua warga masyarakatnya. Untuk menegakkan keberlakuan aturan yang telah dibuat, pemerintah daerah juga memberikan sanksi kepada para pelanggarnya. Sanksi tersebut dimulai dari yang paling ringan seperti memberikan teguran kepada para pemilik bangunan untuk manaati peraturan sampai sanksi yang terberat yaitu tidak dikeluarkannya surat ijin mendirikan bangunan (IMB).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kebijakan publik di kota Wamena yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 merupakan suatu rangkaian panjang dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan

dan perancangan tata kota Wamena dengan memanfaatkan potensi daerah perkotaan sebagai kawasan perdagangan dan jasa atau kawasan pusat bisnis (*business center area*) di Pegunungan Tengah Papua sekaligus mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam rangka mewujudkan ketertiban dan keindahan di kota Wamena sekaligus untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

5.2. Analisa Fasade Bangunan Ruko di Jalan Irian

Beckley (1979) menyatakan kegunaan suatu bangunan bagi kota adalah dalam memberikan ciri khusus padanya karena pada kenyataannya kota dibentuk oleh sejumlah bangunan. Bangunan bisa berfungsi sebagai unsur pembangkit, sebagai titik perhatian dan landmark, sebagai unsur penentu ruang, dan bangunan sebagai tepian dan fasade. Kegunaan bangunan adalah untuk merumahkan kegiatan manusia seperti tempat tinggal, bekerja, hiburan, dan lain-lainnya. Meskipun mereka mempunyai besaran yang sama, bentuk dan penampilan, setiap bangunan memperlihatkan ciri-cirinya tersendiri berdasarkan fungsi dan kegiatan para penggunanya. Di samping sebagai tempat penampungan kegiatan manusia, bangunan adalah unsur penting yang mengisi ruang kota. Berbagai bentuk dan dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) bangunan memberikan kota suatu bentuk khusus. Bentuk-bentuk bangunan yang unik serta karakteristik membuat fasade satu kota berbeda dengan kota lainnya. Demikian halnya juga dengan fasade bangunan yang mengisi koridor ruas Jalan Irian di kota Wamena. Deretan fasade bangunan-bangunan ruko ini mempunyai keunikan dan karakteristik yang memberi kesan visual bagi citra kawasan atau kota tersebut.

Untuk menganalisis bentuk fasad bangunan ruko di koridor ruas Jalan Irian ini digunakan aspek-aspek variabel penelitian berupa ciri-ciri visual bentuk/unsur-unsur bentuk bangunan (Teori DK. Ching, 1979). Adapun penjelasan untuk masing-masing unsur-unsur bentuk bangunan tersebut antara lain:

- Wujud, merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
- Dimensi dan proporsi, dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi dari suatu bangunan.
- Warna, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- Tekstur, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada saat menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya yang menimpa permukaan bentuk tersebut.
- Posisi, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
- Orientasi, adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
- Skala, adapun skala ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
- Irama, adalah suatu pola tertentu yang tampak pada bidang fasade bangunan, yang dapat memperkuat karakter bangunan tersebut.

Berikut ini akan dianalisa deretan fasade bangunan ruko untuk masing-masing segmen yang menjadi obyek penelitian di koridor ruas Jalan Irian kota Wamena melalui unsur-unsur bentuk fasade bangunannya.

5.2.1. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 1

- Posisi dan Orientasi

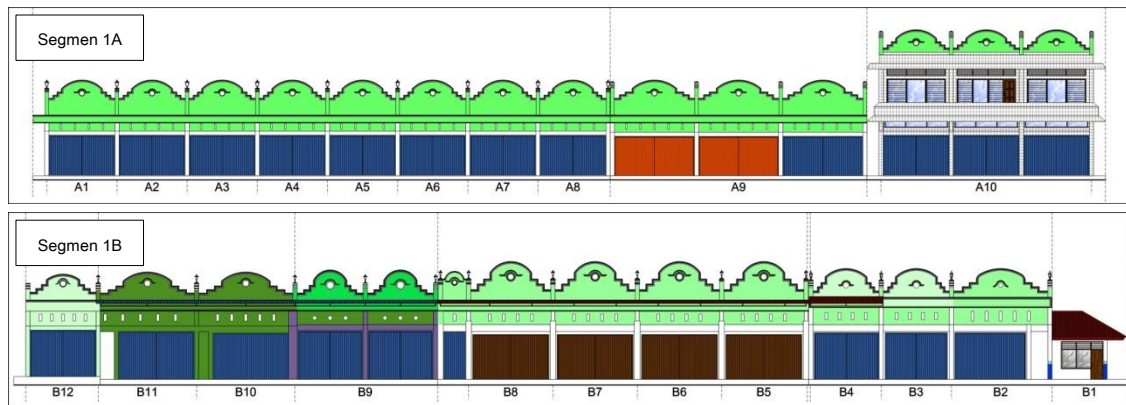


Gambar 5.1. Lokasi Segmen 1 pada Obyek Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

Tapak bangunan berada di *hook* jalan dan merupakan pintu masuk utama untuk memasuki koridor ruas Jalan Irian. Akses masuk ke segmen ini selain dari Jalan Irian, juga dari Jalan Ahmad Yani yang berada di sebelah barat daya segmen dan dua gang kecil yang berada di sebelah timur laut segmen. aktivitas yang terjadi di dalam segmen ini sedang karena akses yang bisa dilewati hanya ruas Jalan Irian dan Jalan Ahmad Yani. Bentuk fasade bangunan dapat terekspos secara maksimal dari arah barat daya. Orientasi bangunan mengarah langsung pada Jalan Irian namun ada 2 (dua) buah ruko yang merupakan bagian dari Bangunan ruko A1 yang orientasinya menghadap ke Jalan Ahmad Yani. Set back bangunan secara keseluruhan segaris sesuai dengan ketentuan jarak sempadan bangunan.

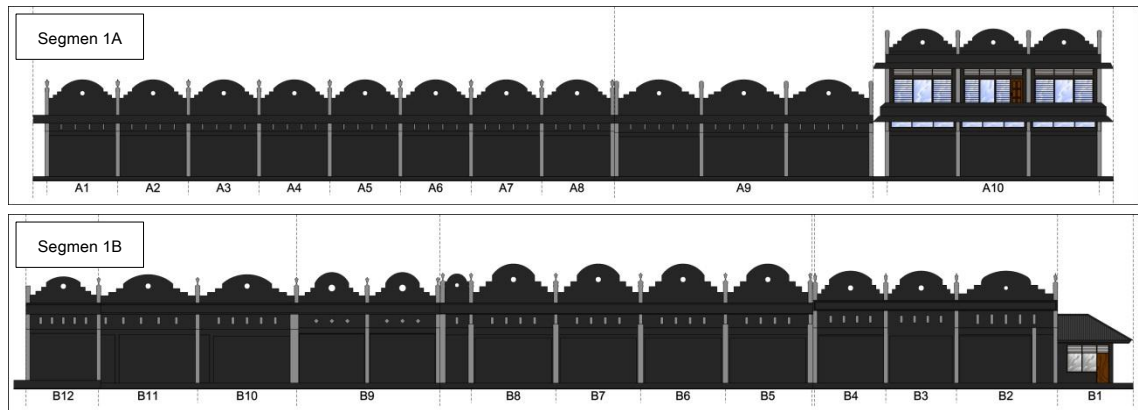
- Wujud, Warna, Tekstur dan Irama



Gambar 5.2. Deretan Fasade Bangunan Segmen 1

Sumber: Analisis Penulis

Secara keseluruhan merupakan bangunan yang sederhana. Semua bangunan memiliki *vocal point* pada bentukan ornamen fasade. Pola kesegarisan bangunan terutama untuk bangunan lantai satu terdapat pada kantilever atap. Warna bangunan didominasi oleh warna hijau dengan garis *list* hitam. Warna bukaan pada pintu dominan warna biru selain warna coklat dan orange pada beberapa buah ruko. Tekstur bangunan merupakan acian dinding yang halus, tidak ditemukan permainan tekstur kecuali pada bangunan ruko A10 yang menggunakan keramik halus sebagai penutup dinding, kolom dan *railing* balkon. Irama bangunan terlihat pada jarak yang tetap dan sama pada satu unit bangunan ruko terutama pada jarak antar kolom bangunan. Pola irama yang konstan terdapat pada ornamen fasade bangunan berbentuk lengkung baik untuk bangunan satu lantai atau dua lantai. Untuk masing-masing ruko, pola irama terdapat pada jarak antar bukaan ventilasi. Bangunan kantor pos polisi menjadi pembeda di segmen ini dengan wujud yang berbeda walaupun warna dan tekstur tidak jauh berbeda dengan bangunan ruko yang lain.



Gambar 5.3. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 1

Sumber: Analisis Penulis

- Dimensi, Proporsi dan Skala



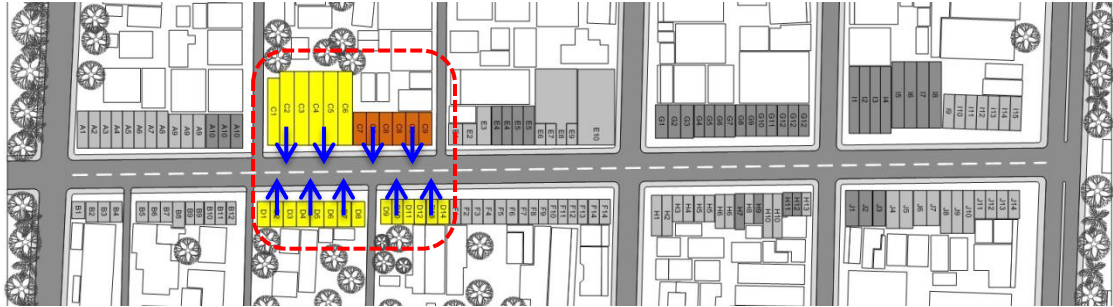
Gambar 5.4. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 1

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Dimensi dan proporsi bangunan secara keseluruhan sama antara segmen 1A dan segmen 1B karena rata-rata bangunan ruko berlantai satu kecuali bangunan ruko A10 yang terlihat mendominasi karena dimensi dan skala bangunan lebih tinggi dari bangunan lain yang ada di segmen 1 ini. Pengantar skala didapatkan dari bangunan ruko yang berada di sebelah barat daya segmen terlebih pada segmen 1A.

5.2.2. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 2

- Posisi dan Orientasi

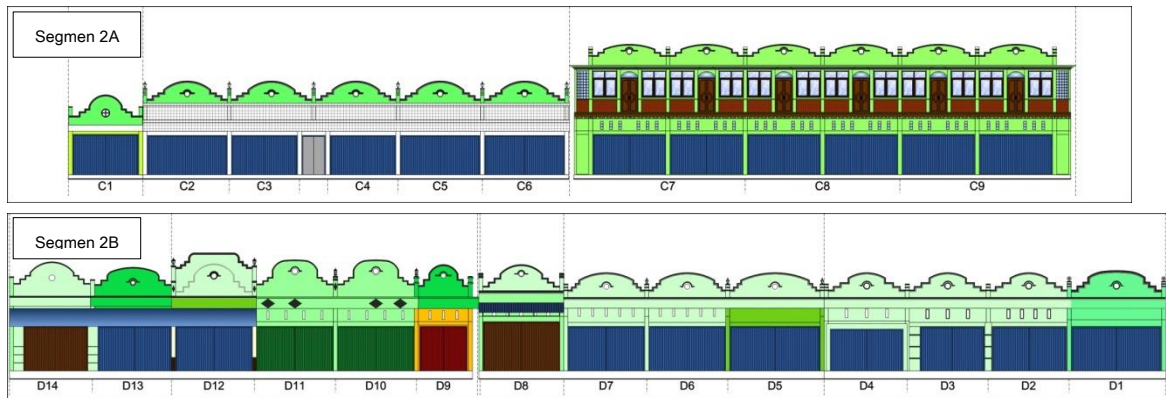


Gambar 5.5. Lokasi Segmen 2 pada Obyek Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

Posisi deretan bangunan ruko pada segmen 2 berada di tengah-tengah kawasan. Akses masuk ke lokasi ini selain dari Jalan Irian juga dari beberapa gang kecil yang berada di ujung maupun di tengah segmen. Tidak semua akses dari gang langsung dapat menuju kawasan karena ada sebagian akses gang yang diberi pagar. Aktivitas orang berlalu lalang di segmen ini sangat rendah yang diakibatkan oleh gang sebagai akses masuk belum dapat dilalui kendaraan dengan leluasa karena lebar badan jalan yang kecil dan belum diaspal. Bentuk fasade bangunan tidak dapat terekspos secara maksimal dari jauh kecuali untuk bangunan ruko C7, C8 dan C9 karena merupakan bangunan dengan dimensi yang lebih tinggi yaitu bangunan ruko dua lantai. Pengunjung dapat melihat bangunan secara keseluruhan jika sudah memasuki segmen ini atau berada dalam segmen ini. Orientasi bangunan secara keseluruhan mengarah langsung pada Jalan Irian. Letak dan posisi bangunan terhadap badan jalan secara keseluruhan segaris sesuai dengan ketentuan jarak sempadan bangunan.

- Wujud, Warna, Tekstur dan Irama

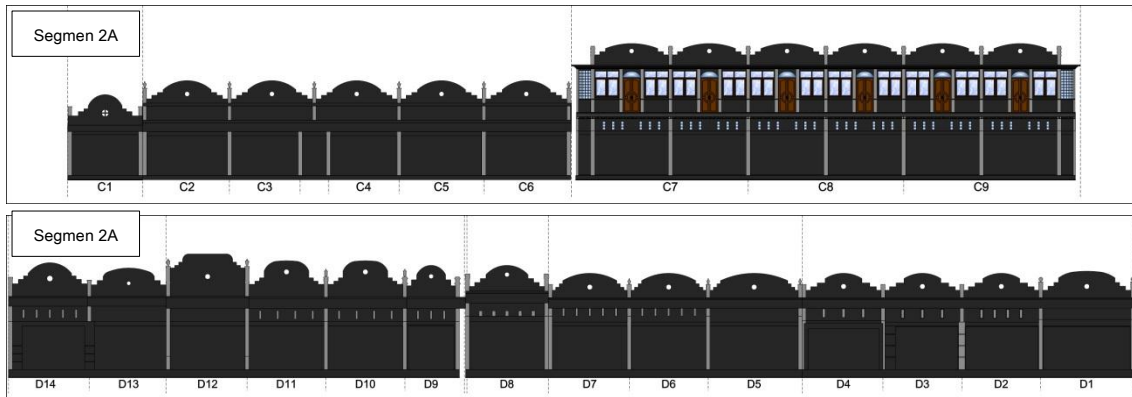


Gambar 5.6. Deretan Fasade Bangunan Segmen 2

Sumber: Analisis Penulis

Wujud bentuk bangunan secara keseluruhan merupakan bangunan yang sederhana. *Vocal point* bangunan ada pada bentuk lengkung ornamen fasade. Pola kesegarisan bangunan terdapat pada kantilever atap dan lebih didominasi oleh bangunan ruko di segmen 2B. Warna bangunan walau didominasi oleh warna hijau namun kecerahan warna pada bangunan berbeda-beda. Warna bukaan pada pintu dominan warna biru kecuali pada bangunan D8 dan D14 (coklat), D9 (merah) dan D10 dan D11 (hijau). Tekstur bangunan merupakan acian dinding yang halus, tidak ditemukan permainan tekstur kecuali pada bangunan ruko C2-C6 yang menggunakan keramik halus sebagai penutup dinding, kolom dan kantilever atap. Irama bangunan terlihat pada jarak yang tetap dan sama pada jarak antar kolom bangunan. Untuk bangunan C7, C8 dan C9, pola irama yang diciptakan unik karena permainan pola irama diciptakan dari pola jarak kolom dan dinding dengan jarak yang lebih pendek dari jarak kolom bangunan ruko yang lain. Pola irama pada ornamen fasade bangunan menjadi rancu karena bentuk lengkung ornamen fasade bangunan berbeda-beda. Yang paling jelas terlihat adalah bangunan ruko D12 yang menambahkan ornamen

fasade bangunan dengan bentuk ornamen yang lebih datar tidak melengkung seperti bangunan ruko yang lain. Tidak semua bangunan mempunyai bukaan ventilasi sehingga pola irama masing-masing unit ruko tidak terlalu terlihat.



Gambar 5.7. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 2

Sumber: Analisis Penulis

- Dimensi, Proporsi dan Skala



Gambar 5.8. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 2

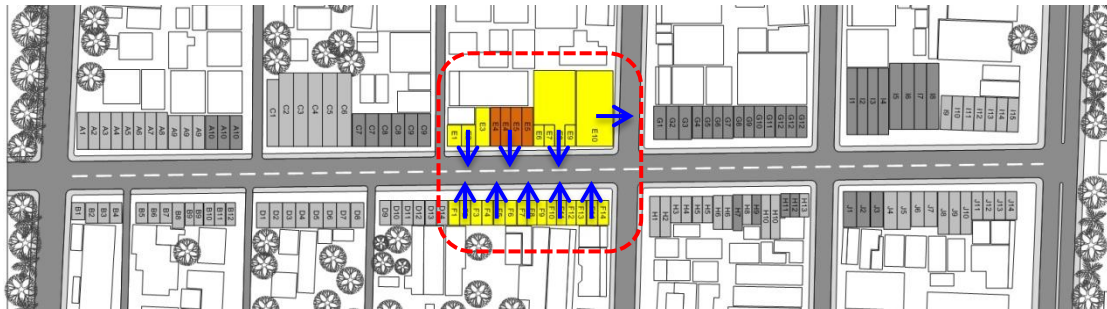
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Dimensi dan proporsi bangunan sedang dibandingkan pada segmen 2B sedangkan pada segmen 2A dimensi dan proporsi bangunan bervariasi. Bangunan ruko C7-C9 terlihat mendominasi karena dimensi dan skala bangunan lebih tinggi dari bangunan lain yang ada di segmen 2 ini. Pengantar skala untuk bangunan ini

didapatkan dari bangunan ruko C1-C6 yang berada sebelum bangunan ini. Secara keseluruhan bangunan ruko C7-C9 terlihat sangat mendominasi terutama dimensi dan skala bangunan yang lebih tinggi.

5.2.3. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 3

- Posisi dan Orientasi



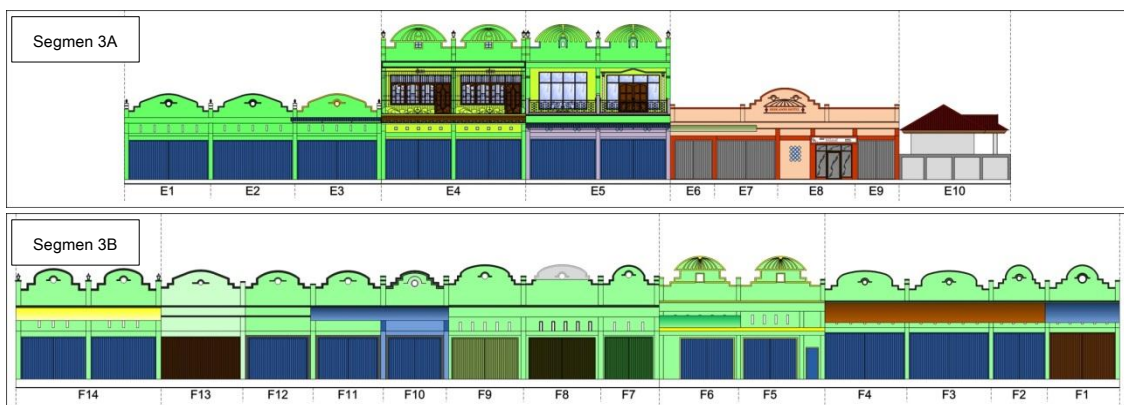
Gambar 5.9. Lokasi Segmen 3 pada Obyek Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

Deretan bangunan ruko segmen 3 terletak tepat di tengah-tengah kawasan. Akses masuk ke lokasi dari Jalan Irian, beberapa gang kecil yang berada di ujung segmen dan dari Jalan Sulawesi. Keberadaan Jalan Sulawesi pada segmen ini menjadi magnet yang kuat bagi aktivitas perdagangan dan jasa terutama pedagang kaki lima yang berjualan di depan dan samping bangunan ruko. Aktivitas orang berlalu lalang di segmen ini sangat tinggi karena merupakan perempatan antara Jalan Irian dan Jalan Sulawesi dimana Jalan Sulawesi merupakan jalur yang bisa dilewati kendaraan roda dua dan roda empat. Bentuk fasade bangunan dapat terekspos secara maksimal dari Jalan Sulawesi terutama untuk deretan bangunan ruko yang berada di sebelah timur laut dari segmen ini. Pengunjung dapat melihat bangunan secara keseluruhan jika sudah memasuki segmen ini. Orientasi bangunan secara

keseluruhan mengarah langsung pada Jalan Irian kecuali bangunan rumah tinggal di Segmen 3B yang mempunyai orientasi ke arah timur laut. Letak dan posisi bangunan terhadap badan jalan secara keseluruhan segaris sesuai dengan ketentuan jarak sempadan bangunan kecuali deretan bangunan ruko yang sefasad dengan Hotel Srikandi (E6-E9) dan bangunan rumah (E10).

- Wujud, Warna, Tekstur dan Irama



Gambar 5.10. Deretan Fasade Bangunan Segmen 3

Sumber: Analisis Penulis

Pada segmen 3, bentuk bangunan secara keseluruhan merupakan bangunan dengan bentuk wujud yang sederhana. Wujud bentuk simbolisasi ornamen fasade dapat dilihat dengan jelas pada bangunan ruko E4, E5 pada segmen 3A dan bangunan ruko F5 dan F6 pada segmen 3B karena lebih menunjukkan simbolisasi bentuk rumah tradisional *honai*. *Vocal point* bangunan ada pada bentukan ornamen fasade, namun pada bangunan ruko F8 bentuk ornamen tersebut hilang (rusak) karena gempa bumi yang terjadi tahun 2010. Secara keseluruhan konstruksi ornamen fasade ruko yang dibuat tidak diperkuat dengan besi tulangan sehingga sangat rentan terhadap getaran yang diakibatkan oleh gempa. Untuk tampilan bentuk ornamen

fasade yang unik, walaupun mempunyai pola bentuk lengkung yang sama dengan deretan bangunan ruko lain, Hotel Srikandi mempunyai bentuk pola lengkung yang unik dari garis horisontal yang berada di kiri dan kanan dan bentuk lengkung menjadi lebih dominan pada tengah bangunan. Pola kesegarisan bangunan secara keseluruhan terdapat pada kantilever atap baik bangunan ruko satu lantai maupun dua lantai. Warna bangunan walau didominasi oleh warna hijau namun kecerahan warna pada bangunan berbeda-beda. Sebagian bangunan mengkombinasikan warna tersebut dengan warna kuning seperti pada bangunan ruko E4, E5, F6 dan F7. Warna bangunan yang kontras terdapat pada bangunan ruko yang sefasade dengan bangunan Hotel Srikandi (E6-E9). Warna bukaan pada pintu dominan warna biru kecuali pada bangunan Hotel Srikandi (E6-E9) berwarna abu-abu, F1 dan F13 (coklat), F7 (hijau), dan F8 (hijau tua) dan F9 (hijau muda). Tekstur bangunan merupakan acian dinding yang halus, tidak ditemukan permainan tekstur. Permainan railing pagar balkon dapat ditemukan pada bangunan E4 dan E5. Irama bangunan terlihat pada jarak yang tetap dan sama pada satu unit bangunan ruko terutama pada jarak antar kolom bangunan. Secara konstan pola irama pada ornamen fasade bangunan berbentuk lengkung dengan bentuk yang sedikit berbeda pada ornamen fasade bangunan ruko E4, E5, F5 dan F6. Tidak semua bangunan mempunyai bukaan ventilasi sehingga pola irama masing-masing unit ruko tidak terlalu terlihat dan beberapa ruko tertutup oleh penambahan atap pada kantilever atap. Bangunan rumah tinggal yang berada di sebelah timur laut segmen 3A menjadi pembeda di segmen ini dengan wujud dan warna yang berbeda walaupun tekstur tidak jauh berbeda dengan bangunan ruko yang lain.



Gambar 5.11. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 3

Sumber: Analisis Penulis

- Dimensi, Proporsi dan Skala



Gambar 5.12. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 3

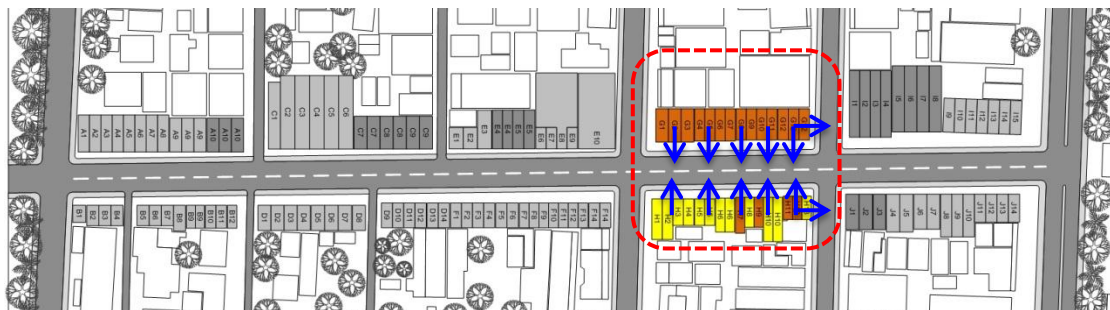
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Pada segmen 3B, dimensi, proporsi dan skala bangunan sedang dan tidak saling mendominasi. Pada segmen 3A dimensi, proporsi dan skala bangunan bervariasi karena terdapat bangunan ruko satu lantai dan dua lantai. Bangunan ruko E4 dan E5 pada segmen 3A terlihat sangat mendominasi dari dimensi bangunan yang lebih tinggi dibandingkan bangunan di sekitarnya. Sedangkan untuk bangunan ruko yang berada di segmen 3B, bangunan ruko F5 dan F6 mempunyai dimensi yang cukup tinggi walaupun proporsi bangunan kecil dan tidak mendominasi. Pada segmen 3A,

walaupun dimensi bangunan Hotel Srikandi lebih rendah dibanding bangunan ruko E1-E3 namun proporsi bangunan lebih besar dan menjadi satu kesatuan unit fasade walau didalamnya juga terdapat beberapa buah ruko (E6, E7 dan E9). Secara keseluruhan bangunan ruko E4 dan E5 terlihat sangat mendominasi terutama dimensi dan skala bangunan yang lebih tinggi. Pengantar skala didapatkan dari bangunan ruko E1-E3 dan bangunan hotel Srikandi yang berada di segmen 3A, sedangkan deretan bangunan ruko di segmen 3B menjadi pengantar skala untuk bangunan yang berada di segmen 3A pada kawasan ini.

5.2.4. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 4

- Posisi dan Orientasi

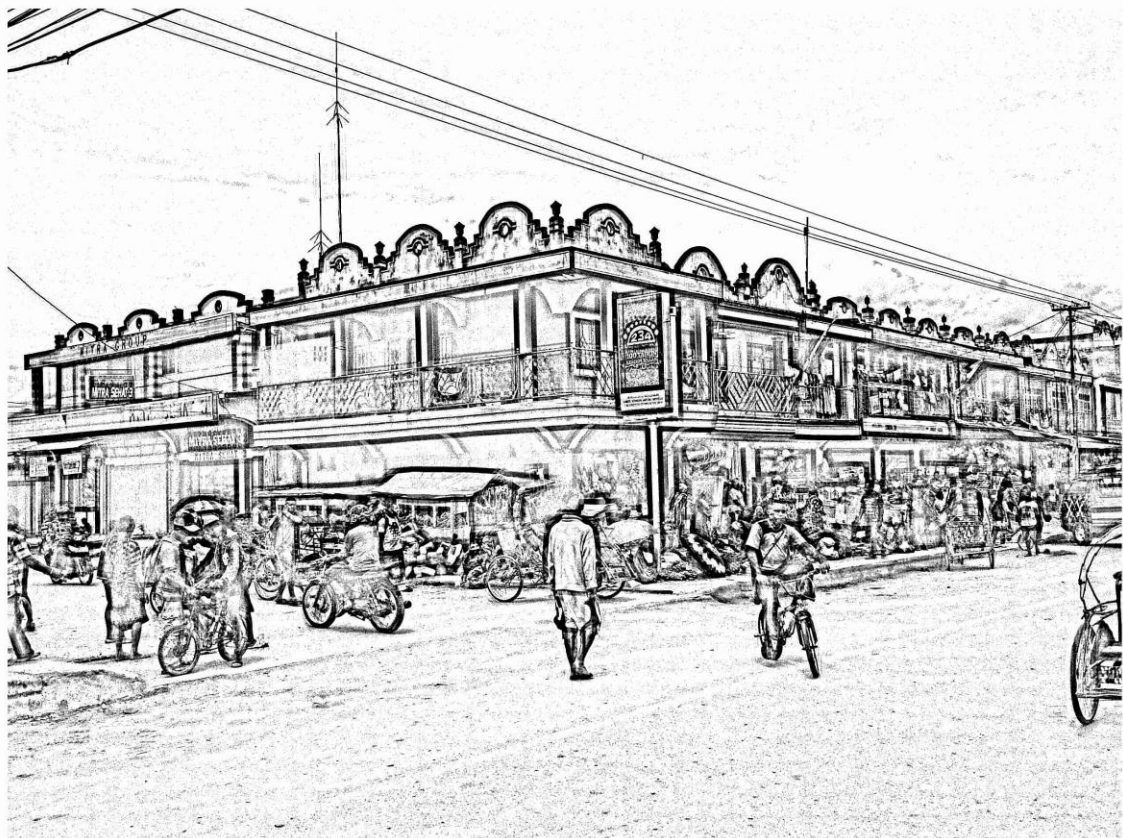


Gambar 5.13. Lokasi Segmen 4 pada Obyek Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

Posisi deretan bangunan ruko segmen 4 sangat strategis dan potensial karena terletak di tengah kawasan dengan beberapa akses masuk keluar yang sangat mendukung. Akses masuk ke lokasi dari Jalan Irian, Jalan Sulawesi yang berada di sebelah barat daya segmen dan Jalan Safri Darwin yang berada di sebelah timur laut segmen. Keberadaan Jalan Sulawesi dan Jalan Safri Darwin pada segmen ini menjadi magnet yang sangat kuat bagi aktivitas perdagangan dan jasa terutama pedagang kaki

lima yang berjualan di depan dan samping bangunan ruko pada kedua akses jalan tersebut termasuk pada Jalan Irian. Aktivitas orang berlalu lalang di segmen ini sangat tinggi karena terdapat 2 (dua) perempatan di segmen ini antara lain perempatan Jalan Irian dan Jalan Sulawesi dan perempatan Jalan Irian dengan Jalan Safri Darwin. Jalan Sulawesi dan Jalan Safri Darwin merupakan akses masuk dan keluar menuju Jalan Irian yang bisa dilewati kendaraan roda dua dan roda empat.



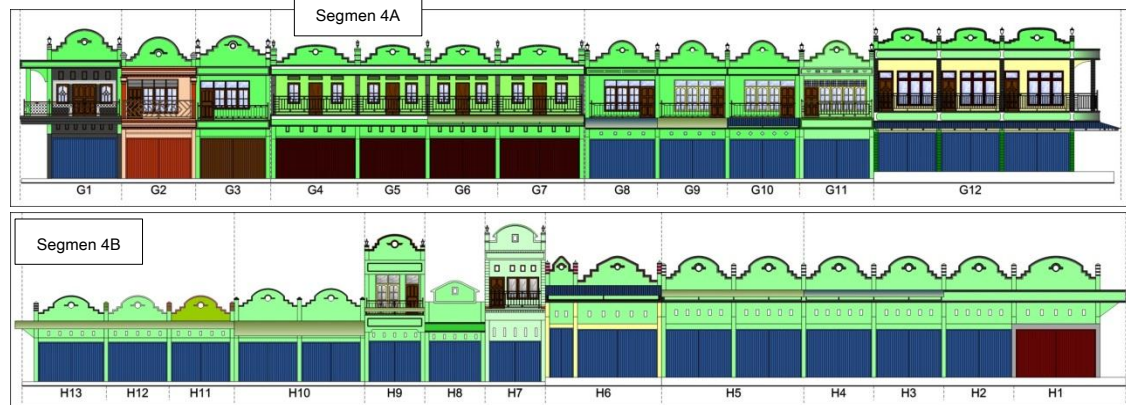
Gambar 5.14. Pertemuan Jalan Menjadi Magnet Bagi Aktivitas Kawasan

Sumber: Analisis Penulis

Secara keseluruhan bentuk fasade bangunan dapat terekspos secara maksimal dari Jalan Sulawesi dan Jalan Safri Darwin. Orientasi bangunan secara keseluruhan mengarah langsung pada Jalan Irian kecuali bangunan ruko G12 di segmen 4A dan bangunan ruko H13 di segmen 4B yang selain mempunyai orientasi

ke arah Jalan Irian juga diorientasikan ke arah timur laut Jalan Safri Darwin karena berada di *hook* jalan. Letak dan posisi bangunan terhadap badan jalan secara keseluruhan segaris sesuai dengan ketentuan jarak sempadan.

- Wujud, Warna, Tekstur dan Irama

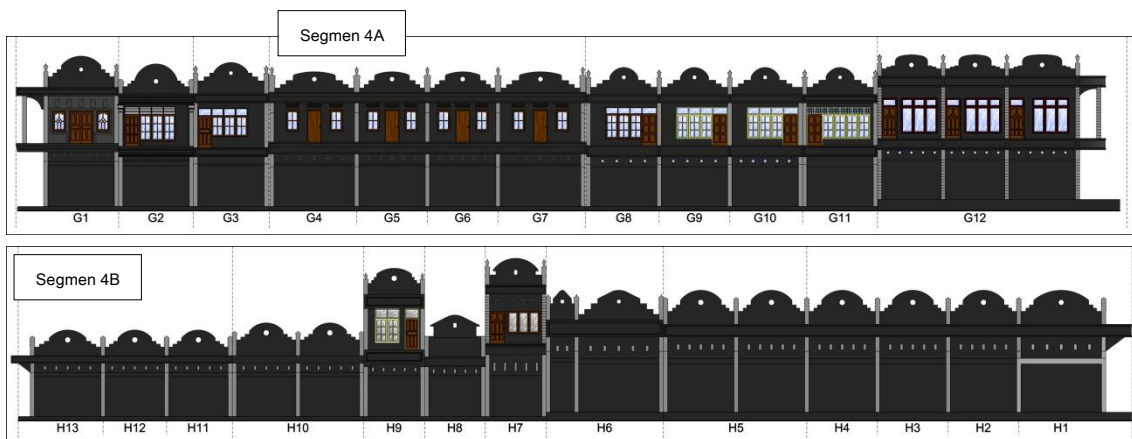


Gambar 5.15. Deretan Fasade Bangunan Segmen 4

Sumber: Analisis Penulis

Bentuk bangunan secara keseluruhan pada segmen 4 merupakan bentuk bangunan dengan wujud yang sederhana. Bentuk ornamen fasade sebagai *vocal point* pada bangunan dapat dilihat pada kantilever atap baik untuk bangunan lantai satu maupun bangunan lantai dua. Bentuk ornamen fasade bangunan yang agak sedikit berbeda terlihat pada bangunan ruko H7 dan H8. Bentuk wujud ornamen fasade bangunan pada segmen 4A secara keseluruhan hampir sama dengan permainan bentuk lengkung pada bagian atap. Berbeda dengan bentuk wujud ornamen fasade bangunan pada segmen 4B yang terlihat naik turun dengan pola yang tidak begitu teratur. Pola kesegarisan bangunan pada segmen 4A secara keseluruhan terdapat pada kantilever balkon dan atap karena semua bangunan merupakan bangunan ruko dua lantai. Pada segmen 4B, pola kesegarisan bangunan tidak terlalu nampak dan

segaris. Warna bangunan pada segmen 4B didominasi oleh warna hijau gelap walaupun pada bangunan ruko G2 tampilan bangunan berwarna krem dan bangunan ruko G12 kombinasi warna hijau dan krem. Sedangkan pada segmen 4B, warna bangunan didominasi warna hijau terang kecuali ornamen fasade bangunan ruko H11. Warna bukaan pada pintu dominan warna biru kecuali pada bangunan ruko G2 (merah), G3 (coklat), G4-G7 (merah tua) dan H1 (merah). Tekstur bangunan secara keseluruhan merupakan tekstur acian dinding yang halus, tidak ditemukan permainan tekstur. Untuk bangunan dua lantai pada segmen ini mempunyai model pagar balkon yang berbeda-beda. Jarak antar kolom bangunan menjadi irama bangunan pada segmen ini terkecuali pada bangunan ruko H6 yang diakibatkan oleh dimensi bangunan yang sedikit lebih panjang sehingga pemilik bangunan menambahkan kolom dengan ukuran yang tidak simetris. Pada segmen 4A, tidak semua bangunan mempunyai bukaan ventilasi sehingga pola irama masing-masing unit ruko tidak terlalu terlihat hanya pada beberapa ruko saja sedangkan di segmen 4B bukaan ventilasi menjadi pola irama yang terdapat pada masing-masing unit ruko.



Gambar 5.16. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 4

Sumber: Analisis Penulis

- Dimensi, Proporsi dan Skala



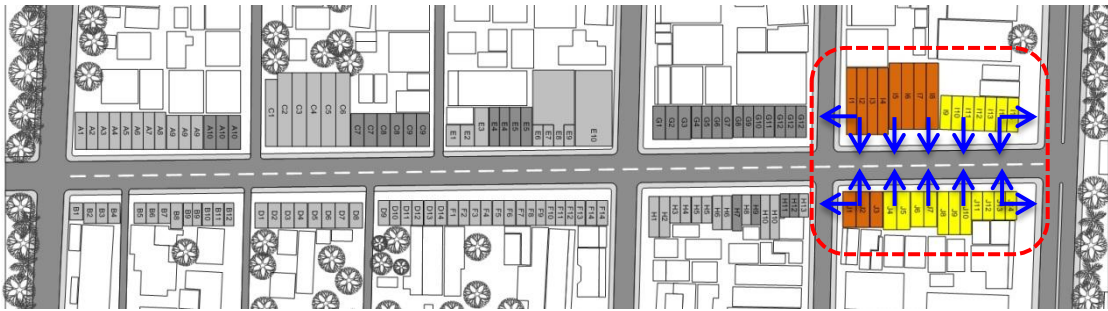
Gambar 5.17. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 4

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Pada segmen 4A, dimensi, proporsi dan skala bangunan besar dan sangat mendominasi pada segmen dan kawasan ini karena semua bangunan merupakan bangunan ruko dengan dua lantai terutama pada bangunan ruko G12 yang merupakan satu kesatuan unit bangunan dengan dimensi yang sedikit lebih tinggi dari deretan bangunan ruko pada segmen 4A ini. Berbeda dengan segmen 4B, dimensi bangunan berbeda terutama pada bangunan ruko H7 dan H9 yang merupakan bangunan ruko dua lantai. Bangunan ruko H8 terlihat semakin kecil karena diapit oleh kedua bangunan tersebut. Walaupun proporsi bangunan ruko H1-H6 terlihat lebar dari dimensi yang cukup panjang namun seakan tertutup oleh bangunan ruko H7 dan H9. Bisa dikatakan bahwa pada segmen 4B dimensi, proporsi dan skala bangunan bervariasi. Secara keseluruhan bangunan ruko pada segmen 4A terlihat sangat mendominasi daripada bangunan yang berada di segmen 4B. tidak hanya pada segmen ini saja namun deretan bangunan ruko yang berada di segmen 4A sangat mendominasi baik dari dimensi, proporsi dan skala pada kawasan ini.

5.2.5. Analisa Deretan Fasade Bangunan Ruko Segmen 5

- Posisi dan Orientasi



Gambar 5.18. Lokasi Segmen 5 pada Obyek Penelitian

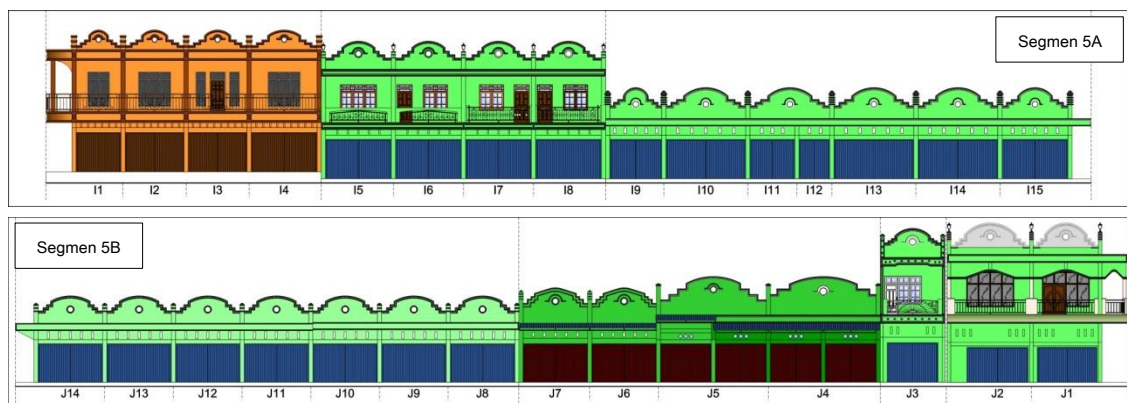
Sumber: Analisis Penulis

Segmen 5 berada pada *hook* jalan di sebelah timur laut kawasan. Segmen ini merupakan akses keluar dari Jalan Irian menuju ke Jalan Trikora. Keberadaan Jalan Jalan Safri Darwin pada sebelah barat daya segmen menjadi magnet yang cukup kuat bagi aktivitas perdagangan dan jasa terutama pedagang kaki lima. Aktivitas orang berlalu lalang di segmen ini termasuk rendah walaupun diapit oleh dua buah ruas jalan yang cukup padat aktivitasnya karena keberadaan pedagang kaki lima pada segmen ini tidak begitu banyak. Secara keseluruhan bentuk fasade bangunan dapat terekspos secara maksimal dari Jalan Safri Darwin dan Jalan Trikora. Selain itu dari arah timur laut segmen ini, keseluruhan bangunan yang terdapat dalam kawasan bisa terekspos secara maksimal. Selain mengarah ke Jalan Irian, orientasi bangunan juga diarahkan ke Jalan Safri Darwin (bangunan ruko I1 dan J1) dan Jalan Trikora (bangunan ruko I15 dan J14). Letak dan posisi bangunan terhadap badan jalan secara keseluruhan segaris sesuai dengan ketentuan jarak sempadan kecuali bangunan ruko I1-I4 yang agak sedikit menjorok ke Jalan Irian.



Gambar 5.19. Bangunan Pada Sudut Jalan Mempunyai Dua Arah Orientasi
Sumber: Analisis Penulis

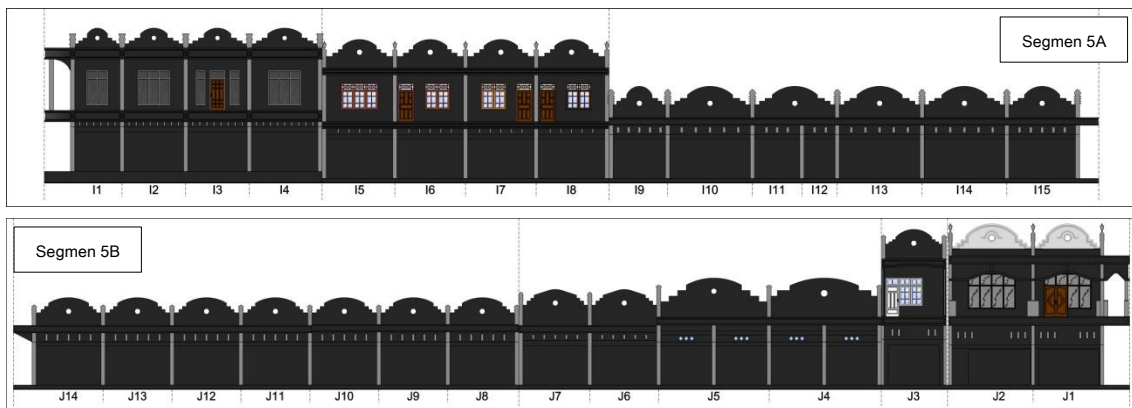
- Wujud, Warna, Tekstur dan Irama



Gambar 5.20. Deretan Fasade Bangunan Segmen 5
Sumber: Analisis Penulis

Bentuk bangunan secara keseluruhan pada segmen 5 hampir sama dengan segmen-segmen sebelumnya yaitu merupakan bangunan yang sederhana. Bentuk ornamen fasade sebagai *vocal point* pada bangunan dapat dilihat pada kantilever atap baik untuk bangunan lantai satu maupun bangunan lantai dua kecuali pada bangunan ruko J1 dan J2 yang hilang (rusak) akibat gempa bumi. Pola kesegarisan bangunan pada segmen 4A secara keseluruhan terdapat pada kantilever balkon dan atap baik

pada bangunan ruko satu lantai maupun dua lantai. Pola kesegarisan bangunan dari arah tenggara semakin menurun ke arah timur laut pada segmen ini yang diakibatkan oleh pola kontur tanah yang sedikit menurun pada akhir kawasan ini. Warna bangunan pada segmen ini didominasi oleh warna hijau kecuali pada bangunan ruko I1-I4 yang tampil dengan warna yang sangat kontras dengan bangunan lainnya pada segmen dan kawasan ini. Dengan warna yang sangat kontras pada kawasan membuat bangunan ini lebih menonjol dari bangunan lainnya dan menjadi salah satu *vocal point* pada koridor ruas Jalan Irian didukung dengan ketinggian bangunan. Warna bukaan pada pintu dominan warna biru kecuali pada bangunan ruko J4-J7 (merah), dan bangunan ruko I1-I4 (coklat) yang disesuaikan dengan warna bangunan ruko. Tekstur bangunan merupakan acian dinding yang halus dan tidak ditemukan permainan tekstur. Jarak antar kolom bangunan menjadi irama bangunan pada segmen. Pada segmen ini secara keseluruhan semua bangunan ruko mempunyai bukaan ventilasi sehingga pola irama masing-masing unit ruko terdapat pola irama yang khas pada masing-masing unit ruko.



Gambar 5.21. Wujud dan Irama Deretan Fasade Bangunan Segmen 5

Sumber: Analisis Penulis

- Dimensi, Proporsi dan Skala



*Gambar 5.22. Dokumentasi Deretan Fasade Bangunan Segmen 5
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014*

Pada segmen 5, dimensi, proporsi dan skala bangunan sangat bervariasi. Dimensi bangunan di sebelah barat daya segmen lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan ruko yang berada di sebelah timur laut segmen. Dimensi dan proporsi yang seimbang dapat dilihat pada deretan bangunan ruko di sebelah timur segmen yaitu deretan bangunan ruko I9-I15 di segmen 5A dan deretan bangunan ruko J8-J14 di segmen 5B. Bangunan ruko J1-J3 mendominasi di segmen 5B dan di segmen 5A bangunan ruko I1-I4 terlihat sangat mendominasi pada segmen ini. Pengantar skala didapatkan dari bangunan ruko yang berada disampingnya terlebih jika pengamat berada di sebelah timur laut kawasan.

5.2.6. Dominasi Fasade Bangunan Terhadap Kawasan

Dari analisis terhadap deretan fasade bangunan ruko di koridor ruas Jalan Irian dalam tiap segmen, didapatkan dominasi karakter fasade bangunan ruko di kawasan ini. Dominasi tersebut dijabarkan pada masing-masing item sesuai kriteria elemen bentuk visual menurut teori DK. Ching (1979) sebagai berikut:

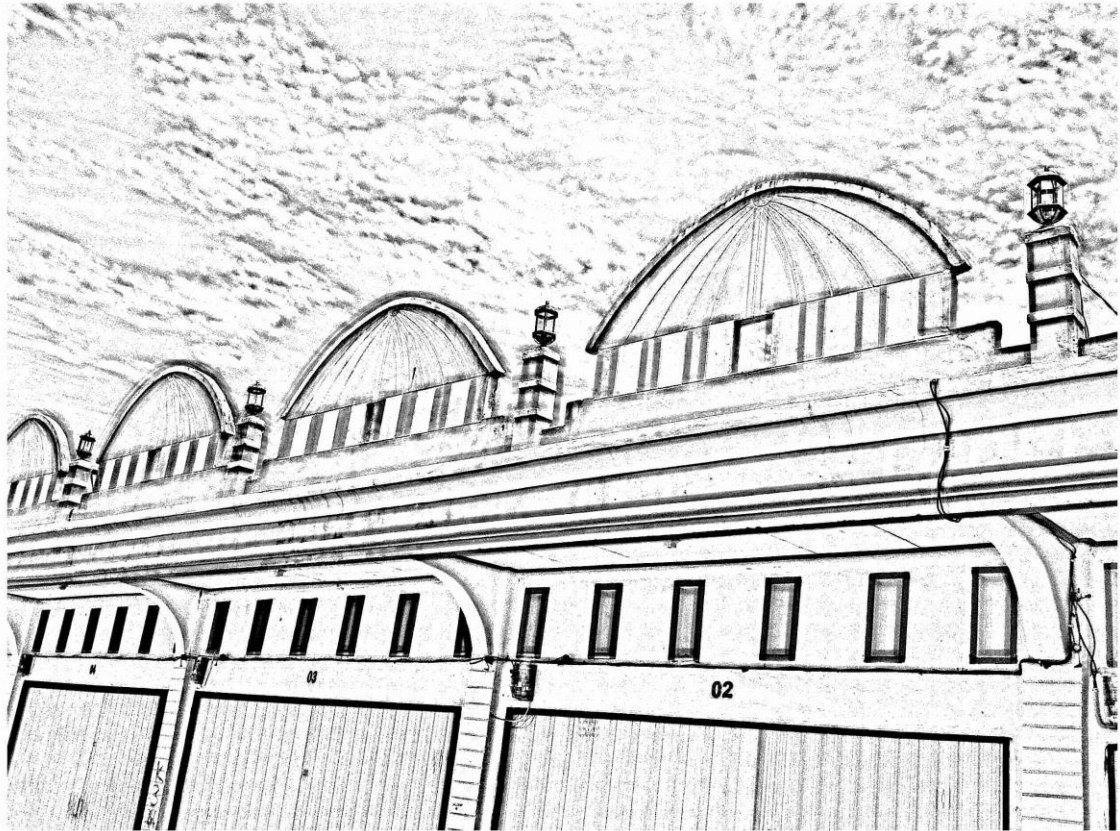
- a. Wujud, secara keseluruhan merupakan bangunan yang sederhana mengikuti draft gambar yang ada dalam Perda Nomor 14 Tahun 2011. *Vocal point* bangunan ada pada bentukan ornamen fasade dengan permainan bentuk lengkung pada kantilever atap baik untuk bangunan lantai satu maupun bangunan lantai dua. Pola kesegarisan bangunan secara keseluruhan terdapat pada kantilever balkon dan atap bangunan.
- b. Dimensi, untuk bangunan ruko lantai satu secara keseluruhan mempunyai dimensi yang hampir sama baik panjang, lebar dan tinggi bangunan. Berbeda dengan bangunan ruko dua lantai yang mempunyai dimensi yang sangat bervariasi.
- c. Warna, warna dinding bangunan dan ornamen fasade didominasi oleh warna hijau sedangkan untuk warna bukaan didominasi warna biru.
- d. Tekstur, tekstur bangunan merupakan acian dinding yang halus dan tidak ditemukan permainan tekstur.
- e. Posisi, bentuk fasade bangunan dapat terekspos secara maksimal dari dalam kawasan dan beberapa ruas jalan yang terhubung ke dalam kawasan. Letak dan posisi bangunan terhadap badan jalan secara keseluruhan segaris sesuai dengan ketentuan jarak sempadan bangunan.
- f. Orientasi, orientasi bangunan secara keseluruhan mengarah langsung pada Jalan Irian.
- g. Skala, bangunan ruko dua lantai terlihat sangat mendominasi terutama dimensi dan skala bangunan yang lebih tinggi.
- h. Proporsi, proporsi bangunan bervariasi.

- i. Irama, irama bangunan terlihat pada jarak yang tetap dan sama pada satu unit bangunan ruko terutama pada jarak antar kolom bangunan baik pada bangunan ruko satu lantai maupun dua lantai. Bukaan ventilasi menjadi pola irama yang terdapat pada masing-masing unit ruko.

5.3. Analisa Citra Kota Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Menurut Egam (2012), citra sebuah kota merupakan gambaran pertama yang dapat ditangkap secara visual, dan memiliki kesan yang kuat terhadap tempat tersebut dan bisa dikatakan sebagai *sense of place* dan merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota. Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan yang berhubungan dengan kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali.

Citra kota atau *image/wajah* kota dapat dilihat dari bentuk kota, dimana bentuk kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku, kegiatan, serta kebijakan-kebijakan pembangunan yang dibuat warganya. Bentuk kota pada koridor ruas Jalan Irian di kota Wamena merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah dan diaplikasikan oleh masyarakat terutama para pelaku usaha dalam bidang jasa dan perdagangan. Bentuk bangunan dengan ornamen fasade yang khas didukung oleh tampilan bangunan memberikan wajah tersendiri bagi kawasan tersebut. Karakter yang spesifik tersebut memberikan suatu identitas tersendiri terhadap koridor ruas Jalan Irian.



Gambar 5.23. Karakteristik Fasade Ruko Menjadi Identitas Kawasan

Sumber: Analisis Penulis

Penentuan citra untuk sebuah kota pada dasarnya dibentuk melalui proses mental masyarakat atau juga bisa dikatakan merupakan gambaran mental sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya yang berkaitan erat dengan tiga komponen yaitu identitas, struktur dan makna. Citra suatu kota berhubungan erat dengan persepsi masyarakat secara umum. Robbins (2007) mengungkapkan bahwa persepsi sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya.

Persepsi visual masyarakat terhadap kota secara keseluruhan, baik bentuk dan struktur tata kotanya, massa-massa bangunan, maupun elemen-elemen lansekapnya, akan menentukan karakter kota tersebut. Stefanus (1989) membagi persepsi dan respon berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

- a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan.
- b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, dan diperhatikan masyarakat.
- c. Ukuran dan warna cenderung menarik perhatian selain penempatan dan besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi sehingga dapat diketahui keunikan dan kontrasan obyek atau stimulus.

2. Faktor Internal

- a. Kebutuhan dan motif, kecenderungan masyarakat tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan masyarakat untuk bertindak laku.

- b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- c. Sikap dan kepercayaan, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.
- d. Harapan, bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik minat orang dan hal ini juga dipengaruhi oleh suasana hati seseorang.

Berikut ini akan dipaparkan persepsi masyarakat berdasarkan faktor eksternal yang didapatkan dari bentuk deretan fasade bangunan ruko yang ada di koridor ruas Jalan Irian dan berdasarkan faktor internal yang ditara-ratakan dari pendapat para responden. Para responden dibagi dalam 3 (tiga) kelompok responden yaitu masyarakat atau konsumen, yang sehari-hari beraktivitas atau berbelanja di ruas Jalan Irian, pemilik/pengguna ruko yang berjualan di kawasan tersebut dan pejabat terkait.

Tabel 5.1. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Masyarakat	Pemilik	Pejabat
Intensitas	Kurang	Tinggi	Tinggi
Frekuensi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Ukuran dan Warna	Tinggi	Sedang	Tinggi
Pengulangan	Tinggi	Sedang	Tinggi

Tabel 5.2. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Faktor Internal

Faktor Internal	Masyarakat	Pemilik	Pejabat
Kebutuhan dan Motif	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Pengalaman Masa Lampau	Tinggi	Sedang	Tinggi
Sikap dan Kepercayaan	Kurang	Sedang	Tinggi
Harapan	Sedang	Sedang	Tinggi

Persepsi masyarakat berdasarkan faktor eksternal dapat dikategorikan tinggi. Keberadaan penyeragaman bangunan ruko di kota Wamena secara umum sebagai sebuah inovasi dari pemerintah daerah sangat kuat pengaruhnya dalam penyampaian informasi dan pesan kepada masyarakat. Secara fenomenal semua bangunan ruko di kota Wamena mempunyai bentuk dan warna yang seragam tidak terkecuali di koridor ruas Jalan irian. Penyeragaman bangunan ruko ini tentu saja mempengaruhi persepsi masyarakat dalam hal intensitas, frekuensi, ukuran dan pengulangan, ditunjang dengan penggunaan warna yang seragam. Masyarakat disuguhkan dengan pemandangan (informasi) yang disampaikan berulang-ulang dari keberadaan fasade bangunan ruko sebagai sebuah kawasan pertokoan (kawasan perdagangan dan jasa) yang berada di jalan-jalan yang menghubungkan satu lokasi ke lokasi lainnya dalam kota ini. Dengan pengulangan yang terus menerus maka bentuk fasade bangunan akan lebih sering diperhatikan oleh masyarakat yang beraktivitas di kawasan tersebut dan mudah dikenal. Pengulangan informasi ini secara tidak sadar terekam dalam ingatan para responden.



Gambar 5.24. Penyeragaman Fasade Memberikan Informasi Yang Intens

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Intensitas pada masyarakat dikategorikan kurang karena informasi tentang penyeragaman fasade bangunan ruko kepada masyarakat tidak ada. Hal ini dapat dimaklumi karena pertemuan dan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah daerah hanya terbatas pada para pelaku usaha dan tokoh-tokoh masyarakat. Ukuran dan warna bagi para pemilik dikategorikan sedang karena berkaitan dengan luas kepemilikan tanah dan selera para pemilik bangunan walaupun sebagian besar sudah mengikuti peraturan yang ditetapkan. Untuk kelompok responden pejabat, persepsi berdasarkan faktor eksternal dikategorikan tinggi karena informasi yang didapatkan baik secara intensitas, frekuensi, pengulangan, ukuran dan warna sering didengar, dilihat dan diperhatikan.

Persepsi masyarakat berdasarkan faktor internal bisa dikategorikan sedang kecuali untuk kelompok responden pejabat. Sikap dan kepercayaan masyarakat dikategorikan kurang karena manfaat yang diterima masyarakat masih tergolong kecil. Manfaat yang diterima masyarakat dalam penyeragaman fasade bangunan ruko tidak begitu signifikan menyentuh masyarakat. Sama halnya dengan harapan, masuk dalam kategori sedang karena masyarakat lebih mengapresiasi lebih kepada ketertiban dan kerapian kota. Berbeda halnya dengan pengalaman masa lampau, kebutuhan dan motif yang langsung bersinggungan dengan masyarakat dan mendapat apresiasi yang sangat baik. Untuk responden para pemilik bangunan ruko, penyeragaman fasade bangunan ruko dianggap sebagai sebuah kebijakan daerah yang harus diikuti sehingga baik sikap, kepercayaan dan harapan para pemilik ada yang tinggi maupun ada yang kurang sehingga dimasukkan dalam kategori sedang. Kebutuhan dan motif para pemilik dikategorikan tinggi karena berkenaan dengan keberadaan dan usaha mereka di kota Wamena.

Secara keseluruhan para responden mengenali bentuk bangunan sebagai bangunan pertokoan dan kios, terlebih khusus di koridor ruas Jalan Irian walaupun di beberapa lokasi juga terdapat bangunan yang serupa. Koridor ruas Jalan Irian secara dominan diisi oleh bangunan-bangunan dengan fungsi sebagai bangunan perdagangan dan jasa. Karakteristik bangunan dengan ornamen fasade yang khas menyerupai rumah tradisional *honai* memberikan identitas yang khusus pada koridor ruas Jalan Irian sebagai sebuah kawasan dengan fungsi yang khusus pula yaitu sebagai kawasan perdagangan dan jasa di kota Wamena. Struktur bangunan ruko terutama pada bentuk lengkung pada ornamen fasade menjadi penanda dan

penghubung antara satu bangunan ruko dengan bangunan ruko lainnya di koridor ruas Jalan Irian. Pola bentuk tersebut menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam sebuah kawasan sehingga memunculkan makna tersendiri bagi masyarakat bahwa bangunan dengan bentuk dan karakteristik seperti itu adalah bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa. Bentuk dan warna bangunan yang jelas dan kuat tersebut memperkuat identitas dan wajah kota. Dengan sendirinya citra kota atau kawasan yang terbentuk dalam persepsi masyarakat adalah citra kawasan perdagangan dan jasa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari proses penelitian yang dilakukan dimulai dari pendalaman teori-teori yang berhubungan dengan kebijakan publik, fasade bangunan baik elemen bentuk visual dan kriteria penilaian elemen visual dan teori tentang citra kota kemudian observasi dan temuan-temuan di lapangan ditunjang dengan pendapat para responden dalam hal ini pejabat-pejabat instansi yang terkait didapatkan kesimpulan bahwa terbentuknya wajah atau citra kota/kawasan di koridor ruas Jalan Irian akibat penyeragaman fasade bangunan ruko sangat dipengaruhi dari suatu proses pengambilan keputusan penguasa kota pada masa pemerintahannya atau sering disebut sebagai kebijakan publik. Citra kota/kawasan yang terbentuk dari rata-rata pandangan masyarakat terhadap bentuk fasade bangunan ruko di koridor ruas Jalan Irian adalah sebagai kawasan pertokoan dan kios dan dapat digolongkan dalam kawasan perdagangan dan jasa.

Kebijakan publik yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya secara khusus di daerah perkotaan merupakan kebijakan publik yang secara generik digolongkan dalam jenis kebijakan formal yang dikodifikasikan secara tertulis dan disahkan atau diformalkan dan diberlakukan di kota Wamena. Kebijakan publik tersebut berada pada tataran undang-undang dalam bentuk Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011. Tujuan utama kebijakan publik yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 adalah mewujudkan ketertiban dan keindahan di kota

Wamena terutama pada tempat yang dijadikan lokasi orang atau badan hukum yang melakukan kegiatan usaha perdagangan dan jasa di daerah perkotaan.

Deretan fasade bangunan ruko di koridor ruas Jalan Irian mempunyai keunikan dan karakteristik yang memberi kesan visual bagi citra kawasan atau kota tersebut sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Dominasi ciri-ciri visual bentuk/unsur-unsur bentuk bangunan ruko berkaitan dengan peraturan pemerintah atau kebijakan pemerintah, bisa dilihat pada bentuk wujud, warna, tekstur, orientasi dan irama pada bangunan.

Dari persepsi masyarakat baik berdasarkan faktor eksternal dan internal, secara keseluruhan para responden mengenali bentuk bangunan sebagai bangunan pertokoan dan kios di koridor ruas Jalan Irian karena didominasi oleh bangunan-bangunan dengan fungsi sebagai bangunan perdagangan dan jasa. Karakteristik bangunan dengan ornamen fasade yang khas menyerupai rumah tradisional honai memberikan identitas yang khusus pada koridor ruas Jalan Irian sebagai sebuah kawasan dengan fungsi yang khusus pula yaitu sebagai kawasan perdagangan dan jasa di kota Wamena. Struktur bangunan ruko terutama pada bentuk lengkung pada ornamen fasade menjadi penanda dan penghubung antara satu bangunan ruko dengan bangunan ruko lainnya di koridor ruas Jalan Irian. Pola bentuk tersebut menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam sebuah kawasan sehingga memunculkan makna tersendiri bagi masyarakat bahwa bangunan dengan bentuk dan karakteristik seperti itu adalah bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa. Dengan sendirinya citra kota atau kawasan yang terbentuk dalam persepsi masyarakat adalah citra kawasan perdagangan dan jasa.

6.2. Rekomendasi

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian awal bagi kajian sejenis yang erat kaitannya dengan kebijakan publik secara umum dan peraturan daerah secara khusus terhadap pengolahan fasade bangunan ruko di koridor ruas Jalan Irian untuk membentuk kualitas visual wajah kota di kota Wamena sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Penelitian lanjutan mengenai kajian ini sebaiknya menggunakan metode penelitian yang berbeda agar dapat menggali lebih jauh mengenai kebijakan publik yang berpengaruh terhadap citra kota atau kawasan tertentu. Citra kota yang terbentuk dari penyeragaman bentuk fasade bangunan di koridor ruas Jalan Irian berpotensi sebagai *city branding* Wamena sehingga dapat dikembangkan sebagai *place marketing* (pemasaran daerah) untuk menarik investor untuk ikut meningkatkan kesejahteraan daerah. Untuk itu diperlukan adanya evaluasi yang berkelanjutan terhadap kebijakan publik yang diterapkan di kota Wamena terkait penyeragaman fasade bangunan ruko bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya dalam menentukan dan menetapkan kebijakan publik yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan fasade bangunan rumah toko untuk perencanaan jangka panjang.
- Persepsi yang berbeda-beda dari para responden menunjukkan bahwa suatu kegiatan/inovasi (lewat informasi dan pesan) belum tersampaikan secara merata dengan baik kepada masyarakat. Baik secara eksternal melalui keberadaan obyek kegiatan/inovasi berupa bentuk fasade bangunan ruko di koridor ruas Jalan Irian maupun secara internal melalui program dan kegiatan

pemerintah daerah di kota Wamena terkait kebutuhan dan motif, pengalaman masa lampau, sikap dan kepercayaan, dan harapan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan strategi *branding* dengan mengembangkan dan mengelola potensi tersebut sehingga menjadi sebuah *magnitude* yang luar biasa untuk mengembangkan daerah perkotaan sekaligus menggaet investasi dan devisa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Chaerani, Ratu Yulya. 2011. *Pengaruh City Branding Terhadap City Image (Studi Pencitraan Kota Solo: 'The Spirit of Java')*. eJurnal Fisip Untirta Vol. 2 No. 4. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Egam, Pingkan Peggy. 2012. *Pengembangan Wisata Kota Untuk Memperkuat Citra Kota Wisata Kasus: Permukiman Bantik di Malalayang*. Jurnal Arsitektur, Sains, Kota Permukiman dan Lingkungan Vol. 4 No. 1: 159-164. ISSN 1858 – 1137. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Ernawati. 2011. *Karakteristik Interior Ruko di Kawasan Kampung Cina Kota Manado*. Jurnal Inovasi Vol. 8 No. 2 Juni 2011 ISSN 1693-9034. Fakultas Teknik Universitas Gorontalo.
- Fauziah, Nur, et. al. 2012. *Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang*. Jurnal Ruas Vol. 10 No. 2 Desember 2012 ISSN 1693-3702. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Misavan, D Feiryan dan Gultom, B Jumaylinda Br. 2014. *Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan. Studi Kasus: Jalan Tangjungpura Pontianak*. Jurnal Langkau Betang Vol. 1 No. 2. Fakultas Teknik Universitas Tangjungpura Pontianak.
- Pradana, Alvian Chris dan Sutriadi, Ridwan. 2013. *Analisis Pemasaran Citra Kota Menggunakan Situs Web Pemerintah*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A

- SAPPK Vol. 2 No. 1, April 2013: 44-53. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB.
- Purwanto, Edi. 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 29 No. 1, Juli 2001: 85-92. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan – Universitas Kristen Petra.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium Vol. 5 No. 9, Januari-Juni 2009: 1-8.
- Shafaruddin, Rudi. et al. 2013. *Persepsi Mahasiswa Terhadap UPT. Perpustakaan Universitas Tanjungpura*. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2013 Vol. 1 No. 1. Universitas Tanjungpura.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2009. Memahami Metode Kualitatif. Makara Sosial Humaniora Vol. 9 No. 2, Desember 2005: 57-65. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Noviana, Mafazah. 2012. *Kajian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda*. Jurnal Eksis Vol. 8 No. 2, Agustus 2012: 2168-2357 ISSN 0216-6437. Politeknik Negeri Samarinda.

Tesis

- Anggraini, Dian Octavia. 2008. *Persepsi Masyarakat terhadap Citra Kawasan Bersejarah Alun-alun Tugu Kota Malang*.
- Gultom, Bontor Jumaylinda Br. 2006. *Kualitas Visual Fasad Bangunan Komersial Di Kawasan Waterfront*. Tesis Arsitektur S2 Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Mulyani IM, Tri Hesti. 1996. *Karakter Visual Koridor Jalan Pemuda Semarang*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penelitian

Djunaedi, Achmad. 2002. *Pemasaran Kota dalam kaitannya dengan Perencanaan Kota*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Peranan Pendidikan Perencanaan di Indonesia: Menjawab Tantangan Perubahan”, kerjasama antara MPKD UGM dengan Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI), 27 Juli 2002. Yogyakarta.

Ginting, Tri Putri BR. 2013. *Sosial Kebudayaan Masyarakat Suku Dani, Wamena: Kebudayaan Potong Jari Sebagai Simbol Duka Cita*. Makalah Akhir Mata Kuliah Antropologi.

Harisdani, Devin Defriza dan Lubis, M. Dolok. 2004. *Artikel Identitas Fungsi Ruko Kesawan*. e-USU Repository. Universitas Sumatera Utara.

Khaerusya, Septian Arief dan Mulyana, Agus R. 2011. *Re-Branding Kawasan Cibaduyut*. Seminar Tugas Akhir Ganjil 2010/2011. Pekanbaru.

Santosa, Herry. 2005. *Studi Karakteristik Fasade Bangunan Rumah Toko (Ruko) di Kota Malang*. Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya. Malang.

Talarosha, Basaria. 1999. *Persepsi, Suatu Fenomena Dalam Arsitektur*. Karya Ilmiah. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik – Universitas Sumatera Utara.

Kusnowo, Anung & Nasif, Amru Hydari. 1992. *Yogotak Hubuluk Motok Hanorogo. Pengembangan Wilayah Pedesaan Wamena*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.

Buku

Amin, Choirul, dkk. 2009. *15 Desain Ruko yang Menjual*. Yogyakarta: ANDI.

Bappeda Kabupaten Jayawijaya. *Profil Destinasi Kabupaten Jayawijaya (Profile of Tourism Destination in Jayawijaya Regency)*.

Burden, Ernest. 1995. *Elemen of Architectural design, a Visual Resource*. Van Nostrand Reinhold. New York.

Conway, Hazel dan Rowan Roenisch. 1994. *Understanding Architecture: an Introduction to Architecture and Architectural History*. London dan New York: Routledge.

Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Ching, Francis D.K. 1995. *A Visual Dictionary of Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.

Darmawan, Edy dan Ratnatami, Ariko. 2005. *Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Gibson, Ivancevich. 1984. *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research Untuk Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jilid 2. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Hamdi, Muchlis. 2014. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Hendraningsih, Dkk. 1985. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Cetakan kedua. Djambatan. Jakarta.
- Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota, Peran Perancangan Kota sebagai Kebijakan Publik*. Penerbit Brilian Internasional. Surabaya.
- Kotler, Philip. 1993. *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. FE. Universitas Indonesia. Jakarta
- Krier, Rob. 1992. *Elements of Architecture*. London: The Academy Group Ltd.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Cambridge, MS.: MIT Press.
- Medlama, Marthen Yadlogon. 2010. *Wempi Wetipo, Mengenal Seorang Pemimpin Berhati Hamba*. Penerbit Agamua Science. Wamena.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nasution, M. A. 1992. *Metode Research*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nugroho, Riant. 2013. *Metode Penelitian Kebijakan*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Parsons, Wayne. 1995. *Public Policy: An Introduction to the Theory and Practice of Policy Analysis*. US: Edward Elgar Publishing Company.

- Prijotomo, 1987. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of The Built Environment: a Non verbal. Communication Approach*. Sage.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Smardon, Richard C. 1986. *Foundations for Visual Project Analysis (Chapter 8 Urban Visual Description and Analysis)*. John Wiley & Sons, New York.
- Stefanus, Panirengu. 1989. *Perilaku Organisasi*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Wirawan S, Sarlito. 1992. *Psikologi Lingkungan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Zahnd, Marcus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Kanisius. Semarang.

Peraturan/Perundangan

- Peraturan Daerah Kabupaten Jayawijaya Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Penyeragaman Bangunan Rumah Toko (Ruko). Setda Kabupaten Jayawijaya. Wamena.

Website

Meider. 1958. *Definisi Persepsi*. [Online]. www.google.com. Diakses Hari Jumat, Tanggal 10 Mei 2013, Jam 00.15 WIB.

Ruko di Makassar yang Kian Menyesakkan. <http://inart.wordpress.com/2009/05/17/>. Diakses Hari Minggu, Tanggal 08 September 2013, Jam 01.46 WIB.

Santoso, Subkhan Agus. 2012. *Mengenal Bentuk Geometris dan Maknanya*. <http://celotehcelatah.blogspot.com/2012/12/mengenal-bentuk-geometris-dan-maknanya.html>. Diakses hari Jumat, Tanggal 18 Juli 2014, Jam 03.30 WIB.

Sopandi, Setiadi. 2004. *Peran Ruko dalam Sejarah Kota*. Article published in Kompas, 15 Februari 2004. <http://www.oocities.org/indratataadilaras/cung.htm>. Diakses Hari Rabu, Tanggal 06 Agustus 2014, Jam 00.48 WIB.

Wijayanto, Punto. 2006. *Ruko-Elementer Konstitutif Kota-Kota di Asia*. www.taleofcities.blogspot.com. Diakses Hari Sabtu, Tanggal 11 Mei 2013, Jam 00.24 WIB.

Wikipedia. 2014. *Suku Dani*. http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dani. Diakses Hari Sabtu, Tanggal 25 Oktober 2014, Jam 16.05 WIB.

LAMPIRAN

BERITA ACARA SIDANG TESIS

Dengan ini menyatakan bahwa telah dilaksanakan Sidang Tesis pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 September 2014

Waktu : 08.00 – selesai

Tempat : Ruang B, Jurusan Magister Teknik Arsitektur Universitas
Diponegoro

Dilakukan oleh :

Nama : Henry Soleman Raubaba

NIM : 21020112410032

Judul : Kebijakan Publik pada Penyeragaman Fasade Ruko terhadap
Pembentukan Citra Kota Wamena sebagai Kawasan
Perdagangan dan Jasa

Dengan susunan tim sebagai berikut :

Pembimbing I : DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT

Pembimbing II : DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA

Penguji : DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA

A. Pelaksanaan Sidang

1. Sidang Tesis dengan judul Kebijakan Publik pada Penyeragaman Fasade Ruko terhadap Pembentukan Citra Kota Wamena sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa ini dimulai pukul 08.00 WIB dan dibuka oleh Ibu DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT.
2. Presentasi dilakukan oleh penyusun dalam waktu \pm 25 menit dengan pokok-pokok materi sebagai berikut :
 - a. Pendahuluan
 - b. Kajian Teori
 - c. Metode Penelitian
 - d. Tinjauan Lokasi
 - e. Pembahasan Penelitian
 - f. Kesimpulan

Sesi tanya jawab dimulai setelah presentasi dilakukan, dengan uraian sebagai berikut :

DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA

Pertanyaan dan saran :

1. Dari bab I sampai bab IV itu ada persoalan ketidakseimbangan, saya melihat pada bab yang menguraikan landasan teori itu sedemikian banyak, data juga untuk beberapa waktu saya baca sebentar ternyata, mestinya tidak sepanjang itu. tapi ketika membaca analisis, itu hanya

20%. Padahal itulah kekuatan anda didalam mengerjakan tesis anda. Sederhananya, landasan teori itu bisa dikumpulkan dari penelitian orang lain, data bisa dikumpulkan dari orang lain. Tetapi analisis itu adalah yang tidak bisa karena muncul dari pemikiran anda sendiri. Jadi ketidakseimbangan antara landasan teori, kemudian data dan analisis. Mestinya anda bisa ringkas bagian landasan teori. Sebenarnya kalau anda cermati itu ada bagian-bagian yang dikemukakan oleh para ahli itu hampir sama. Itu tidak perlu ditulis semuanya. Tapi tulislah intinya, ini dikemukakan oleh berbagai ahli yang berbunyi antara lain, ini, ini dan ini. Dari sekian halaman bisa terangkum menjadi satu alinea kecil.

2. Kemudian, karena ini berhubungan dengan dengan visual yang menyangkut fasade, sesuatu yang bersifat visual, saya membayangkan di dalam analisis itu akan banyak saya jumpai analisis-analisis yang lebih banyak disajikan secara visual. Kalau anda lihat, ini seperti anda membalikan kembali pada data. Ada komponen visual yang anda sebutkan tadi, mestinya tidak perlu deretan ini disampaikan dalam satu gambar. Bahkan itu bisa berupa sketsa yang banyak. Karena disini menyangkut fasade, kemudian menyangkut persoalan visual, maka sewajarnya di dalam analisis itu, pembaca akan melihat secara banyak gambar-gambar visual yang disajikan. Jangan anda mengulang data yang sebenarnya itu data dimasukan kembali lalu dikomentari. Kemudian perkara itu nanti ada persepsi yang berupa narasi berupa tulisan itu

adalah konsekuensinya, karena analisisnya adalah persoalan persepsi tentang pembentukan citra kota, akan sangat bagus kalau memang secara visual itu ada narasinya kemudian ada perspektifnya, bahkan itu bisa muncul pada bab kesimpulan dan rekomendasi. Saya melihat ada kekurangan disitu.

3. Kemudian yang ketiga, cara menulis. Kalau anda baca disini, cara menulis/mengutip itu tidak seperti ini. Mengutip pendapat orang, ada tata caranya dan acuannya karena akan dibaca orang. Misalnya ini, Wiliam Jenkis (1978) mendefinisikan kebijakan publik sebagai *a set of...* ini anda ambil dari mana? Dari buku? Kalau ini diambil dari buku, kalimatnya itu di halaman berapa? *Page* berapa? Sehingga orang yang akan melihat dan memanfaatkan itu tahu dimana bisa didapatkan. Kemudian pada bab kesimpulan, dalam kesimpulan itu sudah menggunakan kalimat yang diringkas. Jadi sudah hal-hal penting yang anda simpulkan. Jadi tidak berupa uraian atau narasi yang sedemikian panjang. Mana persepsi atau pendapat masyarakat itu tidak terpilah dengan baik. Kemudian rekomendasi sebenarnya sudah baik karena sudah ada point, tapi ini mestinya lebih ringkas lagi. Kemudian lihat kembali lagi pada hasil analisis yang bersifat grafis, karena anda melakukan itu bahkan di kesimpulan persoalan-persoalan visual tidak muncul secara eksplisit.

Jawaban dan tanggapan :

1. Terima kasih untuk tanggapan, komentar dan saran dari DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA. Untuk yang pertama tentang ketidakseimbangan antara landasan teori, data dan analisis, saya akan tinjau kembali lagi untuk landasan teori. Memang untuk landasan teori, terlalu banyak teori atau data yang saya masukan. Kemudian di data juga, saya akui bahwa ada yang saya ulang di analisis sehingga terkesan antara data dan analisis semakin panjang dan ketika orang membaca juga mungkin terkesan membosankan karena dia membaca datanya kembali.
2. Berhubungan dengan analisis yang disajikan secara visual lebih diperbanyak lagi, saya akan perbaiki hal itu.
3. Kemudian untuk cara menulis/mengutip, menurut saya ada beberapa hal-hal penting yang harusnya masuk sehingga saya masukan itu. Namun sesuai dengan anjuran dari Bapak, saya akan perbaiki hal itu kembali.

DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT

Pertanyaan dan saran :

1. Masukannya dari DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA saya pikir cukup bagus terkait tentang visual. Kalau itu tidak mempengaruhi struktur tulisan anda, sebaiknya dimasukkan. Karena kita sendiri ingin gambaran yang jelas dari anda. Anda bisa sketsa? Tapi sudah cukup bagus anda melakukan ini.

Jawaban dan tanggapan :

1. Terima kasih Ibu DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT atas masukannya. Saya akan memasukkan analisis-analisis berupa gambar-gambar visual dalam bentuk sketsa karena secara garis besar tidak mempengaruhi struktur tulisan saya. Pengerjaan sketsanya akan saya lakukan dengan bantuan komputer. Terima kasih banyak Bu.

DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA

Pertanyaan dan saran :

1. Apa yang dikemukakan oleh DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA itu bagus karena kalau anda memasukan teori yang sedemikian banyak, kemudian data sedemikian banyak, maka disana itu ada keterkaitan atau bahasan antara data dan landasan teori. Kalau anda menteorikan itu, misalnya ada sebuah teori, katakanlah anda menggunakan 3 (tiga) teori, 3 teori ini membahas ada sub-subnya. Katakanlah teori tentang yang pertama elemen visual. Point-pointnya ini dikaitkan dengan data. Apakah teori yang anda tuliskan disini anda dapatkan datanya, apapun datanya. Artinya sesuaikan, tidak sesuaikan. Kemudian berikutnya, teori yang kedua demikian juga. Anda masukan teori yang kedua tentang Kevin Lynch, contoh identitas. Adakah identitas anda kaitkan dengan data. Mungkin sudah tapi ada beberapa hal kenapa DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA mengatakan demikian karena mungkin ada yang *missing*. Ada yang hilang, ada yang tidak dibahas.

Padahal ini menjadi bahan untuk anda menyimpulkan. Kekuatan dari kesimpulan adalah hasil ringkasan dari analisis anda, jadi itu nanti ditambahkan. Kalau itu perlu anda harus menjelaskan dengan gambar misalnya, buatlah gambarnya. Seperti anda mengatakan bentuk *honai*, ini *honai* kemudian yang terbentuk disana menjadi bentuk lengkung. Bentuk lengkung tetapi ada garis-garis horisontal dan vertikalnya. Perubahan yang terjadi ini digambarkan. *Honai* yang terwujud seperti ini. Mungkin termasuk juga mengenai kalau *honai* itu tinggi tapi dia membentuknya hanya bentuk yang tidak terlalu tinggi, karena dimensinya ini tidak sesuai, katakanlah lebih lebar. Itu diwujudkan dalam gambar sehingga ini lebih bisa terbaca. Wujud yang menjadi keseragaman tadi bisa lebih terbaca. Terus kemudian kalau *honai* itu punya filosofi, bentuknya seperti ini itu maksudnya apa. Entah secara filosofi, entah secara fisik, menginginkan sesuatu, nyaman dan lain sebagainya. Yang terbentuk hanya untuk fasade saja, tidak dibelakangnya, itu menjadi pembahasan. Karena dengan gambar tadi orang akan makin paham bahwa sebetulnya kebijakan publik itu sudah melalui hal-hal yang mempertimbangkan tentang segala sesuatunya atau tidak. Ini bisa diwujudkan dalam bentuk gambar. Saya kira ini akan lebih bagus, akan lebih lengkap penelitian anda dan sangat bermanfaat buat orang lain.

Jawaban dan tanggapan :

1. Terima kasih Ibu DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA atas koreksi dan masukannya. Benar seperti yang Ibu DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA

katakan bahwa mungkin ada yang *missing* (ada yang hilang) ataupun ada yang tidak dibahas, saya akan berusaha lengkapi itu. Filosofi dari bentuk *honai* sudah saya masukan dalam data dan saya akui bahwa belum semua saya masukan, saya akan melengkapi data tersebut dengan menambahkan filosofi bentuk *honai*, filosofi bentuk dasar *honai* dan filosofi bentuk dasar tersebut beserta dengan gambar yang disajikan secara visual. Terima kasih atas usul dan saran yang baik dari Ibu DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA.

DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT

Pertanyaan dan saran :

1. Masukan yang bagus dari DR. Ir. Titien Woro Murtini, MSA memperkuat Bapak DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA. Dari saya tidak banyak pertanyaan karena sudah ada pengakuan-pengakuan dari anda pada saat sidang, saya tidak harus menguji anda sepenuhnya. Dari pengakuan itu anda masukan. Sebelum anda dinyatakan lulus, saya ingin memberitahu anda, penelitian ini mungkin baru tentang kebijakan publik, metode-metodenya sekarang ada. Kalau saya baca kembali dari metode penelitian kebijakan publik, sama seperti metode lain yang kualitatif. Pertama kali ketika saya mengarahkan anda, anda punya teman dekat atau anda kenal dekat dengan para pejabat disitu, tolong tuliskan dalam metode penelitian disini. Jadi cara pendekatan karena metode kebijakan publik kalau tidak ada *relationship* ke dalamnya juga sulit. Artinya pemegang kebijakan atau hasil kebijakan ini kiranya

berdaya tahan selama dia menjabat. Sebelumnya bagaimana, setelahnya? Ini tolong dimunculkan di metode penelitian. Sampai pola pikir mereka tiba-tiba muncul ini karena keinginan tadi, tapi bagaimana dampak dari peraturan itu berdaya tahan sampai berapa lama. Kalau itu masih, saya tidak tahu barangkali yang namanya peraturan itu sudah ditetapkan berarti berdaya jangka panjang lama, memiliki *duration* yang lama dari peraturan itu. Kawasan itu sudah harus ada peraturan tata kota yang diikat oleh semuanya. Tolong dijelaskan metodenya. Kalau di buku saya baca ada langkah-langkahnya tapi tolong dituliskan. Saya masih ingat sekali apa yang dilakukan atau dijelaskan DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA ke saya, kalau anda bingung ungkapkan observasi yang sudah kamu lakukan, saya berpikir kalau *discuss* dengan pemimpin daerah, kemudian aplikasinya bagaimana, apakah ada peran masyarakat, karena suatu kebijakan itu sesuatu yang dimunculkan untuk kebahagiaan, responnya seperti apa. Anda tuliskan lalu baca buku metode penelitian kebijakan publik baru kemudian tuliskan langkah-langkahnya. Yang namanya Nugroho itu banyak meneliti tentang kebijakan publik. Saya banyak baca buku-buku anda juga. Kalau bisa yang pemikirannya dia yang anda keluarkan bukan pemikiran si Nugroho itu terhadap pemikiran orang lain. Itu memperkuat biar anda bisa mengetahui bahwa Nugroho itu menghasilkan apa. Tentang pengakuan anda tolong dilengkapi. Saya pikir cukup bagus, jadikan materi ini ada nuansa aura dari

pembimbing. Pembimbing dan penguji disini punya keahlian untuk menampilkan gambar-gambar, auranya munculkan disini.

Jawaban dan tanggapan :

1. Terima kasih Ibu DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT atas koreksi dan masukannya.

Saya akan coba memperbaiki beberapa hal yang telah Ibu sampaikan antara lain dari beberapa pengakuan saya tentang kekurangan dalam tesis akan saya masukan. Kemudian tentang metode penelitian dan cara pendekatan kepada para pemegang kebijakan, ide dan pola pikir pengambil kebijakan, dampak dan durasi dari kebijakan publik yang saya teliti. Saya juga akan memasukan langkah-langkah metode penelitian yang diutarakan oleh Nugroho dalam bukunya. Saya akan menampilkan gambar-gambar yang disajikan secara visual agar supaya aura dari pembimbing dan penguji yang memang punya keahlian dalam hal itu bisa juga terlihat dalam tulisan saya. Terima kasih banyak atas koreksi, usul, saran dan masukan dari pembimbing dan penguji karena sangat baik sekali dan bermanfaat bagi saya sebagai penulis.

B. Pokok Revisi Tesis Kebijakan Publik pada Penyeragaman Fasade Ruko terhadap Pembentukan Citra Kota Wamena sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan masukan dari Tim pada Sidang Tesis yang telah dilaksanakan (seperti terlampir dalam berita acara), dilakukan revisi dalam rangka penyempurnaan Tesis sebagai syarat memperoleh gelar Magister Teknik.

Semarang, 30 September 2014


Peserta Sidang,

Henry Soleman Raubaba

NIM. 21020112410032

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping



DR. Ir. Titin Woro Murtini, MSA

NIP. 19541023 198503 2 001

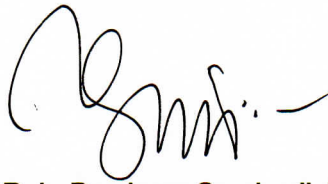
Pembimbing Utama



DR. Ir. R. Siti Rukayah, MT

NIP. 19680628 199802 2 001

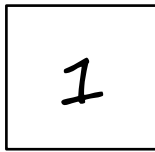
Penguji



DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA

NIP. 19560818 198603 1 005

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA



Nara sumber : Wempi Wetipo, S.Sos. SH. M.Par.
Pekerjaan : Bupati Kabupaten Jayawijaya
Tanggal : 20 Februari 2014
Tempat : Baliem Youth Centre

- Yaa... Jadi yang pertama kenapa harus ada penyeragaman ruko yang kita lakukan, dulu itu bangunannya itu... jadi sepanjang jalan itu bangunannya terlalu kumuh. Kumuh sekali. Jadi... tidak teratur. Terkesan itu orang dari luar datang itu hanya cari uang, setelah itu ambil uang disini terus pergi bangun di tempatnya mereka. Itu kesan yang untuk masyarakat disini. Seharusnya mereka datang, kalau mereka makan disini berarti harus bangun disini. Ya... seperti itu... jadi biasanya kan kalau ketentuan kota itu kalau sudah kita tidak benahi dari awal kota kalau semakin amburadul itu susah sekali untuk kita tata. Apalagi kalau pemukiman sudah padat, kita mau atur mereka itu sangat sulit. Apalagi untuk mau tempat-tempat yang mau... katakanlah sudah tempat usaha itu, apalagi kalau sudah dibangun terus kita suruh rombak ulang pasti itu susah. Makanya dari awal sebelum kita buat perda, itu kita kasih keluarkan Instruksi Bupati. Intruksi Bupati terkait dengan penyeragaman ruko-ruko dan kita sudah lakukan pertemuan itu sampai 5 (lima) kali untuk bagaimana penyeragaman ruko-ruko dilakukan tapi dengan catatan mereka harus dari as jalan itu mundur 12 meter. Dengan maksud supaya kalo terjadi pelebaran jalan kita tidak perlu gusur lagi tetapi lahannya masih ada untuk kita geser dia ke belakang supaya kita tidak minta ijin sama warga. Kenapa ini kita lakukan supaya... memang ketentuan bahwa pembangunan apapun itu dari jalan itu musti harus ada 12 meter dari as jalan. Itulah yang kita buat sampai masyarakat bilang saya itu preman. Kenapa masyarakat bilang saya preman karena dianggap bahwa saya ini caplok tanahnya orang, terus ngambil sembarangan... seperti itu. Tantangan itu luar biasa sehingga ketika penyeragaman itu dilakukan kemudian pelebaran sekaligus dengan penyeragaman ruko. Kenapa saya bilang penyeragaman ruko dilakukan, supaya kita bagaimana untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Kenapa harus nilai kearifan lokal karena kita ambil, orang tahu kalau wilayah pegunungan itu terkenal dengan honai. Tetapi tidak ada yang bisa kita pertahankan honai itu cuma ada di kampung-kampung jadi orang tidak punya kesempatan pada saat dia datang dia tidak punya kesempatan banyak untuk pergi ke kampung. Oleh karena itu kenapa kebijakan kita buat supaya setiap bangunan ruko itu atasnya harus ada model yang bisa kita buat itu untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tadi. Jadi honai pertama buat itu tidak sempurna seperti yang sekarang. Kalau sekarang itu persis kayak

honai tapi dulu itu kita bikin agak lain sampai warga masyarakat protes. Mereka protes. Jadi saudara-saudara kita dari nasrani bilang itu Pak Bupati ini bangun kubah masjid ini dimana-mana. Jadi Arab Saudi itu sudah dipindahkan ke Wamena begitu. Tapi saudara-saudara kita dari muslim bilang Pak Bupati ini bangun kuburan cina dimana-mana begitu. Maksudnya untuk menilai penyeragaman ini. Tapi saya kumpulkan mereka, saya bilang tolong berikan pendapat kalian itu supaya ada alasan yang jelas buat saya. Jadi kalau bilang saya buat kubah masjid dimana-mana, sekarang saya mau tanya honai itu bentuknya segitiga kah, segiempat kah, tolong kamu jelaskan sama saya. Mereka bilang bulat. Kemudian saya katakan bahwa itu memang bulat sama seperti honai. Tetapi saya bilang segala sesuatu yang kita buat, itu membutuhkan proses waktu. Kita menciptakan... Saya selalu waktu itu ambil contoh itu masalah mobil BMW. Pada saat pertama produksi, pertama sekali keluar saya lihat di museum di Jerman itu persis seperti gerobak. Hanya orang bisa masuk disitu hanya dua orang saja. Tapi sekarang lihat mobil BMW itu mobil yang paling mewah dan harganya sampai milyaran. Artinya bahwa kita ketika menciptakan sesuatu yang baru, itu langsung jadi sempurna itu tidak ada. Itulah proses hidup manusia. Dari perkembangan dari tahun ke tahun, ada inovasi-inovasi yang baru. Itulah sebabnya berdasarkan saran mereka, sudah akhirnya kita buat sesuatu yang baru. Kemudian saya kasih tahu juga ke teman-teman dari muslim, saya bilang, saya ini merantau di beberapa tempat tapi saya tidak pernah lihat kuburan cina. Jadi tolong kalau ada keluarga yang meninggal antar ke tempat peristirahatan yang terakhir, buat kuburan cina baru nanti undang saya untuk datang lihat supaya saya rubah semua ini. Tapi mereka juga tidak punya alasan, sampai warna cat juga dipersoalkan. Bahwa warna hijau itu adalah identik dengan warna islam. Saya bilang tolong tunjukkan kepada saya, ayat Alquran kah, atau ayat Alkitab yang bilang bahwa warna hijau adalah warna islam, tolong kamu kasih tunjuk sama saya. Jadi proses sejauh itu kita lakukan, kenapa kebijakan ini kita lakukan, banyak warga masyarakat yang protes karena menyangkut soal pembiayaan. Mereka bilang kita harus keluarkan biaya yang cukup banyak untuk penyeragaman ruko-ruko. Jadi Pemda tidak kasih keluar uang satu sen pun, tetapi kebijakan yang kami buat, kami mengundang Bank Papua untuk ikut hadir mengambil peran tanggung jawab. Sehingga kami menjaminkan, pemerintah jadi jaminan tetapi mereka ambil kredit di Bank Papua, mulai nilai dari Rp. 10.000.000,- sampai dengan satu milyar. Jadi warga masyarakat yang mereka mau ambil kredit itu, Pemerintah kasih rekomendasi arahkan kesana, Pemda jadi jaminan sampai dengan masa bakti sya berakhir tahun 2012. Jadi dari 2009 sampai 2012. Karena 2013 saya berakhir jadi, sebelum saya berakhir supaya kalau ada terjadi masalah supaya pemerintah

ambil alih untuk bayar kompensasi ke Bank. Ini yang kita lakukan. Sehingga ketika barang jadi, masyarakat bilang terima kasih karena kita sudah luar biasa.

- Itu sebenarnya tidak ada kendala. Kalau yang satu beda itu karena itu desain yang pertama. Yang pertama itu bangunan yang agak beda, jadi bulat lalu ada undakan lalu dia turun lagi.
- Warna hijau melambangkan kesuburan. Dalam bidang pertanian, warna hijau dikenal sebagai lambang kesuburan. Orang pesisir Papua dibekali oleh Tuhan dengan tumbuhan dan tanaman yang tumbuh subur. Contohnya sagu, sagu dapat tumbuh subur di daerah pesisir dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Contoh lainnya matoa. Matoa itu tumbuh subur di hutan-hutan di daerah pesisir. Masyarakat kalau mau makan tinggal petik saja langsung dari pohon. Sedangkan untuk orang pegunungan, dia harus bekerja keras dahulu sebelum mendapatkan hasil pertanian yang dia tanam. Untuk mendapatkan sesuatu dari alam, tidak dengan mudah seperti halnya masyarakat pesisir. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat pegunungan menjadi seorang pekerja keras. Bisa dilihat di berbagai literatur bahwa masyarakat pegunungan ini terkenal dengan teknologi pertaniannya walaupun alat-alat yang digunakan masih sangat tradisional.
- Ide dasar penyeragaman ini lahir dari diri sendiri. Berangkat dari potensi yang dimiliki oleh daerah. Tujuan lain yaitu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal budaya disini.
- Saya pikir bisa menjadi citra kota. Sesuai dengan Rencana Jangka Panjang pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Jayawijaya sebagai destinasi wisata, penyeragaman ini mewakili budaya lokal yang ditempatkan di daerah perkotaan.
- Dengan diterapkannya penyeragaman ruko-ruko sebagai perda, diharapkan akan selalu terjaga nilai-nilai budaya lokal di kota Wamena. Kita lihat di daerah pesisir, nilai-nilai budaya lokal sudah mulai hilang. Contohnya di Jayapura, bahasa daerah disana sudah mulai hilang, hanya tinggal beberapa penutur dan kesemuanya sudah lanjut usia. Berbeda dengan di daerah pegunungan tengah, penggunaan bahasa daerah sehari-hari tidak hanya para orang-orang tua, tetapi anak-anak juga bisa berbicara dalam bahasa daerah mereka masing-masing.
- Peraturan Daerah ini diharapkan bisa dipertahankan oleh pemerintahan yang berikutnya dan bahkan sebisa mungkin lebih dikembangkan karena membawa dampak yang sangat baik tidak hanya pada ketertiban dan keindahan kota tapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jayawijaya. Untuk mempertahankan hal itu maka aturan itu yang sebelumnya merupakan Instruksi Bupati kemudian ditetapkan sebagai Peraturan Daerah sehingga mempunyai kekuatan hukum yang tetap.

2

Nara sumber : Petrus Mahuse, A.P.
Pekerjaan : Kepala Bappeda Kabupaten Jayawijaya
Tanggal : 2 Januari 2014
Tempat : Kantor Bappeda Kabupaten Jayawijaya

- Perda... sudah keputusan Bupati. Instruksi Bupati. Penyeragaman ruko berkaitan dengan membangun suatu ciri khas yang harus dipikirkan kota Wamena bahwa ada di penyeragaman seperti bangunan honai, bangunan ruko itu. Dikeluarkan surat keputusan Bupati pada semua pemilik toko atau ruko-ruko itu.
- Bukan image, kekhasan daerah begitu. Berbentuk honai. Memang bermacam-macam. Cuma pemerintah daerah kan sudah menyusun gambarnya. Itu ciri khas Wamena saja. Daerah yang berdasarkan kearifan lokal kita tetap mengedepankan budaya kita.
- Sebenarnya kalau bilang rencana, mungkin itu... spontan saja. Sekitar tahun 2010 kalau tidak salah, ide itu juga keluar dari Pak Bupati waktu itu. Dulu kan saya sebagai pejabat Sekda. Kita melihat pembangunan ruko yang tidak seragam dilihat dari tata ruang, keseragaman dan sebagainya, keindahan, orang melihat juga enak dipandang, ini kan menjadi ciri khas kota Wamena. Kalau ada suatu desain yang bagus untuk penataan kota Wamena.
- Intinya tidak seperti itu. Masalah menarik pelanggan atau tidak tergantung dari para pedagang. Tapi intinya pemerintah daerah ingin membangun suatu pembangunan yang berkearifan lokal. Kita tetap mau menonjolkan budaya kita. Ciri khas orang Wamena. Kita lihat kalau ini tidak terbangun, akan bermacam-macam bentuk ruko yang akan dibangun sehingga pemerintah daerah mengambil kebijakan. Pertama memang ada sedikit pro dan kontra penyeragaman ruko itu. Kita melakukan sosialisasi, pemberitahuan kepada asosiasi-asosiasi pedagang akhirnya mereka memahami. Pada akhirnya enak dipandang begitu, enak dilihat.
- Sebenarnya mungkin itu pada saat penyusunan padahal gambar kan sudah didesain oleh pemerintah daerah dalam hal ini oleh Dinas PU tentang keseragaman bangunan. Ditambah ke atas dalam bentuk honai supaya seragam cuma mungkin pada saat mereka membangun buat pola honai itu berbeda. Ada yang bilang itu macam bentuk makamnya orang cina terus ada yang bilang itu namanya dari sisi pengecatan di cat lebih bernuansa islam, padahal tidak. Itu pemerintah mengambil langkah-langkah itu kan... hanya itu... persepsi orang itu berbeda-beda, cara pandang orang berbeda-beda. Itu memang berbeda-beda catnya, dari ruko satu dan ruko dua berbeda. Pemerintah mengambil langkah-langkah untuk membuat bangunan di atas itu. Tapi memang pada awal pembangunan ruko-ruko itu belum ada desain. Tapi setelah berjalan, dibuatlah desain, mungkin ada yang sudah

terlanjur bangun duluan baru keluar desain. Itu yang buat mereka tidak bisa merubah sehingga agak berbeda sedikit model, pola. Artinya pemerintah daerah membuat desain seperti itu, bentuk honai.

- Memang kalau warna dasar honai kan orang bilang kecoklatan, namun pada saat dibangun cat belum ditentukan warna dasarnya apa, tapi sudah banyak yang bangun duluan, baru kita keluarkan semacam Instruksi Bupati untuk keseragaman. Honainya cat harus warna ini. Tentu lahir bukan dari suatu perencanaan yang tidak urut.
- Honai itu desain warna gambarnya harus sesuai dengan budaya disini. Honainya harus warnanya itu.
- Kalau dari sisi itu tidak. Tapi dari sisi kita bicara sanksi dari yang kita bilang Perda, Perda itu ditetapkan kemudian. Mereka pemilik ruko yang akan bangun pada saat mereka mulai membangun buat gapura di atas itu dalam bentuk honai.

3

Nara sumber : Drs. Tunggal Wisono
Pekerjaan : Kabag Hukum dan Perundang-Undangan
Tanggal : 23 Desember 2013
Tempat : Kantor Kabag Hukum dan Perundang-Undangan

- Pandangan saya mungkin bisa berbeda dengan teman-teman dari Cipta Karya. Tapi pada awalnya itu kan memang Wamena itu kan kumuh. Dari segi penataan tata ruang karna memang Perda Tata Ruangnya belum ada, teman-teman melakukan usaha itu kan semrawut sehingga Pimpinan kan mengambil inisiatif untuk melakukan itu... meskipun pada awalnya kan belum kita tindak lanjuti dengan regulasi, tapi setelah berjalan karna bagaimanapun itu bagian dari kebijakan sehingga bisa tertib diprogramkan pada tahun itu untuk Perda penyeragaman itu. Secara teknis, menyangkut gambar, disain dan yang lain memang PU yang punya to... Kami hanya fasilitasi bagaimana aturan itu bisa ditetapkan. Jadi nanti e... setelah Natal kalau itu bisa langsung berhubungan dengan orang di Cipta Karya. Teman-teman di Cipta Karya. Jadi mereka bisa menjelaskan.
- Oh... ini dulu maksudnya zonasi tapi zonasi itu sudah ditetapkan dalam tata ruang. Itu sebenarnya zonasi.
- Pada intinya fungsi pemerintah kan fungsi pengaturan, kewenangan itu ada di pemerintah. Hanya memang fungsi pengaturan itu pada tahap awal itu ada sesuatu yang harus dipaksakan. Karena bagaimanapun namanya masyarakat itu kan kalau tidak dipaksakan itu kan agak susah. Sehingga terbit aturan itu. Dan memang dari sisi aturan memang tidak terlepas juga dari ini... menyangkut zonasi jalan itu loh, sempadan jalan, makanya secara terkait dengan PU punya peraturan. Dimana batasan garis jalan sehingga tertib seperti itu.
- Antara kebijakan dengan regulasinya itu tidak bersamaan memang semua relatif kita ikuti. Karena terus terang saja ketika pimpinan punya keputusan untuk melakukan itu kan aturan belum ada. Tetapi bagaimana kebijakan itu menjadi legal artinya menjadi seragam secara keseluruhan. Jadi setiap orang yang melakukan urusan terkait dengan pembangunan itu mau tidak mau, suka tidak suka kan harus ikuti aturan mainnya. Karena bagaimanapun kan namanya masyarakat kan harus diatur sehingga itu menjadi baik. Sebaiknya kalau memang terkonsep kan harusnya aturan dulu terbit, tapi ini memang kondisi dan situasi yang menyebabkan seperti itu.

4

Nara sumber : Marcus Adolof Hattu, ST.
Pekerjaan : Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kab. Jayawijaya
Tanggal : 8 Januari 2014
Tempat : Kantor Dinas Pekerjaan Umum Kab. Jayawijaya

- Bertitik tolak dari menjamurnya usaha-usaha masyarakat dalam bidang perdagangan baik itu rumah makan, toko, kios dan segala macam yang sudah sangat memberi kesan kumuh di kota Wamena. Bertitik tolak dari situ kami dari Dinas PU yang menangani wilayah kumuh dan keciptakaryaan kita menyampaikan program SKPD, program dinas kita tapi kepada pimpinan tetapi kita tidak punya kekuatan hukum waktu itu sehingga terjadilah perda yang mendukung untuk itu. Setelah perda itu ada kita mengundang semua *stakeholder* yang terkait dengan perdagangan tadi. Termasuk juga Kadin (Kamar Dagang dan Industri), dan banyak pihak kita undang. Dokumennya kayaknya ada di Pak Andi Griapon. Pada saat kita rapat, kita diskusikan dengan mereka-mereka, kita undang, dihadiri oleh Pak Bupati dan Pak Bupati mengarahkan bahwa rencana pemerintah ini buat citra kota Wamena ini. Jauh lebih baik dengan memperhatikan motto Kabupaten Jayawijaya ini yaitu "Yogotak Hubuluk Motok Hanorogo" yang artinya hari esok harus lebih baik dari hari ini. Jadi kita sosialisasikan, kita jelaskan kepada mereka yang pada akhirnya mereka sangat merespon karena penyeragaman ini bukan biaya dari pemerintah, biaya dari mereka sendiri. Cuma bentuknya, yang kita harapkan itu seperti begini, kita gambarkan, kita bagikan. Pada dasarnya itu tidak ada masalah, tapi ada persoalan baru yang muncul disitu bahwa kalau kita mau seragamkan tapi garis badan jalan ini tidak lurus sesuai tata ruang akhirnya kita merujuk kepada surat Kepmen PU itu tentang sempadan jalan. Jadi akhirnya kita tetapkan untuk jalan ini berapa meter dari as jalan. Untuk jalan ini berapa meter dari as jalan. Kalau yang sudah masuk gang berapa meter dari as jalan. Itu kita tetapkan, kita sosialisasikan, kita sebarluaskan kepada seluruh masyarakat baru mereka sendirilah yang mengukur dan mundur dia punya bangunannya itu. Dia sendiri, kita tidak pernah menekan, kita tidak pernah memaksa. Kita kontrol saja. Oh ini semua pada mundur tapi yang satu masih maju, kita datangi, mundur lagi, mundur lagi, akhirnya gambar yang penyeragaman yang kita kasih bahkan warna cat pun kita kasih, sepakat waktu itu satu warna. Sudah di dalam perjalanan ini, standar kualitas cat yang kita kasihkan ke mereka di pasaran di Wamena habis sedangkan waktu batas akhir kesepakatan itu sudah semakin dekat akhirnya mereka hantam pakai cat, pokoknya dicat saja dulu. Sehingga kelihatan tidak betul-betul sewarna. Tapi penyeragaman pada dasarnya dua tahun berturut-turut berjalan baik. Dampaknya kesan kumuh tadi yang semrawut tadi praktis hilang. Kondisi ini bisa terjadi karena tidak ada unsur

pemaksaan dari pemerintah. Kita meminta pengertian mereka, kamu sudah datang dari luar, datang berusaha disini bertahun-tahun, mari kita sama-sama, bangun kita punya kota ini. Jadi tidak ada unsur pemaksaan. Hasilnya cukup baik. Dan itu bukan berhenti sampai disitu tetap akan kesepakatan kita pertemuan kita beberapa kali, tetap akan bagi mereka yang membangun yang baru, usahanya misalnya rumah makan wajib, kios wajib, rumah tinggal tidak diwajibkan. Tapi jika rumah tinggal yang di jalan jalan utama, pinggir jalan utama, ya kita juga menyarankan. Sehingga setiap IMB yang diminta oleh masyarakat untuk mau bangun baru atau permohonan IMB, kita turun lapangan, kita pakai dasar. Pas mau bangun rumah makan, oh ini gambarnya, kalau tata ruangnya itu mau dibangun sesuai kebutuhan saja silahkan. Lalu bagian depannya, ini gambarnya. Sehingga, diharapkan dari tahun ke tahun, pada pertumbuhan kita selalu dalam konteks seragam tadi.

5

Nara sumber : Drs. Alfius Wetipo
Pekerjaan : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal : 8 Januari 2014
Tempat : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

- Penjelasan sebatas itu sebenarnya kita dari pariwisata sebenarnya yang tugaskan ini lebih banyak Bappeda mereka yang programkan, saya hanya jelaskan sebatas itu, memang sudah bagus berarti kita mengangkat budaya kami dari Wamena dan itu suatu ciri khas Jayawijaya.
- Suatu bentuk seperti itu berarti melestarikan suatu budaya dan sebagai bentuk kepandaian seperti kita lihat di Toraja dan Padang. Seperti di bandara sehingga menunjukkan ciri khas sebagai ciri khas dari sisi wisatanya.
- Iya suatu pancingan tetapi dia harus turun ke lokasinya ke kampung-kampung dia tahu apa itu benar apa tidak, memang itu kebenaran dan itu budaya kita yang harus dilestarikan.
- Iya sebenarnya begini namanya suku Dani itu sebetulnya kita disini itu di pegunungan tidak ada suku Dani, cuma teman-teman dari bagian barat itu bilang Lanny, kita disini tidak ada suku Dani dan itu harus dirubah dengan bentuk-bentuk ada sampel di boleh ada Dani dan disitu kami bisa pertahankan, kami dapat datanya asli dari sana. Kita tidak bilang mereka itu Dani tetapi mereka punya arti.
- Kita disini suku Hubula, pasangannya disini Yali Hubula.
- Iya betul, jangan hanya pake Wamena saja, kalau Wamena saja boleh saja tetapi suku-suku di Pegunungan Tengah kalau mau disempitkan pakai Jayawijaya saja boleh. Iya kita dalam ibu kota ini dominan suku Hubula. Itu punya arti tersendiri tapi arti macam kita itu tuh tapi saya tidak bisa jelaskan disini, nanti akan salah.
- Memang benar akan tetapi itu citra budaya dan memang tujuan Pak Bupati juga ada kota Wamena.
- Sebenarnya itu memang benar karena bentuk honai yang ada seperti itu tapi kita mengerti karena awal yang pertama begitu perintah Pak Bupati harus diseragamkan apa yang mereka buat itu kita maklum tidak sesuai dengan itu. Yang intinya adalah sosialisasi kita kepada semua bahwa itu adalah budaya kita.
- Bentuk yang ada sudah mencerminkan, memang itu tadi saya bilang banyak yang protes. Iya mendukung program penyeragaman tersebut. Kalau kita mau melihat itu dari pariwisata itu baru bisa tahu ada pertentangan atau apa, tapi itukan perintah.
- Kalau warna sebenarnya saya tidak tahu, kalau warna ini belum disepakati belum pernah kita dilibatkan.
- Iya kan sudah jelas, merancang kan bappeda, membuat dan konstruksinya kan PU kita disini didukung apa seperti apa pariwisata ini didukung.



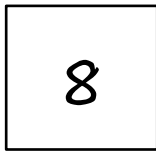
Nara sumber : David
Status : Pengguna/Penyewa (Toko Andalas)
Tanggal : 22 Januari 2014
Tempat : Toko Andalas

- Saya tidak tahu tentang penyeragaman ini.
- Dengan bentuk begini semakin bagus.
- Ini ciri khas Papua, honai.
- Warnanya bagus, emang biru bagus
- Di Wamena dari tahun 2005
- Lebih bagus sekarang, dulu itu kotor sekali wamena, sekarang itu bangunannya sudah permanen. Dulu itu pakai dinding kayu, dinding seng begitu.
- Waktu awal-awal dibangun ada sih penolakan, cuman dari bupati harus dibangun, baru dana disediakan.
- Masih ada protes bagi yang tidak ada dana, dia tidak mau bangun, tapi mau tidak mau bangun juga
- Ada sanksi. Bagi yang belum bangun sesuai bentuk, kiosnya disegel tidak boleh dibuka. Harus ada honainya di atas.
- Kelihatan bersih. Dulu itu jalannya kecil saja, 1 satu mobil saja sudah tidak bisa lewat lagi.
- Iya garis bangunannya harus sejajar.
- Iya yang punya ruko diajak diskusi, waktu itu berapa kali, sering mas, ketemu juga belum ada yang mau karna soalnya dana itu bem kan 500 saja, baru cari dana dari mana.
- Penolakannya? Iya karena orang belum tahu juga caranya bagaimana, kalau uang pribadi mereka tidak punya banyak sedikit saja sampe 500 juta
- Yang ini ikut digambar. Beda gambarnya kurang tahu juga yang penting ada lengkungannya.

7

Nara sumber : Riko
Status : Pengguna/Penyewa (Toko Elektronik)
Tanggal : 22 Januari 2014
Tempat : Toko Elektronik sebelah Pos Polisi

- Saya tidak tahu tentang itu (penyeragaman), saya cuma kontrak saja tidak tahu tentang hal itu.
- Disini saya ikut bos saya.
- Saya tidak begitu tahu tentang bentuk-bentuk itu. Saya lebih fokus kepada usaha saja.
- Saya tidak terpengaruh oleh bentuk-bentuk penyeragaman itu. Kalau saya baik-baik saja, tidak berpengaruh terhadap hal itu.



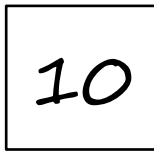
Nara sumber : Noke Kapadibat
Status : Pengguna/Penyewa (Toko Himalaya 2)
Tanggal : 22 Januari 2014
Tempat : Toko Himalaya 2

- Peraturannya, tidak tahu kemarin saya masuk ke sini sudah ada himalaya 2, terus saya keluar, saya di tarik lagi kesini karena ada yang dituakan disini sudah keluar, sudah mandiri, jadi saya saya ditarik lagi untuk bantu mengelola disini.
- Waktu saya keluar kan penyeragaman ini baru dibuat.
- Sebelum kerja disini bentuknya sudah begini.
- Kalau dari segi bangunan kan bagus, kalau dulu kan tidak kayak itu, sekarang kan sudah rapi. Tapi bagaimana ya, bagi yang tidak mampu ya pinjam di Bank.
- Kayanya tidak ada bantuan, memang bangun masing-masing, cuma pemerintah sarankan bangun seperti ini.
- Kalau sekarang kan ada juga yang bikin macam yang bikin belakangan ada yang bkn kaya rumah adat. Kalau bikin honai, bentuk honai kayaknya tidak honai juga. Kalau honai kan ada garis-garisnya. Memang kalau dibilang kaya kuburan cina bisa jadi.
- Iya memang diminta warna hijau, dibangun diminta gambar honai. Mungkin ada yang bikin satu namun ada yang bikin bagus yang memang kayak honai.
- Waktu awal katanya dibikinkan gambar, iya kayak honai.
- Sekarang lebih agak rapi, kalau dulu kan bangunan dari papan macam kaya dibilang kota begitu, bagaimana kota begitu. Dari segi jalan sekarang agak luas memang bagus ada kemajuan.
- Baguslah untuk itu ada kemajuan kalau dulu rumahnya rata-rata dari papan.
- Penjualan berkurang karna banyak tempat jadi berbagi.
- Kalau dari kerapian jauh berbeda dengan keadaan yang dulu.
- Kalau dari gambar tidak seperti ini ada garis-garisnya digambar, tidak tahu juga mungkin kesalahan tukang. Mungkin karena tukang sudah bikin seperti itu akhirnya yang lain ikut-ikutan juga. Kalau kita bilang honai, tidak seperti honai juga. Kalau honai bukan begini.
- Kalau di awal-awal tidak ada sanksi, RAB sudah dibikin dan anjuran seperti itu jadi pada bikin semua.

9

Nara sumber : Agustinus
Status : Pemilik (Toko Silfia)
Tanggal : 22 Januari 2014
Tempat : Toko Silfia

- Hanya ikut ketentuan saja. Beginilah model ruko. Tidak ada lagi.
- Semua ruko barisan sini sudah pada beli semua (segmen A).
- Kita orang kecil menerima saja apa adanya. Yang penting kita menjual. Kalo ada pembeli kita layani, kalo tidak ada ya sudah, itu saja.
- Dulu dan sekarang sama saja, ini kan sudah beberapa tahun yang lalu dari tahun 2009.
- Dulu sampai dipalang, dipaksa lagi kita namanya kita punya pencarian. Kita pribadi mau tidak mau kita ikuti aturan pemerintah daerah, kita melawan tidak bisa.
- Saya menggunakan uang pribadi untuk membangun ruki ini, tidak ada bantuan dari pemda. Tidak ada.
- Menurut saya bentuknya rukonya lebih bagus. Tapi cuma ditakutkan kalau gempa. Itu pun kalau kuat yang di atasnya. Kalau tidak kuat kan bisa jadi masalah. Tidak semua orang yang seperti pribadi misalnya. Kalau kita pribadi kita kan harus mengingat untuk masa depan bangunan. Itu beban di atas itu bukan sedikit. Berat. Ya beginilah kita di Wamena.
- Saya dari padang.
- Saya cuma satu kali mengikuti rapat atau pertemuan waktu dipanggil. Kita hanya menerima saja.
- Bangunan kita disini dulu ibaratnya percontohan bersama-sama dengan Toko Himalaya. Tahun 1993 kita bangun, blm ada bangunan ini. Kita percontohan pertama. Bangunannya hanya lurus saja belum ada bentuk bulat. Bangunan diatas itu tidak pakai tulangan, kalau pakai tulang kita harus pasang tulang dari bawah, otomatis kita bongkar lagi. Berapa kerugian yang kita tanggung.
- Coba perhatikan bangunan-bangunan itu, itu hanya seper sekian meter saja yang dibangun ke depan.



Nara sumber : Ari
Status : Pengguna (Toko Siontapina)
Tanggal : 22 Januari 2014
Tempat : Toko Siontapina

- Saya tahu penyeragaman ini dari Pak Bupati dulu.
- Saya juga kurang tahu tentang bentuk-bentuk ruko itu karena saya belum lama juga disini, saya baru beberapa bulan disini.
- Katanya melambangkan rumah adat istiadat disini, semua harus seragam, jadi semua dibikin seragam walaupun bentuknya beda-beda.
- Iya mungkin karena supaya lebih rapi walaupun tidak semuanya permanen
- Jadi dulu itu aturan itu katanya semua yang menghadap ke dalam kios-kios itu harus permanen depannya supaya lebih seragam gitu, dulu kan ada yang kayu, tripleks, pokoknya tanpa kecuali seragam.
- Warna tidak.
- Perbedaannya mungkin hanya seperti orang yang mau mengontrak perkembangannya sudah pesat, kalau dulu sebelum permanen lebih murah-murah.
- Harga barang tetap, nilai kontrakan yang naik, karena seperti pemilik yang bangun sendiri biayanya besar.
- Disini semua sewa, jarang yang punya pribadi.
- Kalau menurut bangunannya tidak, kalau dulu sama seperti sekarang hanya istilahnya dengan permanen begini orang ambil barangnya lebih besar karena bangunannya lebih besar.
- Ini tergantung pemiliknya, kalau masalah cat tidak dipermasalahkan yang penting ada ciri khas Wamena begitu.
- Tidak ada bantuan, kita ambil ke bank bagi yang punya tanah sendiri, yang tidak punya tanah seperti mengontrak.
- Malam kelihatan tapi kadang-kadang sudah putus lampunya, jelas lebih rapi saya belum lama disini hanya adik-adik saja disini banyak jadi istilahnya cerita-cerita kalau malam dijaga, kalau tidak rawan malam dibongkar orang sampai dijadikan permanen.

11

Nara sumber : Ocha Wenda
Status : Mahasiswa STIA Yapis Wamena
Tanggal : 22 Januari 2014
Tempat : Koridor Jalan Irian

- Saya tidak tahu tentang Perda yang membuat semua ruko itu sama. Saya tidak tahu apa maksud mereka buat seperti ini. Tidak mengerti juga. Karena semua ruko, hampir semua itu, yang orang-orang pendatang punya itu apa maksud mereka buat seperti ini. Tidak mengerti juga.
- Saya lihat seperti masjid karena bentuknya.
- Warnanya semua sama. Saya juga kurang mengerti. Dong buat begitu jadi kita cuma lihat-lihat.
- Tapi kadang-kadang orang lihat itu seperti honai.
- Dulu kan warung-warung biasa, sekarang setelah ada ini lebih rapi.

12

Nara sumber : Yulianus Surabo
Pekerjaan : PNS Kabupaten Yahukimo
Tanggal : 27 Januari 2014
Tempat : Koridor Jalan Ahmad Yani

- Ini yang buat begini bentuk macam honai begitu. Ini memang tampilan rukonya seperti itu dan buat seperti honai begitu.
- Ya sudah tahu. Saya sudah tahu kalo ini dibuat dalam peraturan daerah.
- Ini dibuat tahun 2010. Iya dari 2010 sudah.
- Ini memang kita dari anak-anak putra daerah termasuk tokoh-tokoh intelektual memang sempat singgung juga, keberatan, kenapa kok ini... sekarang kelihatan begini tuh macam sudah biasa lihat jadi agak biasa, tapi yang baru-baru bangun di Jalan Irian itu kita rasa tuh macam bagaimana... macam di Arab-Arab dong punya begitu. Ini macam bentuk kayak orang islam punya ini. Kita pikir... kan ada yang begitu... komentar apa begitu... Ini memang suatu kegiatan pemerintah begitu, Bupati to... disuruh buat begini jadi ikut saja. Memang dari orang kristen ada yang keberatan juga. Itu tuh macam orang islam punya. Padahal ini mayoritasnya kristen tapi kenapa harus buat begini. Sempat juga ada yang singgung, tapi ya itu sudah ini keputusan pemerintah jadi ya kita ikut saja.
- Warna juga memang diseragamkan di Jalan Irian itu naik terus sini juga naik. Tapi ini memang saya sempat dengar juga, ruko-ruko disini orang kristen punya. Maka mereka tidak mau warna macam hijau... Hijau-hijau begitu dong tidak mau, biar dikasih putih saja. Jadi kayaknya macam itu orang-orang kristen punya itu dong kasih warna-warna begini, putih. Dikasih warna netral. Tapi memang di Jalan Irian itu terlalu menyolok sekali. Sempat waktu pertama lihat itu hampir ada yang mau demo.
- Saya sendiri belum dengar ada sosialisasi itu. Kita harus buat begini, apa semua begini, itu kayaknya tidak. Mungkin didalam dari instansi, dari rapat-rapat tertutup pejabat-pejabat mungkin pernah tapi kalau secara depan publik tidak. Makanya kita tidak tahu dan pernah singgung kenapa begini. Rakyat kecil tidak tahu. Nanti sampai terjadi begini bari kita kaget. Kenapa begini...
- Kalau soal perubahan memang ada. Artinya tata kotanya. Dulu kan tidak seperti begini. Bangunannya tidak teratur, rukonya mana terus tempat tinggal orangnya mana. Tetapi sekarang sudah jelas. Iya lebih rapi. Jalan diperlebar. Kelihatan sudah agak maju.
- Ada ciri khas sendiri, Cuma bentuk atap ini yang... memang kita pikir kayak honai tapi tidak sampai hati bentuk macam honai begitu. Itu hampir bikin Wamena ini kayak orang islam pu tempat.

13

Nara sumber : Marthen Asso
Status : Tokoh Agama
Tanggal : 27 Januari 2014
Tempat : Koridor Jalan Ahmad Yani

- Saya tidak tahu tentang Perda yang membuat semua ruko itu sama. Saya tidak tahu aturan pemerintah ini.
- Semenjak Bupati naik terjadi perubahan bentuk-bentuk bangunan terutama untuk ruko-ruko ini.
- Bentuknya menggambarkan adat tanah ini. Adat Pegunungan Tengah. Seperti honai. Saya lihat bentuknya itu seperti honai. Kan rumah-rumah Pegunungan Tengah itu bentuknya honai.
- Saya lihat ada perubahan besar yang terjadi di kota ini.
- Warna memang ditentukan tapi warna ini beda-beda. Orang yang punya bangunan itu dia punya mau warna apa. Tapi cenderung warna hijau semua. Sementara ada isu yang berkembang bahwa warna hijau itu identik dengan islam. Tapi pemerintah punya maksud bukan yang melambangkan itu. Tapi ada hijau-hijau itu melambangkan sayur-sayuran, atau daerah yang subur. Bukan ke warna islam itu tidak tetapi ada orang yang selama ini isu bahasanya seperti itu.
- Bentuk ini ciri khas Wamena. Dibawahnya bukan Wamena tapi hanya diatas saja yang Wamena. Tapi sudah melambangkan ciri khas Wamena, Pegunungan Tengah.

14

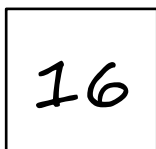
Nara sumber : Stefanus Kogoya
Status : Masyarakat
Tanggal : 27 Januari 2014
Tempat : Koridor Jalan Ahmad Yani

- Ini bentuknya honai.
- Ini terjadi setelah Bupati dilantik. Mulainya tahun 2010.
- Bentuk ini mewakili Pegunungan Tengah. Ada 9 Kabupaten pemekaran dan pusatnya itu dari Wamena sini. Semua transportasi mulai dari sini. Dari sini baru pakai pesawat yang angkut kebutuhan masyarakat dari Jayapura kesini baru kemudian diangkut ke kabupaten lain. Ada juga transportasi darat ke kabupaten-kabupaten tersebut.
- Saya pikir untuk warna itu juga ada terbawa ke Persiwa Wamena karena pakai hijau juga. Tetapi kalau sekarang patokannya kemana saya juga tidak tahu.
- Ini sudah mempunyai ciri khas tetapi ada gambar yang tidak menyesuaikan.
- Ada bangunan yang sudah berbentuk honai dan sudah jelas merupakan kebudayaan orang Pegunungan tengah ini. Orang kalau sampai ke kota sini dan dia melihat bentuk ini dia sudah tahu itu honai. Tapi ada juga yang pikir mushola. Karena bentuk masjidnya kan kayak begitu. Tapi honai juga memang kayak bulat begitu. Dan orang akan bilang kalau begitu pergi lihat dulu honai di kampung, dan begitu mereka lihat ya sama.
- Ada perbedaan antara keadaan yang dulu dengan yang sekarang. Perbedaan memang cukup jauh.
- Aturan pemerintah ini sudah bagus, tapi tata kotanya ini yang belum di tata baik. Terutama bagi masyarakat asli yang berjualan di pinggir-pinggir jalan. Harusnya disediakan tempat yang baik. Ini kan badan jalan, bisa saja mereka kena tabrak. Pemerintah harus lihat ini supaya mungkin masyarakat bisa diatur ke dalam.
- Secara keseluruhan dengan pembangunan ruko yang ada di Wamena ini sudah bagus. Sudah luar biasa. Pemerintah paksa supaya harus bikin begitu supaya bisa melihat suatu tata kota yang bagus. Ini sudah terlihat bagus sekali kalau dilihat dari kabupaten-kabupaten yang ada di Papua itu beda dengan yang disini. Ini bangunan sudah bagus, cuma tata kotanya ini yang harus dirapikan.

15

Nara sumber : Merko Penggu
Status : Mahasiswa STIA Yapis Wamena
Tanggal : 27 Januari 2014
Tempat : STIA Yapis Wamena

- Ini merupakan ide dari Bupati dan Wakil Bupati kepada pedagang yang mengharuskan mereka harus rapi berkaitan dengan otonomi daerah atau otonomi khusus di Pegunungan ini agar harus bisa mandiri. Mereka harus sesuai dengan undang-undang dan kebijakan di daerah sini.
- Kebijakan atau aturan disini beda dengan daerah di luar Papua.
- Dulu bentuk bangunan tidak seperti begini, begitupun dengan sarana jalan dan listrik di Kabupaten ini.
- Gambaran diatas itu merupakan bentuk adat disini. Kita punya honai. Untuk buat honai harus seperti begitu. Baik di kantor bahkan di logo semua harus ada unsur honainya. Kalau untuk orang Lembah, adat itu yang selalu dipakai.
- Warna juga diatur dalam perda tapi tergantung masing-masing pemilik ruko.



Nara sumber : Risky Lawaliwa
Status : Mahasiswa STIA Yapis Wamena
Tanggal : 27 Januari 2014
Tempat : STIA Yapis Wamena

- Kalau untuk Perda saya tidak tahu, tapi saya tahunya saja ada aturan tentang pengaturan ruko-ruko itu.
- Bentuk ruko melambangkan honai.
- Kalau menurut saya warna hijau itu melambangkan kesuburan. Seperti daun itu hijau karena subur. Saya juga sempat dengar dari Bupati di berita itu bahwa warna hijau itu bukan untuk agamanya tetapi ambil dari gambaran kesuburan. Karena subur itu semuanya hijau. Sayura-sayuran hijau jadi melambangkan kesuburan. Saya dengar waktu itu seperti begitu.
- Perubahan besar sekali sebelum dan sesudah aturan itu dikeluarkan. Karena sebelum aturan itu dikeluarkan, mereka buat ruko itu kayak bagaimana ya... Kota Wamena itu tidak berkilau, tidak seragam. Setelah mereka buat ruko baru ada perubahan, kota Wamena ini maju.
- Ruko ini bisa jadi citra kota Wamena.

PERATURAN DAERAH KABUPATEN JAYAWIJAYA
NOMOR 14 TAHUN 2011
TENTANG
PENYERAGAMAN BANGUNAN RUMAH TOKO (RUKO)

DIPERBANYAK OLEH
BAGIAN HUKUM DAN PERUNDANGUNDANGAN
SETDA KABUPATEN JAYAWIJAYA

PERATURAN DAERAH KABUPATEN JAYAJAYA
NOMOR 14 TAHUN 2011
TENTANG
PENYERAGAMAN BANGUNAN RUMAH TOKO (RUKO)

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
BUPATI JAYAJAYA

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka mewujudkan ketertiban dan keindahan di Wamena dan sekitarnya menuju kota Jasa dan Wisata, dipandang perlu melakukan pengaturan dan penyeragaman model dan tampilan bangunan RUKO;
 - b. bahwa penyeragaman model dan tampilan depan bangunan rumah toko sebagaimana tersebut huruf a dengan memperhatikan sosial budaya masyarakat setempat, tingkat kesulitan dan keindahan;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu membentuk Peraturan Daerah Kabupaten Jayawijaya tentang Penyeragaman Bangunan Rumah Toko.

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 tentang Pembentukan Propinsi Irian Barat dan Kabupaten-Kabupaten Otonom di Provinsi Irian Barat (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 47. Tambahan Lembaran Negara Nomor 2907);
 2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 23. Tambahan Lembaran Negara Nomor 3501);
 3. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua (Lembaran negara Tahun 2001 Nomor 135. Tambahan Lembaran Negara Nomor 4151), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2008 (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4884);
 4. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4247);
 5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 108), dan terakhir diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah;
 6. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran negara Republik Indonesia Nomor 5103);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4737).

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN JAYAWIJAYA

Dan

BUPATI JAYAWIJAYA

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG PENYERAGAMAN BANGUNAN RUMAH TOKO (RUKO)

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Jayawijaya.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah kabupaten Jayawijaya.
3. Bupati adalah Bupati Jayawijaya
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang selanjutnya disingkat DPRD adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Jayawijaya.
5. Pejabat yang ditunjuk adalah pejabat di lingkungan Pemerintah Daerah yang berwenang di bidang tertentu dan mendapat pendelegasian pelimpahan wewenang dari Bupati Jayawijaya.
6. Penyidik Pegawai negeri Sipil yang selanjutnya disingkat PPNS adalah Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang untuk melakukan penyidikan atas pelanggaran Peraturan Daerah.
7. Badan Hukum adalah suatu badan/lembaga yang pendiriannya telah mendapat pengesahan dari Instansi yang berwenang dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti koperasi, yayasan, perseroan terbatas, Badan Usaha Milik Negara atau Daerah.
8. Rukun Tetangga dan Rukun Warga yang selanjutnya disingkat RT dan RW adalah Rukun Tetangga dan Rukun Warga yang ada di Daerah.
9. Persil adalah sebidang tanah dengan atau tanpa bangunan dalam wilayah Daerah baik untuk tempat tinggal, tempat usaha maupun kegiatan lainnya kecuali makam.
10. Daerah Manfaat Jalan adalah suatu daerah yang dimanfaatkan untuk konstruksi jalan terdiri dari badan jalan, saluran tepi jalan dan ambang pengamanannya.
11. Bangunan adalah setiap yang dibangun di atas persil yang meliputi rumah, gedung, kantor, pagar dan bangun-bangunan lainnya yang sejenis.
12. Rumah Toko atau selanjutnya disebut RUKO adalah Bangunan niaga yang dalam perkembangan sejalan dengan perkembangan nilai komersil kawasan, lebih menekankan pada aspek ekonomi dengan mengabaikan harmonisasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan fungsi hunian dan fungsi komersial.

13. Garis Sempadan adalah garis batas luar pengamanan yang ditarik pada jarak tertentu sejajar dengan tepi sungai, tepi saluran, kaki tanggul, tepi danau, tepi waduk, tepi sungai pasang surut, tepi pantai, as jalan, tepi luar kepala jembatan, tepi pagar, tepi bangunan dan sejajar tepi daerah milik jalan rek kereta api yang merupakan batas tanah yang boleh dan tidak boleh didirikan bangunan/dilaksanakannya kegiatan.
14. Garis sempadan jalan adalah garis batas luar pengamanan jalan atau rencana lebar jalan.
15. Daerah Sempadan Jalan adalah kawasan sepanjang jalan yang dibatasi oleh as jalan dan garis sempadan jalan.
16. Penyeragaman adalah bentuk dan estetika bangunan rumah toko dan bangunan tempat usaha lainnya.
17. Swadaya adalah suatu kegiatan/pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku usaha sendiri atau diborongkan kepada pihak lain sesuai kemampuan pelaku usaha.
18. Pelaku usaha adalah orang dan/atau badan hukum yang melakukan kegiatan usaha dalam bidang perdagangan atau usaha lainnya.

BAB II

MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Maksud Penyeragaman bangunan Rumah Toko adalah dalam rangka menciptakan ketertiban dan keindahan tempat yang dijadikan lokasi orang atau badan hukum yang melakukan kegiatan usaha di Wamena dan sekitarnya.

Pasal 3

Tujuan Penyeragaman Bangunan Rumah Toko adalah

1. Agar terlihat indah dan mempunyai nilai estetika.
2. Memberikan keteladanan bagi masyarakat akan pentingnya pengaturan dalam pelaksanaan kegiatan berwira usaha.
3. Guna menghindari kesan kumuh dan sesuai dengan keinginan sendiri.

BAB III

WILAYAH/LOKASI PENYERAGAMAN

Pasal 1

- (1) Kebijakan penyeragaman bangunan RUKO meliputi bangunan-bangunan yang terletak di sepanjang jalan.
 - a. Jalan Gatot Subroto dari depan Bandara sampai dengan SD Inpres Mulele.

- b. Jalan Trikora dari depan Bank Papua sampai pertigaan Jalan Patimura.
 - c. Jalan Ahmad Yani dari perempatan Jalan Sudarso sampai pertigaan Jalan Patimura dan perempatan Jalan Sumatra sampai dengan 100 meter dari Kali Woma.
 - d. Jalan Tamrin Kantor Perindagkop sampai perempatan Jalan Patimura.
 - e. Jalan pertigaan Gereja Adven sampai dengan Hom Hom dan Muai dan Pasar Jibama.
 - f. Jalan Patimura dari Hotel/Restoran Mas Budi sampai Gereja Betania.
 - g. Jalan Irian dari Bank Mandiri sampai Honelama.
 - h. Jalan Kimbin.
 - i. Jalan Bhayangkara di atas kantor Radio Swara Lembah Baliem.
- (2) Tempat-tempat yang dalam kebijakan ini ditetapkan oleh Bupati dengan Keputusan Bupati.
- (3) Dikecualikan dari kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah bangunan usaha di kantor yang dimiliki oleh Instansi Pemerintah maupun BUMN/BUMD yang terletak di lingkungannya.

BAB IV

MODEL BANGUNAN DAN WARNA CAT BANGUNAN

Bagian Satu

Model Bangunan

Pasal 5

- (1) Penyeragaman bentuk bangunan RUKO di Kota Wamena terdiri dari 2 (dua) bagian:
- a. RUKO lantai satu.
 - b. RUKO lantai dua.
- (2) Gambaran/bentuk RUKO sebagaimana pada ayat (1) terdapat pada lampiran I dan II dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Bagian Kedua

Warna Cat Bangunan

Pasal 6

- (1) Komposisi warna bangunan RUKO terdiri dari kuning, hijau, cool mirit, lis warna hitam.
- (2) Bagian-bagian warna bangunan sebagaimana tersebut ayat (1) dapat dilihat pada lampiran gambar pada saat pelaku usaha mengurus ijin mendirikan bangunan.

BAB V

LARANGAN

Pasal 8

Setiap orang dan/atau Badan Hukum dilarang membangun rumah toko yang tidak sesuai dengan desain gambar yang disiapkan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jayawijaya.

BAB VI

PEMBINAAN, PENGENDALIAN, PENGAWASAN, DAN PENERTIBAN

Bagian Pertama

Pembinaan

Pasal 9

Pembinaan penyelenggaraan penyeragaman Bangunan RUKO dilakukan melalui kegiatan:

- a. Sosialisasi produk hukum daerah
- b. Bimbingan dan Penyuluhan kepada masyarakat pelaku usaha.

Bagian Kedua

Pengendalian

Pasal 10

Pengendalian penyelenggaraan penyeragaman bangunan rumah toko dilakukan melalui kegiatan perijinan perumahan dan permukiman, pengawasan dan penertiban.

Bagian Ketiga

Pengawasan

Pasal 11

Bupati melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan penyeragaman bangunan rumah toko yang dilakukan melalui kegiatan pemantauan, pelaporan, evaluasi secara rutin dan peninjauan lapangan.

Bagian Keempat

Penertiban

Pasal 12

- (1) Dalam melakukan penertiban, Bupati dapat menunjuk Satuan Polisi Pamong Praja berdasarkan tugas pokok dan fungsinya.
- (2) Penertiban terhadap pelanggaran penyeragaman bangunan rumah toko dilakukan berdasarkan temuan langsung di lapangan atau berupa laporan baik dari unsur masyarakat maupun aparat.
- (3) Bentuk penertiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat berupa pemberian sanksi administrasi.

BAB VII

KETENTUAN PENYIDIKAN

Pasal 13

- (1) Penyidikan terhadap pelanggaran Peraturan Daerah ini dilaksanakan oleh Penyidik Umum dan/atau oleh Penyidik Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Daerah.
- (2) Dalam melaksanakan tugas penyidikan, para penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berwenang :
 - a. Menerima laporan atau pengaduan dari seseorang tentang adanya tindak pidana.
 - b. Melakukan tindakan pertama pada saat itu di tempat kejadian dan melakukan pemeriksaan.
 - c. Menyuruh berhenti seorang tersangka dan memeriksa tanda pengenal diri Tersangka.
 - d. Melakukan penyitaan benda dan/atau surat.
 - e. Mengambil sidik jari dan memotret Tersangka.
 - f. Memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagaimana Tersangka atau Saksi.
 - g. Mendatangkan seorang Ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan perkara.
 - h. Mengadakan penghentian penyidikan setelah mendapat petunjuk dari Penuntut Umum bahwa tidak terdapat cukup bukti atau peristiwa tersebut bukan merupakan tindak pidana dan selanjutnya melalui Penyidik memberitahukan hal tersebut kepada Penuntut Umum, Tersangka atau keluarganya.
 - i. Melakukan tindakan lain menurut hukum yang dapat dipertanggung jawabkan.

Diundangkan di Wamena

Pada tanggal 25 Oktober 2011

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN JAYAWAJAYA

Cap/Ttd

BENYAMIN ARISOY, SE. M.Si

PEMBINA TINGKAT I

NIP. 19620204199303 1007

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN JAYAWAJAYA

TAHUN 2011 NOMOR 14

Salinan yang sah

Sesuai dengan aslinya

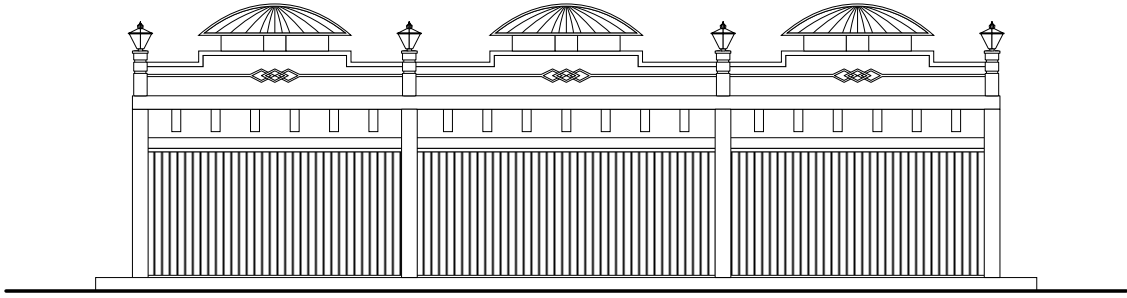
KEPALA BAGIAN HUKUM DAN

PERUNDANG-UNDANGAN

Drs. TINGGAL WUSONO

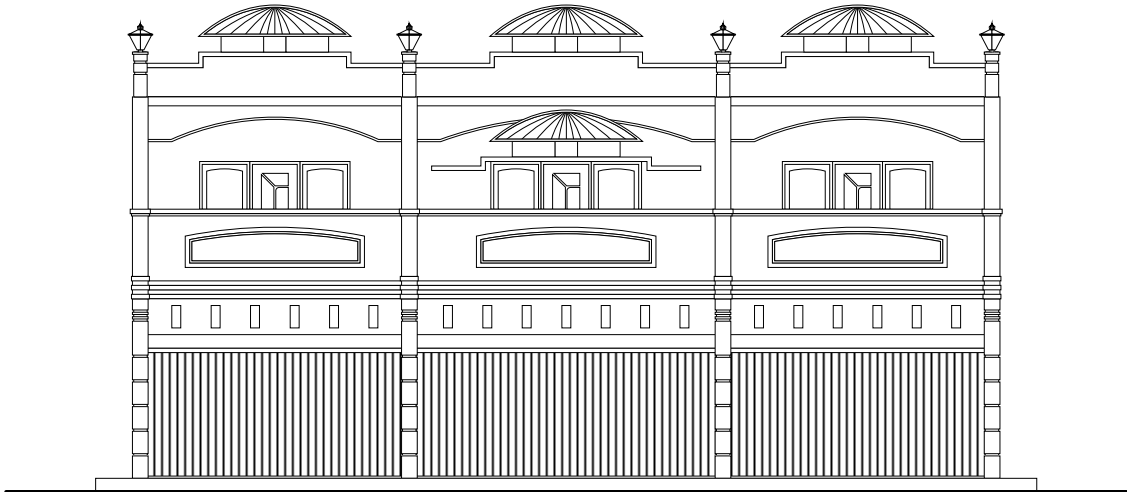
PENATA TINGKAT I

NIP. 19700610199101 1002



TAMPAK DEPAN

Skala 1 : 100



TAMPAK DEPAN

Skala 1 : 100

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Henry Soleman Raubaba. Dilahirkan di Kota Manokwari pada tanggal 9 Nopember 1978. Merupakan anak dari Ibu Lea Raubaba. Penulis merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara. Alamat tempat tinggal di Jalan Prajurit I Kelurahan Mandala, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Papua.

Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1991 di SD Inpres YPPK Reremi Manokwari, pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1994 di SMP Negeri 2 Entrop Jayapura Selatan Jayapura, pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 1997 di SMA Negeri 1 Merauke. Pendidikan Sarjana diselesaikan pada tahun 2005 di Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pendidikan Magister diselesaikan pada tahun 2014 di Jurusan Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang. Penulis bekerja sebagai salah satu karyawan pada Konsultan Teknik CV. Malrohka Gama Engineering di Merauke dimulai pada tahun 2005. Saat ini bekerja sebagai tenaga pengajar pada Universitas Musamus Merauke dimulai pada tahun 2009.